



**PENURUNAN INDEKS DAYA SAING GLOBAL (GCI) OMAN
SEJAK TAHUN 2013**

(The Decreasing of Oman Global Competitiveness Index (GCI) since 2013)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:

**D.A Dinda Pandansari H
(130910101012)**

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2017

**PENURUNAN INDEKS DAYA SAING GLOBAL (GCI) OMAN
SEJAK TAHUN 2013**

SKRIPSI

oleh:

D.A Dinda Pandansari H
NIM 130910101012

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mama Dra. Elly Astuti dan Ayah Beny Sudjarbono, BA., tercinta dengan sabar mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan yang besar selama ini;
2. Kukung GS. Hasbyrianto (alm) dan Titi Mima;
3. Mbah Kakung Sa'ih Santoso (alm) dan Mbah Putri Sunarsih (almh) ;
4. Kakak pertamaku sayang Dyadjeng Dahlia Ratna Dewi Amd.Kep. dan M. Taufik Kuncahyo Amd.Kep, serta keponakanku Hanindia Avril Nici Zahwa;
5. Kakak keduaku sayang Ach. Yuniar Prahasbynar S.TP;
6. Almamater Universitas Jember.

MOTO

“Tanamkan hal yang positif di benak kita,
maka kita akan menjadi luar biasa.” *)

“*Be the Change that You Want*”

Jadilah perubahan yang kamu inginkan.” **)

“Rumah bagiku bukan hanya sebuah tempat tinggal,
tapi mereka yang bisa memahami diriku seutuhnya.” ***)

* Priambudi Fahri. 2017. *Pikiran*. Diakses dari puisi online tanggal 18 November 2017.

** Lolly Daskal. 2014. *The Story Behind Mahatma Gandhi's Quote : You Must Be The Change You Wish To See In The World*. Diakses dari situs linkedin.com dengan tautan <https://www.linkedin.com/pulse/20140813120052-14431679-the-story-behind-you-must-be-the-change-you-wish-to-see-in-the-world> pada tanggal 9 September 2017.

*** Majalah sekolah. 2011. *Khasanah Puisi (Khasi) – Rumahku. Nomor XXI*. Halaman 22.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : D.A Dinda Pandansari H

NIM : 130910101012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penurunan Indeks Daya Saing Global (GCI) Oman sejak 2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Desember 2017

Yang menyatakan,

D.A Dinda Pandansari H

NIM. 130910101012

**PENURUNAN INDEKS DAYA SAING GLOBAL (GCI) OMAN
SEJAK TAHUN 2013**

SKRIPSI

oleh:

D.A Dinda Pandansari H
NIM 130910101012

Pembimbing

| | |
|--------------------------|----------------------------------|
| Dosen Pembimbing Utama | : Honest Doddy Molasy, S.Sos, MA |
| Dosen Pembimbing Anggota | : Drs. Muhammad Nur Hasan, M.Hum |

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penurunan Indeks Daya Saing Global (GCI) Oman sejak Tahun 2013” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 28 Desember 2017

Tempat : Ruang Sidang Bersama FISIP Universitas Jember

Tim Penguji
Ketua,

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D

NIP. 19680229 199803 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS

NIP. 19601015 198903 1 002

Drs. Suprivadi, M.Si

NIP. 19580317 198503 1 003

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Honest Dody Molasy, S.Sos, MA

NIP. 19761112 200312 1 002

Drs. Muhammad Nur Hasan, M.Hum

NIP. 19590432 198702 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr. Ardiyanto, M.Si.

NIP. 19580810 198702 1 002

RINGKASAN

Penurunan Indeks Daya Saing Global (GCI) Oman sejak Tahun 2013; D.A

Dinda Pandansari H, 130910101012; 2017: 116 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi Oman telah tumbuh dan berkembang secara signifikan dalam dekade terakhir. Kesuksesan ekonomi sebuah negara sering diasosiasikan dengan tingkat daya saingnya atau kemampuan untuk bersaing sehingga dapat dikatakan bahwa kompetisi merupakan jantung dari pembangunan ekonomi sebuah negara. Oman merupakan salah satu negara kawasan timur tengah yang mendapat penilaian tentang tingkat daya saingnya melalui laporan *Global Competitiveness Report* yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum*.

WEF menganalisis tingkat produktivitas dan daya saing negara-negara di dunia melalui *Global Competitiveness Index* yang terdiri dari 12 pilar atau indikator penilaian. Penulis menemukan fenomena penurunan peringkat GCI Negara Oman sebagai sesuatu yang menarik untuk diteliti. Disaat negara-negara kawasan Timur Tengah mengalami peningkatan peringkat GCI, Oman menjadi satu-satunya negara yang mengalami penurunan peringkat GCI.

Dalam meneliti penyebab penurunan GCI Oman sejak tahun 2013 penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan format penelitian yang bersifat penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan sasaran penelitian yang terbatas, namun justru dapat digali data yang mendalam dengan sasaran terbatas tersebut. Semakin berkualitas data yang di kumpulkan, maka penelitian ini dapat semakin berkualitas.⁴

⁴ Burhan Bungin. 2015. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta : Prenada Media Group. Hal. 28.

Menurunnya peringkat GCI Oman disebabkan oleh menurunnya skor pada beberapa pilar indikator GCI. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam penilaian daya saing negara. Karena pendidikan merupakan salah satu komponen supra sistem pembangunan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kualitas sumber daya manusia harus diarahkan pada pengembangan kemampuan kompetitif yang tinggi menurut ukuran-ukuran global. Sehingga menurunnya kualitas dan kauntitas pendidikan akan berpengaruh terhadap menurunnya skor daya saing negara.

Dalam kasus Oman, terdapat beberapa alasan penting yang berkontribusi pada menurunnya daya saing Negara Oman pada indikator pendidikan tinggi dan pelatihan. Menurunnya kualitas atau mutu pendidikan menjadi alasan utama yang ebrdampak pada turunnya daya saing negara Oman. Terdapat lima faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan. Kelima faktor tersebut yaitu pertama karena menurunnya kualitas sistem pendidikan di Oman. Kedua menurunnya anggaran pendapatan pemerintah Oman yang berimbas pada menurunnya anggaran pendidikan tinggi di Oman. Ketiga menurunnya *quality control* pemerintah terhadap pendidikan tinggi di Oman. Keempat menurunnya kualitas pendidikan tinggi di Oman. Kelima menurunnya kualitas pelatihan tenaga kerja di Oman.

Agar tetap *survive* suatu negara harus memiliki daya saing yang unggul. Pendidikan tinggi memainkan peran yang semakin penting dalam menciptakan daya saing yang unggul untuk mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi. Efektifitas pendidikan tinggi menentukan posisi suatu negara dalam perekonomian global. Pendidikan tinggi memiliki peran semakin penting di pasar persaingan melalui penciptaan inovasi baru yang akan mendukung produktivitas perekonomian suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penurunan *Global Competitiveness Index* (GCI) Oman sejak tahun 2013”. Skripsi disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kemudahan dan kekuatannya selama ini;
2. Bapak Honest Dody Molasy, S.Sos, MA., selaku dosen pembimbing utama dan bapak Drs. Muhammad Nur Hasan, M.Hum., selaku dosen pembimbing anggota dan dosen pembimbing akademik penulis yang telah meluangkan segenap waktu, pikiran, tenaga dan perhatian dalam mendampingi penulis selama penyusunan skripsi ini ;
3. Bapak Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D., selaku Penguji Utama sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Bapak Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS., selaku Penguji I, dan Bapak Drs. Supriyadi, M.Si., selaku Penguji II yang telah menguji dan mengarahkan perbaikan skripsi ini ;
4. Wimona Zerlinda, Revita Dripza Handiasari, Nihaya Aida Novianti, Nadya Putri Widodo, dan Meriska Dwi Novarina., selaku sahabat penulis yang telah mewarnai hari-hari penulis semasa kuliah di jurusan Hubungan Internasional ;
5. UKM Tenis Lapangan Universitas Jember dan UKM Paduan Suara “Socialitice” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember,

sebagai tempat pelarian diri penulis dari rasa jenuh dengan teori-teori kuliah Hubungan Internasional.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis menerima segala bentuk kritik dan saran demi penulisan karya yang lebih baik. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat.

Jember, 11 Desember 2017

D.A Dinda Pandansari H

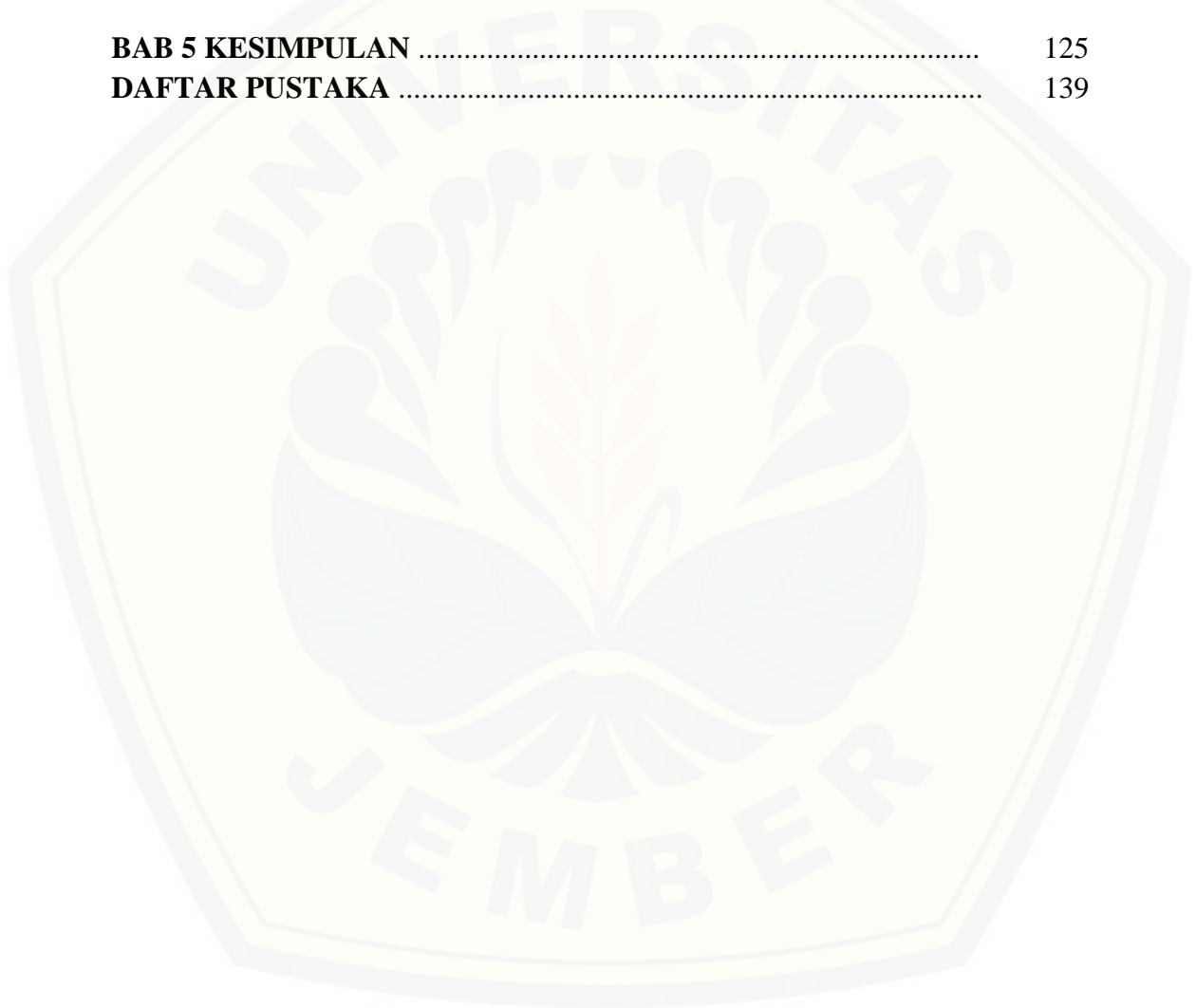


DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Persembahan | ii |
| Moto | iii |
| Lembar Pernyataan | iv |
| Halaman Pengesahan | vi |
| Ringkasan | vii |
| Prakata | ix |
| Daftar Isi | xi |
| Daftar Tabel | xiv |
| Daftar Grafik | xv |
| Daftar Gambar dan Bagan | xvii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan | 6 |
| 1.2.1 Batasan Materi | 6 |
| 1.2.2 Batasan Waktu | 7 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.5 Kerangka Konseptual | 8 |
| 1.5.1 Liberalisme Ekonomi | 8 |
| 1.5.2 Daya Saing | 10 |
| 1.6 Argumen Utama | 18 |
| 1.7 Metode Penelitian | 19 |
| 1.7.1 Pendekatan Penelitian | 19 |
| 1.7.2 Format Penelitian | 20 |
| 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data | 20 |
| 1.7.4 Teknik Analisis Data | 21 |
| 1.8 Sistematika Penulisan | 22 |
| BAB 2. THE WORLD ECONOMIC FORUM..... | 23 |
| 2.1 Lembaga Pemeringkat Daya Saing | 23 |
| 2.2 <i>Global Competitiveness Index</i> | 29 |
| 2.3 Indikator Pendidikan Tinggi dan Pelatihan (<i>5th Pillar</i>): | |

| | |
|---|-----------|
| <i>Higher Education and Training</i>) | 40 |
| 2.4 Peringkat Daya Saing Global | 44 |
| BAB 3. PEMBANGUNAN NEGARA OMAN | 46 |
| 3.1 Gambaran Umum Negara Oman | 46 |
| 3.2 Kondisi Ekonomi Negara Oman | 49 |
| 3.3 Kondisi Sosial Negara Oman,..... | 52 |
| 3.4 Pembangunan Negara Oman dalam Perspektif <i>Global Competitiveness Index</i> | 56 |
| BAB 4. IMPLIKASI MENURUNNYA KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI TERHADAP <i>GLOBAL COMPETITIVENESS INDEX OMAN</i> | 76 |
| 4.1 Menurunnya Kualitas Pendidikan di Oman | 77 |
| 4.1.1 Pendidikan Pra Sekolah dan Pendidikan Dasar (<i>Primary Education and Secondary Education</i>) di Oman | 80 |
| 4.1.2 Pendidikan Tersier (<i>Tertiary Education</i>) | 82 |
| 4.1.3 Menurunnya Anggaran Pendapatan Pemerintah Oman | 87 |
| 4.1.4 Menurunnya <i>Quality Control</i> Pemerintah terhadap Pendidikan Tinggi di Oman | 90 |
| 4.1.5 Menurunnya Kualitas Pendidikan Tinggi..... | 93 |
| 4.1.5.1 Faktor Internal | 95 |
| 4.1.5.2 faktor Eksternal | 99 |
| 4.1.6 Menurunnya Kualitas Pelatihan Tenaga Kerja di Oman | 101 |
| 4.2 Hubungan Turunnya Mutu Pendidikan Tinggi dengan <i>Global Competitiveness Index</i> di Oman..... | 104 |
| 4.2.1 Penurunan Mutu Pendidikan Tinggi dan Implikasinya pada Penurunan Produktivitas di Oman..... | 107 |
| 4.2.2 Penurunan Mutu Pendidikan Tinggi dan dampaknya pada <i>Enterpreneurship</i> di Oman..... | 110 |
| 4.2.3 Penurunan Mutu Pendidikan Tinggi dan Peluang Terciptanya <i>Specilization</i> di Oman..... | 114 |
| 4.2.4 Implikasi Penurunan Mutu Pendidikan Tinggi Terhadap Kualifikasi Pencari Kerja | |

| | |
|--|-----|
| (<i>Job Seekers</i>) di Oman..... | 116 |
| 4.2.5 Penurunan Mutu Pendidikan Tinggi dan Dampaknya Terhadap Kualitas <i>Research and Developmen</i> (R&D) di Oman..... | 120 |
| 4.2.6 Hubungan Kualitas Pendidikan Tinggi dan Daya Tarik Asing Untuk Investasi Melalui <i>Foreign Direct Investmen</i> (FDI) di Oman | 122 |
| BAB 5 KESIMPULAN | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 139 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Kerangka Konseptual Pendidikan Tinggi terhadap Daya Saing | 16 |
| Tabel 2.1 Kerangka Indeks Daya Saing Global | 37 |
| Tabel 2.2 Sub <i>Index Higher Education and Training</i> | 41 |
| Tabel 4.1 Struktur Sistem Pendidikan di Oman | 80 |
| Tabel 4.2 Institusi Pendidikan Tinggi Negeri dan Swasta Negara Oman | 83 |
| Tabel 4.3 <i>5th Pillar: Higher Education and Training</i> | 87 |
| Tabel 4.4 Daftar nama Universitas Terbaik di Negara-Negara Timur Tengah .. | 93 |
| Tabel 4.5 Peringkat dan skor <i>Market Size</i> tahun 2015 yang terdapat di beberapa Negara Timur Tengah | 111 |

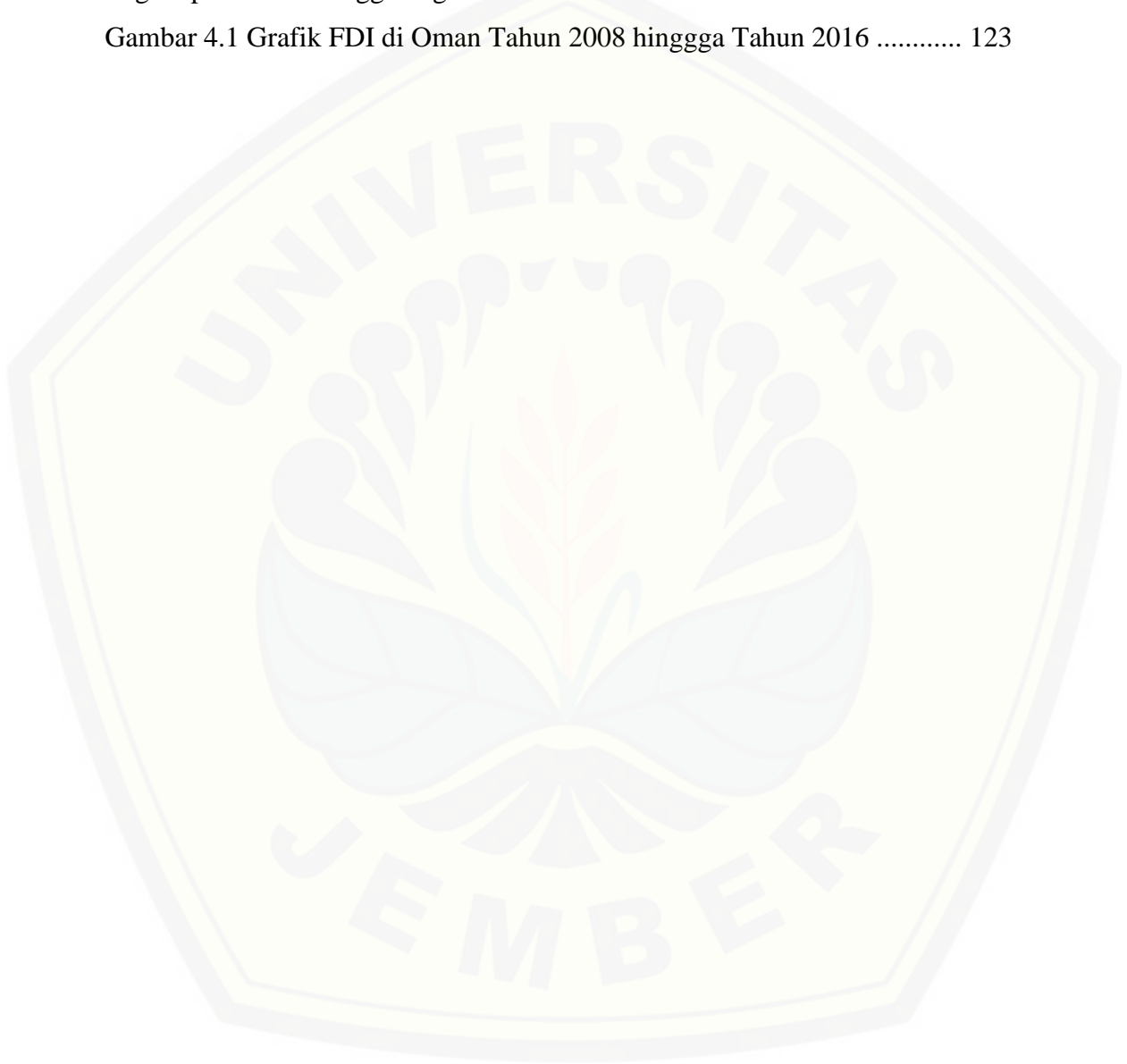
DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 1.1 peringkat daya saing negara-negara teluk periode tahun 2011-2012 hingga periode tahun 2015-2016 | 4 |
| Grafik 3.1 skor dan peringkat Global Competitiveness Index Oman periode tahun 2007-2008 hingga periode tahun 2015-2016 | 57 |
| Grafik 3.2 skor dan peringkat indikator institusi (1st Pillar: institution) pada GCI Oman | 59 |
| Grafik 3.3 skor dan peringkat indikator infrastruktur (2nd Pillar: infrastructure) pada GCI | 61 |
| Grafik 3.4 skor dan peringkat indikator stabilitas ekonomi makro (3rd Pillar: macroeconomic stability) pada GCI Oman | 63 |
| Grafik 3.5 skor dan peringkat kesehatan dan pendidikan dasar (4th Pillar: health and primary education) pada GCI Oman | 65 |
| Grafik 3.6 skor dan peringkat indikator pendidikan tinggi dan pelatihan (5th Pillar: higher education and training) pada GCI Oman | 66 |
| Grafik 3.7 skor dan peringkat indikator efisiensi pasar barang (6th Pillar: goods market efficiency) pada GCI Oman | 68 |
| Grafik 3.8 skor dan peringkat indikator efisiensi pasar tenaga kerja (7th Pillar: labor market efficiency) pada GCI Oman | 69 |
| Grafik 3.9 skor dan peringkat indikator kecanggihan pasar modal (8th Pillar: financial market sophistication) pada GCI Oman | 70 |
| Grafik 3.10 skor dan peringkat indikator kesiapan teknologi (9th Pillar: technological readiness) pada GCI Oman | 71 |
| Grafik 3.11 skor dan peringkat indikator ukuran pasar (10th Pillar: market size) pada GCI Oman | 72 |
| Grafik 3.12 skor dan peringkat indikator kecanggihan bisnis modal (11th Pillar: business sophistication) pada GCI Oman | 73 |
| Grafik 3.13 skor dan peringkat indikator inovasi (12th Pillar: innovation) pada GCI Oman | 75 |
| Grafik 4.1 Gross Enrollment Rate Tertiary Education Data of | |

| | |
|--|-----|
| Oman, Jordan, and Saudi Arabia | 90 |
| Grafik 4.2 PDB Negara Oman, Anggaran Pendidikan Negara | |
| Oman, dan Ranking Indikator Pendidikan Tinggi dan Pelatihan Negara Oman | 93 |
| Grafik 4.3 Ketersediaan pelatihan tenaga kerja di Negara Oman, Turki, dan Republik Arab Syria | 106 |
| Grafik 4.4 Oman Labour Productivity Growth | 112 |
| Grafik 4.5 Oman GDP Annual Growth Rate | 113 |
| Grafik 4.6 Skor dan Peringkat <i>Capacity for Innovation</i> | 114 |

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

| | |
|--|-----|
| Gambar 3.1 Posisi Negara Oman | 47 |
| Bagan 4.1 Faktor perolehan pengetahuan dan keterampilan tingkat pendidikan tinggi Negara Oman | 99 |
| Gambar 4.1 Grafik FDI di Oman Tahun 2008 hingga Tahun 2016 | 123 |



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Oman merupakan salah satu negara yang cukup maju di kawasan Timur Tengah yang terletak di pesisir Jazirah Arab bagian Tenggara. Dari sebuah negara sederhana pada dekeade 1970an, Kesultanan Oman telah berkembang menjadi salah satu negara makmur yang ditopang oleh komoditas minyak bumi yang merupakan penyumbang 80% perekonomian nasional.⁵ Sama seperti negara-negara lain yang berada di kawasan Timur Tengah, Oman menjadi salah satu produsen minyak dunia.

Pertumbuhan ekonomi di Oman meningkat secara signifikan pada tahun 1999 karena peningkatan harga minyak. Pemerintah bergerak maju dengan privatisasi utilitas dan membentuk badan hukum komersial untuk memfasilitasi investasi asing.⁶ Oman tergabung dalam *World Trade Organization* (WTO) di tahun 2000 yang bertujuan untuk mendorong liberalisasi atau perdagangan bebas. Dalam masa awal pertumbuhan moderen, Oman berfokus pada diversifikasi ekonomi yang bertujuan untuk menambah pendapatan nasional Oman. Melalui diversifikasi ekonomi, perekonomian nasional Oman juga ditopang oleh sektor pariwisata, pertanian dan perikanan.⁷ Oman merupakan negara yang menganut sistem perdagangan terbuka.⁸ Perdagangan luar negeri menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional.

Sistem perdagangan dunia telah mendapatkan manfaat dari adanya perdagangan bebas atau liberalisasi perdagangan multilateral maupun bilateral. Negara-negara berkembang telah mendapat manfaat dari adanya perdagangan bebas dan dalam hal tersebut kemakmuran serta perekonomian negara bisa dikatakan berkembang. Kemajuan sangat mengesankan untuk sejumlah negara berkembang sebagai contoh di Asia, dan pada tingkat lebih rendah di Amerika Latin.

⁵ Deutsche Welle. 2015. *Continuing low oil prices cause crisis in Oman*. <http://www.dw.com/en/continuing-low-oil-prices-cause-crisis-in-oman/a-18584787>. Di akses pada tanggal 23 Maret 2017.

⁶ Sultanate of Oman. Tidak ada tahun. *Oman Sultanate Economy*. <http://www.omansultanate.com/economy.htm>. Di akses pada tanggal 23 Maret 2017.

⁷ Antonie Mansour. 2015. *Planning for Economic Diversification*.

⁸ KBRI. 2015. *Ekonomi Negara Oman*. <http://www.kemlu.go.id/muscat/Pages/ekonomi-oman.aspx>. Di akses pada tanggal 23 Maret 2017.

Negara-negara ini menjadi sukses karena mereka memilih untuk berpartisipasi dalam perdagangan global yang membantu mereka untuk menarik sebagian besar investasi asing langsung dari negara-negara maju. Hal ini berlaku di China dan India karena mereka menganut liberalisasi perdagangan dan reformasi yang berorientasi pasar. Selain itu juga, negara-negara berpenghasilan tinggi di Asia seperti Korea Selatan dan Singapura juga menganut liberalisasi perdagangan. Namun kemajuan kurang cepat untuk banyak negara lain, terutama di Afrika dan Timur Tengah.⁹

Salah satu dampak dari adanya perdagangan bebas yaitu semakin membesarnya kompetisi dan daya saing antar negara dalam perekonomian internasional. Daya saing suatu negara adalah kemampuan suatu negara untuk mendapatkan posisi yang lebih unggul dalam perekonomian internasional.¹⁰ Daya saing dalam perekonomian internasional menjadi sangat penting bagi setiap negara yang menginginkan adanya pertumbuhan ekonomi. Negara yang tidak mempunyai daya saing akan ditinggalkan oleh pasar. Karena tidak memiliki daya saing berarti tidak memiliki keunggulan, dan tidak unggul berarti tidak ada alasan bagi suatu negara untuk tetap *survive* di dalam pasar persaingan dalam jangka panjang.

Daya saing berhubungan dengan bagaimana efektifitas suatu organisasi di pasar persaingan, dibandingkan dengan organisasi lainnya yang menawarkan produk atau jasa-jasa yang sama atau sejenis. Perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas baik adalah perusahaan yang efektif dalam arti akan mampu bersaing. *World Economic Forum* (WEF) adalah salah satu forum internasional yang berusaha untuk melaporkan tingkat daya saing global suatu negara.

WEF merupakan forum internasional yang didirikan pada tahun 1971 yang berkantor pusat di Jenewa, Swiss. WEF berdiri secara independen berkomitmen untuk memperbaiki kualitas dunia dengan mengajak seluruh pemangku kepentingan

⁹ IMF. 2001. *Global Trade Liberalization and the Developing Countries*. www.imf.org. Diakses pada tanggal 3 Maret 2017.

¹⁰ Michael E. Porter. 1990. *The Competitive Advantage of Nation*. New York: The Free Press.

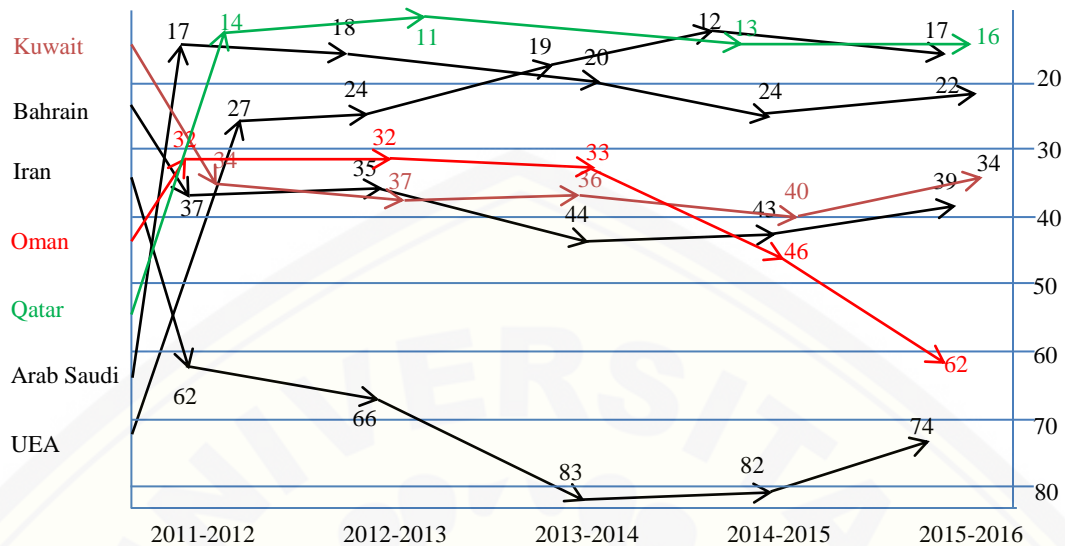
baik di pemerintahan maupun swasta.¹¹ WEF telah menganalisis tingkat daya saing negara-negara di dunia pada *Global Competitiveness Index* (GCI). GCI merupakan produk dari WEF yang menilai daya saing global setiap negara di dunia. Penilaian tersebut dikeluarkan oleh WEF setiap tahunnya dengan menilai daya saing suatu negara melalui 12 pilar atau indikator penilaian.

Indikator-indikator tersebut yaitu indikator kelembagaan (*institution*), indikator infrastruktur (*infrastructure*), indikator ekonomi makro (*macroeconomic environment*), indikator kesehatan dan pendidikan dasar (*health and primary education*), indikator pendidikan tinggi dan pelatihan (*higher education and training*), indikator efisiensi pasar barang (*goods market efficiency*), indikator efisiensi pasar tenaga kerja (*labour market efficiency*), indikator pengembangan pasar modal (*financial market development*), indikator kesiapan teknologi (*technology readiness*), indikator skala pasar (*market size*), indikator keunggulan bisnis (*business sophistication*), dan indikator inovasi (*innovation*).¹²

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk meranking tentang tingkat produktivitas dan daya saing negara-negara di dunia. Untuk kawasan negara-negara teluk pada peringkat GCI dapat melihat grafik berikut :

¹¹ World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 9 Januari 2017

¹² GCI Report 2014-2015. 2015. http://www3.weforum.org/docs/WEF_Global_Competitiveness_Report_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 9 Januari 2017.



Grafik 1.1 Peringkat GCI negara-negara teluk periode 2011-2012 hingga periode 2015-2016 (Sumber: WEF)

Oman adalah salah satu negara yang mendapat penilaian dari WEF tentang tingkat daya saingnya dalam setiap periode. Pada periode 2011-2012, peringkat GCI Oman berada di peringkat 32 dari 142 negara dengan skor 4,64.¹³ Salah satu indikator yang menyebabkan kenaikan peringkat GCI Oman terdapat pada indikator kelembagaan (*institution*). Sistem hukum di Oman membawa risiko korupsi yang rendah. Rendahnya tingkat korupsi diawali dengan keadaan sosial politik Oman yang diwarnai dengan gelombang protes massa di tahun 2011. Rendahnya tingkat korupsi pada politik pemerintahan Oman berpengaruh terhadap tingkat kelembagaan yang berkualitas.

Dalam Periode setelahnya, yaitu periode tahun 2012-2013 Oman mempertahankan peringkat 32 dari 144 negara pada GCI dengan skor 4,65.¹⁴ Oman mendapatkan posisi ke empat GCI di negara-negara keanggotaan GCC (*Gulf Cooperation Council*)¹⁵ setelah Qatar, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi. Menurut

¹³ GCI Report 2012-2013. 2012.

http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2012-13.pdf. Di akses pada tanggal 14 Maret 2017.

¹⁴ GCI Report. 2013. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2013-14.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹⁵ GCC (Gulf Cooperation Council) merupakan aliansi politik dan ekonomi dari enam negara Arab Timur Tengah, yaitu Saudi Arabia, Kuwait, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain dan Oman.

laporan WEF, Qatar menegaskan kembali posisinya sebagai negara dengan perekonomian yang paling kompetitif di keanggotaan GCC, bergerak naik tiga tingkat yaitu berada di peringkat 11 global. Sementara Arab Saudi dan Uni Emirat Arab berada di peringkat 18 dan 24.¹⁶ Wilayah Timur Tengah terus terpengaruh oleh turbulensi politik yang telah berdampak pada tingkat daya saing global masing-masing Negara.

Namun demikian, laporan daya saing global yang di publikasikan oleh WEF melalui portal forum <http://www.weforum.org> periode tahun 2013-2014 Oman berada di peringkat 33 dari 148 negara dengan skor 4,64¹⁷ yang menunjukkan adanya penurunan dari periode tahun sebelumnya. Penurunan kembali terjadi pada periode tahun 2014-2015 berada di peringkat 46 dari 144 negara dengan skor 4,46.¹⁸ Periode selanjutnya posisi Oman mengalami kemerosotan kebalik, yaitu pada peringkat 62 dari 144 negara dengan skor 4,25.¹⁹

Dalam tiga periode, posisi Oman turun sebanyak 30 tingkat. Di kawasan Timur Tengah, Oman menjadi satu-satunya negara yang mengalami penurunan drastis peringkat GCI selama tiga periode berturut turut. Bahkan beberapa negara sekawasan mengalami peningkatan. Sebagai contoh, Qatar pada periode tahun penurunan peringkat Oman, posisi Qatar naik dua tingkat dari peringkat 16 ke peringkat 14. Contoh lainnya adalah Kuwait yang juga mengalami peningkatan enam tingkat dari peringkat 40 ke peringkat 34.

Peningkatan GCI yang terjadi di negara-negara kawasan Timur Tengah ternyata tidak terjadi di Oman. Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan mengapa Oman mengalami penurunan secara berturut-turut sedangkan negara lain tidak?

¹⁶ GCC Focus: Gulf Competitiveness Growing. 2010. <http://gulfnews.com/business/analysis/gcc-focus-gulf-competitiveness-growing-1.684791>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹⁷ GCI Report. 2014. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹⁸ GCI Report. 2014. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017

¹⁹ GCI Report 2015. http://www3.weforum.org/docs/gcr/2015-2016/Global_Competitiveness_Report_2015-2016.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

Penurunan GCI Oman menurun hingga 32,64% dalam waktu tiga periode. Kondisi Oman ini sangat unik, disaat negara se-kawasannya mengalami kenaikan peringkat, Oman justru mengalami penurunan peringkat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mencari penyebab menurunnya peringkat GCI Oman dalam empat tahun belakangan ini. Dari alasan tersebut diatas, skripsi ini ditujukan untuk mengetahui penyebab menurunnya peringkat GCI Oman dengan judul :

“Penurunan *Global Competitiveness Index* (GCI) Oman sejak tahun 2013”

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam suatu karya tulis ilmiah, ruang lingkup pembahasan sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak keluar dari konteks penelitian yang telah ditentukan. Pembatasan masalah yang jelas akan memudahkan menganalisa permasalahan secara mendalam, akurat, seksama, dan sistematis, sehingga dapat menjadi produk penelitian yang layak dibaca dan dijadikan referensi. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Karya ilmiah yang baik memiliki fokus kajian khusus yang didasarkan pada batasan-batasan logis. Batasan-batasan tersebut akan menjelaskan inti permasalahan sehingga analisis yang dihasilkan tidak melebar/bias. Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis akan memfokuskan bahasan pada penurunan GCI Oman sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 pada pilar atau indikator *higher education and training* (pendidikan tinggi dan pelatihan). Maka dalam skripsi ini penulis akan berfokus pada indikator kelima GCI yaitu pendidikan tinggi dan pelatihan.

Pada indikator pendidikan tinggi dan pelatihan, terdapat sub indikator GCI diantaranya kuantitas pendaftaran tingkat pendidikan menengah, kuantitas pendaftaran tingkat pendidikan tinggi, kualitas sistem pendidikan, kualitas matematika dan pendidikan pengetahuan, kualitas manajemen sekolah, kualitas akses internet di sekolah, ketersediaan layanan penelitian dan pelatihan khusus, dan ketersediaan tingkat pelatihan staf.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu karya ilmiah ini adalah pada tahun 2013 hingga tahun 2016. Pada tahun 2013 adalah awal penelitian yang didasarkan pada laporan GCI periode tahun 2013-2014. Sejak saat itu indeks daya saing global Oman mengalami penurunan. Kemudian tahun 2016 merupakan akhir penelitian yang didasarkan pada laporan GCI Oman periode tahun 2015-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam sebuah karya tulis ilmiah, perumusan masalah memberikan arah pada penulisan, sehingga akan selalu terfokus pada topik yang dituju sesuai dengan ruang lingkup pembahasan yang telah ditetapkan. Menurut Hadari Nawawi:

“Masalah muncul karena tidak terdapat keseimbangan antara sesuatu yang diharapkan, das sollen, berdasarkan teori-teori atau hukum-hukum yang menjadi tolak ukur dengan kenyataan, das sein, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa dan apa sebabnya demikian ? Disamping itu, masalah juga dapat muncul karena keragu-raguan tentang keadaan sesuatu, sehingga ingin di ketahui keadaannya secara mendalam dan obyektif.”²⁰

Berdasarkan uraian latar belakang yang di jelaskan diatas, rumusan masalah yang diteliti dalam penulisan skripsi ini adalah :

“Apa yang menyebabkan Oman mengalami penurunan *Global Competitiveness Index (GCI)* sejak tahun 2013 hingga tahun 2016?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang serta rumusan masalah penelitian yang telah dituliskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab menurunannya GCI Oman periode tahun 2013-2014 hingga periode tahun 2015-2016.

²⁰ Hadari Nawani. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

1.5 Kerangka Konsep

Menurut Mochtar Mas'ood, konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu.²¹ Konsep dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada. Sehingga proses analisa permasalahan dapat berpedoman dan tidak keluar dari alur yang di harapkan. Dalam tulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan konsep liberalisme ekonomi dan konsep daya saing global sebagai landasan pemikiran dalam meneliti penyebab penurunan GCI Oman sejak tahun 2013.

1.5.1 Konsep Liberalisme Ekonomi

Munculnya Indeks Daya Saing Global tidak dapat dilepaskan dari adanya Liberalisasi ekonomi yang terjadi. Liberalisme ekonomi muncul sebagai kritik terhadap kontrol politik dan pengaturan permasalahan ekonomi yang menyeluruh dan mendominasi pembentukan negara Eropa di abad ke-16 dan ke-17, yaitu merkantilisme. Kaum ekonomi liberal menolak teori dan kebijakan yang mensubordinat ekonomi pada politik. Adam Smith sebagai bapak liberalisme ekonomi, yakin bahwa pasar cenderung meluas secara spontan demi kepuasan kebutuhan manusia– menegaskan bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur.²²

Pemikiran dasar ini mencakup aktor individu yang rasional, percaya terhadap kemajuan dan asumsi keuntungan timbal balik. Akan tetapi, Smith juga menambahkan beberapa elemennya sendiri pada pemikiram liberal, mencakup kemajuan, kerja sama, dan kesejahteraan.²³ Liberalisasi ekonomi menimbulkan adanya *freetrade* atau perdagangan bebas. *Freetrade* merupakan kebijakan dimana

²¹ Mochtar Mas'ood. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

²² Robert Jackson and George Sorensen. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional, edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²³ *Ibid.*

pemerintah tidak melakukan diskriminasi terhadap impor maupun ekspor atau dalam arti pemerintah melakukan liberalisasi ekonomi.

Menurut Adam Smith,²⁴ pasar yang beroperasi bebas berdasarkan pada pembagian tenaga kerja dan memaksimalkan efisiensi dan kemakmuran dan hal tersebut akan menghasilkan *positive sum game*²⁵ dimana setiap negara akan mencari keuntungan secara bersama-sama. Ini berbeda dengan permainan *zero sum game*²⁶ dimana keuntungan satu pihak didapatkan dengan cara mengorbankan pihak lain (*Beggar by Neighbour*). Atas dasar tersebut, Smith membela liberalisme ekonomi dan menolak kebijakan merkantilis.

Menurut Adam Smith,²⁷ masing-masing negara dalam ekonomi internasional yang tidak diregulasi akan menemukan ceruk²⁸ produktif yang berasal dari keuntungan absolut yang mereka miliki yang akan memproduksi barang dari adanya keuntungan absolut tersebut untuk diperdagangkan ke negara lain. David Ricardo²⁹ memperkuat argumen perdagangan bebas ini dengan mengemukakan bahwa dua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan dengan berdasar pada keuntungan komparatif yang mereka miliki meskipun negara tersebut tidak memiliki keuntungan absolut sebagaimana dikemukakan Smith.

Masih merujuk pada David Ricardo, menurut HOS (Eli Heckscher, Bertil Ohlin, dan Samuelson)³⁰ menyempurnakan keuntungan komparatif ini dengan sebuah negara memiliki laba komparatif pada produk-produk yang secara intensif

²⁴ Theodore H. Cohn. 2003. *Global Political Economy: Theory an Practice, Second Edition*. New York, San Fransisco, Boston: Longman.

²⁵ Positive sum game : setiap orang mendapatkan keuntungan lebih dari yang mereka tanamkan.

²⁶ Zero sum game : keuntungan yang didapatkan oleh satu pihak dengan cara mengorbankan pihak lain.

²⁷ Theodore H. Cohn. 2003. *Global Political Economy: Theory an Practice, Second Edition*. New York, San Fransisco, Boston: Longman.

²⁸ Ceruk dalam KBRI adalah lubang atau lombong.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Ha-Joon Chang. 2008. *Bad Samartans: Negara-Negara Kaya, Kebijakan-Kebijakan Buruk, dan Ancaman Bagi Dunia Berkembang*. Jakarta: Grafiti.

menggunakan faktor produksi yang relatif lebih banyak membantu. Perdagangan bebas dalam kaitan ini, akan mendorong negara-negara untuk melakukan spesialisasi berdasarkan keuntungan komparatif yang mereka miliki.

Di bawah payung perdagangan bebas, setiap negara akan dapat mengkhususkan diri dalam industri tertentu yang memiliki keunggulan komparatif, dan melakukan hubungan dagang dengan orang lain untuk mendapatkan produk yang bukan keuntungan komparatifnya. Menurut Gilpin, ekonomi liberal disebut doktrin dan serangkaian prinsip dalam mengorganisasikan dan mengatur pertumbuhan ekonomi, serta kesejahteraan Individu.³¹ Bagi para pembela perdagangan bebas lainnya seperti Martin Woff, perdagangan bebas merupakan cara paling baik untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran rakyat.³²

1.5.2 Konsep Daya Saing Negara

Liberalisasi ekonomi membawa dampak perdagangan bebas pada semakin membesarnya kompetisi dan daya saing antar negara dalam perekonomian internasional. Salah satu komponen penting bagi liberalisme ekonomi adalah daya saing. Dalam bidang ekonomi internasional, diskusi mengenai daya saing menjadi topik yang banyak diperdebatkan. Fagerberg menyatakan bahwa pengukuran daya saing internasional suatu negara dengan negara lain banyak dilakukan di media massa, laporan institusi pemerintah, dan diskusi kebijakan ekonomi.³³ Faktanya, dalam bidang perdagangan internasional contohnya, setiap negara selalu berusaha untuk memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan negara lain agar produk yang dihasilkan dapat dengan mudah memasuki pasar internasional.

³¹ Gilpin. 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. NJ: Princeton University Press.

³² Martin Woff. 2007. *Globalisasi jalan menuju kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

³³ Jan Fagerberg. 1988. *International Competitiveness*. Economics Department: Norwegian Institute of International Affairs.

Menurut Michael E. Porter daya saing suatu negara merupakan kemampuan suatu negara untuk mendapatkan posisi yang lebih unggul dalam perekonomian internasional.³⁴ Fagerberg menyatakan bahwa daya saing internasional suatu negara merupakan kemampuan suatu negara untuk merealisasikan tujuan utama kebijakan ekonominya, terutama terkait pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja.³⁵ Daya saing dalam perekonomian internasional menjadi sangat penting bagi setiap negara yang menginginkan adanya pertumbuhan ekonomi. Negara yang tidak mempunyai daya saing akan ditinggalkan oleh pasar. Karena tidak memiliki daya saing berarti tidak memiliki keunggulan, dan tidak unggul berarti tidak ada alasan bagi suatu negara untuk tetap *survive* di dalam pasar persaingan untuk jangka panjang.

Daya saing berhubungan dengan bagaimana efektivitas suatu organisasi di pasar persaingan. Perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas baik adalah perusahaan yang efektif dalam arti akan mampu bersaing. *The World Economic Forum* (WEF) adalah salah satu forum internasional yang berusaha untuk melaporkan tingkat daya saing global suatu negara. Forum ekonomi dunia yang telah mengukur daya saing negara-negara. Dalam mengukur daya saing negara-negara, WEF menggunakan indikator-indikator *Global Competitiveness Index* (GCI).

WEF mendefinisikan daya saing sebagai kumpulan kelembagaan, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas negara.³⁶ Tingkat produktivitas dapat menentukan tingkat kemakmuran negara yang diperoleh dari ekonomi suatu negara. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat keuntungan perekonomian suatu negara yang diperoleh dengan melakukan investasi dalam perekonomian. Secara mendasar tingkat produktivitas berkaitan dengan tingkat pertumbuhan. Dengan kata lain, perekonomian yang lebih kompetitif mungkin akan

³⁴ Michael E. Porter. 1990. *The Competitive Advantage of Nation*. New York: The Free Press.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ GCI Report 2013-2014. 2013.

http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2012-13.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

menjadi salah satu cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian konsep daya saing melibatkan komponen statis dan dinamis.³⁷

Konsep daya saing diterbitkan setiap tahunnya oleh WEF dalam laporan pemeringkat negara dengan menggunakan *Global Competitiveness Index* (GCI). GCI merupakan ukuran daya saing setiap negara yang menggunakan 12 pilar atau indikator penilaian daya saing negara. Indikator-indikator tersebut terdiri dari indikator kelembagaan (*institution*), indikator infrastruktur (*Infrastructure*), indikator ekonomi makro (*macroeconomic environment*), indikator kesehatan dan pendidikan dasar (*health and primary education*), indikator pendidikan tinggi dan pelatihan (*higher education and training*), indikator efisiensi pasar barang (*goods market efficiency*), indikator efisiensi pasar tenaga kerja (*labour market efficiency*), indikator pengembangan pasar modal (*financial market development*), indikator kesiapan teknologi (*technology readiness*), indikator skala pasar (*market size*), indikator keunggulan bisnis (*business sophistication*), dan indikator inovasi (*innovation*).

Hickman menyebut daya saing internasional sebagai kemampuan untuk terus bertahan dalam ekonomi global, suatu pertumbuhan yang dapat diterima pada standar hidup populasi dengan distribusi adil yang dapat diterima, serta secara efisien menyediakan pekerjaan kepada semua orang tanpa mengurangi potensi pertumbuhan pada standar hidup di generasi mendatang.³⁸ Haque menyatakan bahwa daya saing negara merupakan kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa yang memenuhi uji pasar internasional, sekaligus untuk mempertahankan serta meningkatkan pendapatan riil dan tingkat kesejahteraan penduduknya. Kedua pendapat tersebut berimplikasi bahwa konsep daya saing nasional merupakan sebuah konsep yang penting bagi sebuah negara sehingga penentu kebijakan dapat

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Hickman dalam Eghard Siegel. 2007. *The Many Dimensions of Competitiveness*. https://www.cesifo-group.de/portal/pls/portal/!PORTAL.wwpob_page.show?_docname=956160.PDF. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

mengambil manfaat melalui peningkatan daya saing untuk meningkatkan standar hidup masyarakatnya.³⁹

Kesuksesan ekonomi sebuah negara sering diasosiasikan dengan tingkat daya saingnya atau kemampuan untuk bersaing sehingga dapat dikatakan bahwa kompetisi merupakan jantung dari pembangunan ekonomi sebuah negara. Tingkat kompetisi atau tiadanya kompetisi pada sektor strategis menjadi salah satu indikasi stagnasi perekonomian di berbagai negara. Maka, tidak mengherankan jika banyak rekomendasi kebijakan yang ditawarkan oleh banyak lembaga multinasional seperti *World Economic Forum* yang juga menekankan bahwa daya saing ekonomi pada dunia yang terintegrasi menentukan bagaimana sebuah negara mengkonversi potensi yang diciptakan oleh akses pasar global menjadi peluang bagi perusahaan dan masyarakatnya.

Menurut *World Economic Forum*, kondisi makroekonomi yang stabil, kebijakan dan peraturan yang mendukung dunia usaha (kebijakan terkait modal, pertanahan, dan tenaga kerja) merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing.⁴⁰ Institusi juga memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing seperti administrasi publik yang efisien, kecepatan pengambilan kebijakan, aturan main, dan seluruh aspek tata kelola pemerintahan yang baik. Tidak kalah penting adalah ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi, komunikasi, energi, logistik, dan pendidikan. Meningkatkan daya saing berarti menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan perekonomian untuk mengalokasikan sumber daya yang langka dimana peluang akan muncul sebagai perubahan kondisi eksternal dan internal.

³⁹ Haque dalam Eghard Siegel. 2007. *The Many Dimensions of Competitiveness*. https://www.cesifo-group.de/portal/pls/portal/!PORTAL.wwpob_page.show?docname=956160.PDF. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

⁴⁰ WEF. 2015. *GCI Report*. http://www3.weforum.org/docs/gcr/2015-2016/Global_Competitiveness_Report_2015-2016.pdf. Di akses pada tanggal 15 April 2017.

Konsep daya saing pada dasarnya merupakan konsep yang dapat memberikan manfaat bagi perekonomian suatu negara. Jika suatu negara memiliki daya saing yang rendah, maka negara tersebut dapat meningkatkan daya saingnya melalui peningkatan produktivitas nasional dan perbaikan institusi pemerintahan dimana hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Dengan banyaknya rekomendasi kebijakan yang mempromosikan daya saing sebagai strategi kunci untuk pembangunan perekonomian suatu negara, pemimpin politik di hampir setiap negara selalu berupaya untuk meningkatkan daya saing negaranya.

Sementara itu, faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing suatu negara adalah pendidikan tinggi. Peningkatan kualitas pendidikan tinggi atau perguruan tinggi di suatu negara dianggap penting untuk dapat meningkatkan daya saing negara di lingkup global. Salah satu peran strategis yang bisa dilakukan oleh pendidikan tinggi atau perguruan tinggi adalah riset. Selain itu juga, pendidikan tinggi memiliki peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber daya manusia yang berkualitas membawa daya saing pada sektor yang akan berdampak pada daya saing negara ke peringkat yang lebih tinggi. Dalam dunia global, memiliki daya saing di tingkat internasional sangat penting. Baik untuk negara berkembang maupun negara maju. Sistem perdagangan bebas akan membuat negara yang tidak memiliki sumber daya manusia unggul akan tersisih. Dalam hal ini, seorang ekonom utam Bank Dunia, Emanuela mengatakan:⁴¹

“Perusahaan manufaktur maupun jasa mencari pekerja yang memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah, keterampilan berkomunikasi, keterampilan manajemen, dan keterampilan lain yang akan mendukung peningkatan produktivitas. Namun, persepsi perusahaan dan premi upah keterampilan (wage skill premiums) menunjuk kepada kesenjangan dalam

⁴¹ The World Bank. 2011. *Pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan Indonesia*. <http://www.worldbank.org/in/news/press-release/2011/10/13/higher-education-contribute-even-more-indonesia-development>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

bidang-bidang keterampilan tersebut dari tenaga professional yang baru di kerjakan.”

Menurut Prof. Ekinci pada laporan GCI periode tahun 2005-2006,⁴² faktor yang paling penting dari proses globalisasi adalah berkembangnya ilmu pengetahuan. Pengetahuan menjadi kekuatan daya dalam proses menciptakan teknologi dan memberikan pembangunan berkelanjutan yang secara langsung mempengaruhi perkembangan negara-negara. Untuk alasan ini, pengetahuan memperkuat perubahan dengan adanya teknologi dan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang dapat mengelola adanya perkembangan teknologi tersebut.

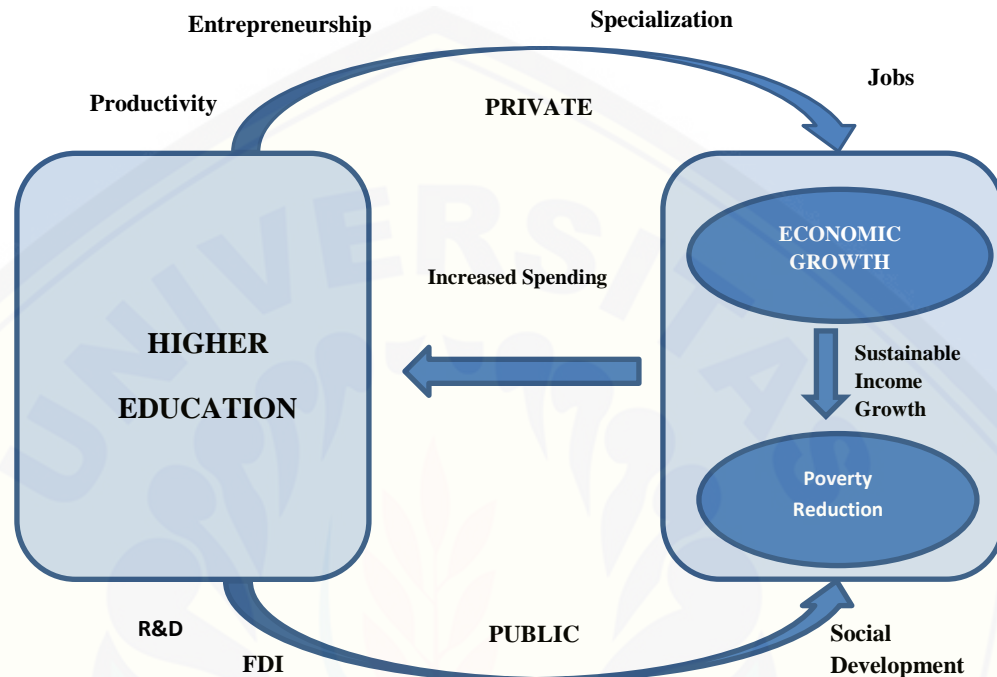
Menurut Sala-i Martin pada laporan GCI periode tahun 2013-2014,⁴³ pendidikan tinggi penting pada pengembangan sistem produksi, penerapan teknologi baru, dan bahkan untuk membantu sistem manajemen pengambilan keputusan yang di ambil di sebuah negara. Dalam dunia global seperti sekarang ini, khususnya, pelatihan tenaga kerja khusus, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berubah dari sistem produksi dengan menerima pendidikan tinggi dan kejuruan, penting untuk meningkatkan daya saing.

Bauk dan Jusufrianc pada laporan GCI periode tahun 2014-2015,⁴⁴ menjelaskan dampak pendidikan tinggi dalam meningkatkan daya saing dengan struktur konseptual seperti yang terlihat pada kerangka berikut:

⁴² GCI. Report. 2006. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2006-07.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

⁴³ GCI. Report. 2014. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

⁴⁴ Bauk S and Jusufrianc J. 2014. *Competitiveness In Higher Education In Terms Of The Level Of Students' Satisfaction With E-Learning In Blended Environment*. Montenegrin Journal Of Economics, Vol. 10, No. 1



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Pendidikan Tinggi terhadap daya saing (Sumber: Competitiveness In Higher Education In Terms Of The Level Of Students' Satisfaction With E-Learning In Blended Environment. Montenegrin dalam Journal Of Economics, Vol. 10, No. 1).

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa dalam konteks ini, pendidikan tinggi dapat menciptakan tenaga kerja lebih, dari sektor publik dan sektor swasta. Dari titik sektor swasta, kuantitas dan kualitas pendidikan tinggi sangat mempengaruhi produktivitas individual dan perusahaan maupun institusi. Peningkatan produktivitas dari adanya daya saing akan berdampak positif dan memberi manfaat bagi pembangunan masyarakat. Dampak positif tersebut yaitu meningkatnya kualitas suatu komoditas dengan harga yang kompetitif dan munculnya beragam macam barang produksi. Cara terbaik untuk mengurangi kemiskinan dan

pertumbuhan pendapatan berkelanjutan adalah meningkatkan kewirausahaan.⁴⁵ Dengan demikian, produktivitas akan meningkatkan kecenderungan bagi pertumbuhan ekonomi dengan kewirausahaan dan menciptakan bisnis baru, serta membuka peluang usaha yang luas dengan spesialisasi di bidang produksi. Dengan cara ini, peningkatan dalam lapangan kerja dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pendidikan tinggi menciptakan daya saing atas sektor publik juga. Melalui sektor publik, pendidikan tinggi melakukan penelitian dan pembangunan atau R&D dan juga melakukan investasi langsung asing atau FDI. Dalam jangka panjang, pengeluaran penelitian dan pengembangan mempengaruhi perekonomian negara, dan pembangunan sosial positif dengan menciptakan efek insentif pada investasi asing. Negara perlu melakukan investasi langsung asing untuk menodorong kemajuan sosial. Kemajuan sosial meliputi area seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur, urbanisasi, isu-isu lingkungan dalam sebuah negara yang menyadari akan peningkatan kondisi sosial. Investasi langsung asing akan menciptakan *multiplier effect*. Keberadaan investasi asing akan menciptakan peluang terbukanya lapangan kerja lokal sekitar proyek investasi, bukan hanya membawa tenaga kerja asing. Contohnya adalah menciptakan peluang kerja seperti jasa *catering*, perawatan asrama, hingga jasa cuci baju.

Dengan demikian, pendidikan tinggi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui sektor publik dan sektor swasta. Bersumber dari pendidikan tinggi akan membawa suatu negara pada pengurangan kemiskinan dengan adanya kenaikan pendapatan berkelanjutan. Dengan cara ini, standar hidup yang lebih tinggi dan daya saing dalam negara mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dengan peningkatan daya saing, pengeluaran untuk pendidikan tinggi melambung dan membuat daya saing untuk mencapai ke tingkat atas. Pendidikan tinggi dan pelatihan merupakan fokus dari alat ukur daya saing global yang terdapat pada indikator ke lima.

⁴⁵ GCI. Report. 2014. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

Menurut Sala-i Martin, tingkat daya saing suatu negara pada indikator pendidikan tinggi dan pelatihan di ukur melalui 3 hal, yaitu kuantitas pendidikan (*quantity of education*), kualitas pendidikan (*quality of education*), dan pelatihan tenaga kerja (*on the job training*). Kuantitas pendidikan dapat dilihat dari banyaknya siswa yang melanjutkan pendidikan atau terserap pada pendidikan tingkat menengah atas (*secondary education enrollment rate*) dan perguruan tinggi (*tertiary education enrollment rate*).

Hal yang kedua dalam mengukur tingkat daya saing suatu negara pada pendidikan tinggi dan pelatihan melalui kualitas pendidikan, yang meliputi kualitas sistem pendidikan (*quality of the education system*), kualitas pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan (*quality of math and science education*), dan kualitas yang memadai seperti ketersediaan akses internet yang terdapat di sekolah (*internet access in schools*). Penilaian tingkat daya saing yang terakhir dapat dilihat dari pelatihan tenaga kerja (*on the job training*) yang meliputi ketersediaan pelatihan khusus (*local available of spealization training*).

1.6 Argumen Utama

Dalam sebuah penelitian ilmiah, peneliti berkesempatan dalam memberikan jawaban sementara yang terkait dengan permasalahan penelitiannya. Berdasarkan teori atau konsep yang dijadikan sebagai landasan pemikiran, menurunnya peringkat GCI Negara Oman disebabkan oleh menurunnya beberapa pilar indikator GCI terutama pada pilar pendidikan tinggi dan pelatihan (*higher education and training*).

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam penilaian daya saing negara. Karena pendidikan merupakan salah satu komponen supra sistem pembangunan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kualitas sumber daya manusia harus diarahkan pada pengembangan kemampuan kompetitif yang tinggi menurut ukuran-ukuran global. Sehingga menurunnya kualitas dan kauntitas pendidikan akan berpengaruh terhadap menurunnya skor daya saing negara.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah. Suatu karya tulis harus tentunya harus mengandung nilai-nilai ilmiah, sistematis logis dan kaidah penelitian. Sehingga sebuah karya tulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tingkat keilmiahannya suatu karya tulis dapat dipenuhi melalui keberadaan metode dalam sebuah penelitian. Metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁴⁶

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan sasaran penelitian yang terbatas, namun justru dapat digali data yang mendalam dengan sasaran terbatas tersebut. Semakin berkualitas data yang di kumpulkan, maka penelitian ini dapat semakin berkualitas.⁴⁷ Menurut Liz Spancer, penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pengalaman, perspektif dan sejarah dalam konteks dan sering ditandai dengan perhatian untuk menemukan perspektif aktor, metode konteks sensitive dan semi struktur, kaya dengan data, penjelasan di tingkat makna serta bagaimana dan mengapa pertanyaan di ajukan.⁴⁸

Digunakannya metode dalam suatu penelitian berfungsi untuk mengungkapkan hubungan antara konsep dengan data-data untuk menghasilkan penelitian yang empiris dan sistematis. Metode penelitian mewakili sejumlah alat atau instrument yang kita gunakan dan memberikan kepada kita cara untuk

⁴⁶ Usman Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

⁴⁷ Burhan Bungin. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta : Prenada Media Group. Hal. 28.

⁴⁸ Liz Spencer. 2003. *Quality in Qualitative Evaluation: A Framework for Assessing Research Evidence*. London : The Cabinet Office. Dikutip dari Umar Suryadi B 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 63.

mengumpulkan data, memilah dan menganalisis informasi sehingga kita dapat sampai kepada suatu kesimpulan penelitian.⁴⁹

1.7.2 Format Penelitian

Penentuan format penelitian dalam ilmu sosial perlu memperhatikan tujuan dan permasalahan penelitian. Dari uraian permasalahan dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Menurut Bungin, penelitian sosial menggunakan format deskriptif untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau variable yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁵⁰

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian teknik penelitian yang sangat penting dari suatu penelitian. Peneliti mencakup setiap aktivitas pengumpulan data, informasi, dan fakta untuk pengembangan pengetahuan. Menurut Lofland, sumber data tertulis dapat berupa buku, majalah ilmiah, laporan, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁵¹ Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵²

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif merujuk pada data non-numerik. Penelitian kualitatif didekatkan pada pendekatan interpretif dan natural setting sehingga penelitian kualitatif berusaha memahami dan menginterpretasikan fenomena dalam konteks penelitian terkait. Penelitian kualitatif juga digunakan

⁴⁹ Umar Suryadi Bakry. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ J. Lofland and L.H Lofland. 1995. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Dikutip dari Lexy. J. Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

⁵² I Made Wiratha. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta Wiriadmaja.

untuk memperoleh pemahaman tentang alasan, opini, dan motivasi yang mendasari suatu perilaku.⁵³ Penelitian ini digunakan untuk mengungkap kecenderungan dibalik sebuah pikiran dan pendapat serta mendorong peneliti untuk mendalami masalah yang sedang diteliti.

Tujuan utama dari analisis kualitatif adalah untuk mendapat pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana memahami fenomena yang sedang dikaji, dengan memberikan penjelasan rinci dan lengkap terhadap topik penelitian.⁵⁴ Terdapat beberapa tahapan utama dalam penulisan penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁵ Dalam proses pengolahan data terdapat tiga tahap yang akan dilakukan oleh penulis yaitu klasifikasi data, reduksi data, dan interpretasi pada data yang telah diseleksi, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan kaidah penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab pembahasan yang penulis susun sebagai berikut :

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, ruang lingkup pembahasan yang terdiri dari batasan materi dan batasan waktu, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, argument utama, metode penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian, pendekatan penelitian, format penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan menguraikan sistematika penulisan.

BAB 2: The World Economic Forum

Bab ini menguraikan lembaga pemeringkat daya saing negara, *global competitiveness index*, indikator pendidikan tinggi dan pelatihan (*higher education and training*), dan menguraikan peringkat daya saing global.

⁵³ Susan E. Wyse. 2011. *What is Different between Qualitative Research and Quantitative Research*. Dikutip dari Umar Suryadi B 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 17.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ John W. Creswell. 1991. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication. Hal. 145.

BAB 3: Pembangunan Negara Oman

Bab ini menguraikan gambaran umum Negara Oman, Ekonomi Oman, Kondisi Sosial, dan menguraikan pembangunan Negara Oman dalam perspektif *global competitiveness indeks*.

BAB 4: Penyebab Menurunnya GCI Oman.

Bab ini menguraikan kualitas pendidikan di Oman, menurunnya anggaran pendapatan pemerintah Oman, menurunnya *quality control* pemerintah terhadap pendidikan tinggi di Oman, rendahnya kualitas pendidikan tinggi, hingga ketersediaan pelatihan tenaga kerja di Oman.

BAB 5: Kesimpulan

Bab lima menguraikan kesimpulan dari hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 2. THE WORLD ECONOMIC FORUM

Indeks daya saing Negara Oman mengalami kemerosotan dalam jangka waktu tiga periode. Penelitian ini akan menggali penyebab Oman mengalami penurunan peringkat daya saing negara. Untuk menjawab hal tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang bagaimana suatu negara bisa kompetitif. Dalam bab dua ini akan dijelaskan tentang *The World Economic Forum* sebagai lembaga pemeringkat daya saing negara. Penjelasan ini akan dimulai dengan mendeskripsikan tentang lembaga pemeringkat daya saing negara, setelah itu akan dilanjutkan penjelasan tentang *Global Competitiveness Index*, selanjutnya akan menjelaskan tentang pendidikan tinggi dan pelatihan terhadap tingkat produktifitas negara, serta ditutup dengan penjelasan tentang peringkat daya saing global.

2.1 Lembaga Pemeringkat Daya Saing Negara

Terkait dengan konsep daya saing, perlu diingat bahwa daya saing suatu negara merupakan faktor penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Daya saing juga merupakan sebuah bahan kajian yang menarik, baik dari aspek ekonomi, politik, sosial maupun teknologi. Daya saing sebuah negara dianggap sebagai salah satu sumber dari ketahanan suatu negara dalam menghadapi tantangan dalam membangun peradaban bangsa. Sebab peradaban hanya dapat dibangun melalui kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang unggul.⁵⁶

Dengan daya saing tinggi, negara dapat menjaga pertumbuhan ekonominya serta mulai membangun kehidupan negara yang teratur dan saat itu pembangunan peradaban dimulai. Pembangunan peradaban tidak dapat dilakukan tanpa adanya kekuatan ekonomi, dan kekuatan ekonomi tidak dapat ditegakkan tanpa adanya daya saing. Dengan demikian, daya saing menjadi sangat penting selain untuk keberlanjutan perekonomian dan peradaban suatu bangsa.

⁵⁶ Tylor dalam Riset Kajian PKRB. 2014. *Analisis Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Dalam Menghadapi MEA*.
<https://kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian%20Dava%20Saing%20dan%20Produktivitas%20Indonesia%20Menghadapi%20MEA.pdf>. Di akses pada tanggal 14 Juni 2017.

Sejarah menunjukkan bahwa negara-negara yang memiliki peradaban yang tinggi selalu disokong oleh kekuatan ekonomi yang hebat.⁵⁷ Seperti kerajaan-kerajaan yang berada di sekitar Laut Tengah dan Timur Tengah yang muncul karena kekuatan ekonomi dan kemudian militernya. Terkadang dengan kekuatan militernya suatu negara menyerang negara lain untuk mengambil alih kekuatan ekonominya. Sehingga negara tersebut menjadi semakin kuat baik secara ekonomi dan militer. Dengan cara ini, daya saing suatu negara dalam berdagang tidak saja didasarkan atas unggulnya produksi mereka tetapi juga ancaman militer yang senantiasa menakutkan negara lain. Namun demikian, perdaganganlah yang selalu membangun kekuatan ekonomi suatu negara bukan dari kekuatan militernya. Oleh sebab itu, banyak negara tetap mengandalkan kekuatan perdagangan untuk membangun ekonominya dan selalu menjaga daya saingnya agar selalu eksis dalam perdagangan dunia.

Sementara itu definisi dari daya saing memiliki banyak pengertian. Pada tingkat inilah umumnya beragam perbedaan pendapat maupun pandangan mengenai daya saing. Organisasi internasional seperti OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), *World Bank*, IMD (*International of Management Development*) hingga organisasi non-profit internasional seperti WEF. OECD dikenal dengan banyak literatur tentang definisi daya saing mendefinisikan daya saing dengan banyak pengertian. Salah satu definisi daya saing menurut OECD adalah daya saing sebagai tingkatan dimana suatu negara, dalam kondisi pasar yang bebas, adil, dan menghasilkan barang dan jasa yang berhasil dalam pasar internasional, yang secara simultan juga mampu memelihara dan memperlus pendapatan riil masyarakatnya untuk periode jangka panjang.⁵⁸ Selanjutnya menurut *World Bank* daya saing

⁵⁷ Kameron dalam Riset Kajian PKRB. 2014. *Analisis Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Dalam Menghadapi MEA*.

<https://kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian%20Daya%20Saing%20dan%20Produktivitas%20Indonesia%20Menghadapi%20MEA.pdf>. Di akses pada tanggal 14 Juni 2017.

⁵⁸ Zuhail. 2010. *Knowledge and Innovation Platform Kekuatan Daya Saing*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 278.

berpedoman ada besaran laju perubahan nilai tambah perunit input yang dicapai oleh perusahaan.⁵⁹

Lembaga lain yang dikenal luas dalam literatur daya saing nasional adalah *Institute of Management Development (IMD)* dengan publikasinya *World Competitiveness Yearbook*. IMD secara lengkap mendefinisikan daya saing negara sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola asset dan proses, daya tarik dan agrevitas, *globality* dan *proximity*, serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut kedalam suatu model ekonomi dan sosail.⁶⁰ Dengan perkataan yang lebih sederhana, daya saing negara merupakan suatu konsep yang membandingkan seberapa baik suatu negara dalam menyediakan suatu iklim tertentu yang kondusif untuk mempertahankan daya saing domestik maupun global kepada perusahaan-perusahaan yang berbeda di wilayahnya. IMD menggunakan definisi bisnis sebagai definisi praktis tentang daya saing dengan bagaimana suatu negara dapat menciptakan dan memelihara suatu kinkungan yang dapat mempertahankan daya saing perusahaan-perusahaannya.

Menurut IMD daya saing sebuah negara sangat mempengaruhi MNC dalam menanamkan modal dan berinvestasi di negara tersebut. Dalam melakukan keputusan penanaman modal asing melakukan serangkaian analisis yang kompleks yang meliputi seperangkat strategi, perilaku dan pertimbangan ekonomi.⁶¹ Dalam proses ini sudah pasti sebuah MNC turut mempertimbangkan pula daya saing suatu negara sebagai bagian dari sekumpulan variabel yang menjadi pertimbangan analisis perusahaan. Dalam melakukan investasi luar negeri, MNC melakukan setidaknya lima pertimbangan strategik yang meliputi: (1) mencari pasar, (2) mencari bahan baku, (3) mengejar efisiensi produksi, (4) mencari pengetahuan, (5) mencari

⁵⁹ Zuhail. 2010. *Knowledge and Innovation Platform Kekuatan Daya Saing*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 279.

⁶⁰ *Ibid.* Hal. 280.

⁶¹ Yulianti dan Prasetyo. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: ANDI.

kestabilan politik.⁶² Olehnya informasi mengenai peringkat daya saing dan produktivitas negara-negara menjadi penting dalam menunjang pengambilan keputusan strategis perusahaan MNC.

Mengingat bahwa pertumbuhan ekonomi umumnya ditentukan oleh daya saing yang dapat memberikan kemakmuran nasional, sangat penting memanfaatkan sumber daya manusia, pemilik modal dan sumber daya alam dalam produktivitas utama suatu negara. Negara-negara bersaing satu sama lain untuk menciptakan sebuah lingkungan yang dapat menarik investasi, menjaga produktivitas yang tinggi, upah tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.⁶³ *The US Competitiveness Policy Council* (1998) mendefinisikan kompetisi sebagai kemampuan menghasilkan barang/jasa di kualitas internasional yang mampu bersaing di pasar internasional, sehingga terus-menerus meningkatkan kesejahteraan bangsa.⁶⁴ Michel E. Porter lebih lanjut menekankan produktif penggunaan sumber daya sebagai ukuran yang baik untuk daya saing.⁶⁵

Michael E. Porter menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional adalah “produktivitas” yang didefinisikan sebagai nilai *output* yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Secara lebih rinci, Porter mendefinisikan daya saing nasional sebagai luaran dari kemampuan suatu negara untuk mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sector-sektor kucunya.⁶⁶ *World Economic Forum* (WEF), suatu lembaga internasional yang secara rutin menerbitkan laporan daya saing global mendefinisikan daya saing negara secara lebih luas namun dalam kalimat yang lebih

⁶² *Ibid.*

⁶³ Attila Chikán. 2008. *National and firm competitiveness: a general research model*. Competitiveness Review: An International Business

⁶⁴ Dilek dan Hakan. 2013. *Measuring the competitiveness of a firm for an award system*. Competitiveness Review: An International Business Journal

⁶⁵ Michael E. Porter. 1990. *The Competitive Advantage of Nation*. New York: The Free Press.

⁶⁶ *Ibid.*

sederhana. Menurut WEF daya saing merupakan kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.⁶⁷

Dari sekian banyaknya definisi dari daya saing, umumnya negara-negara menggunakan konsep daya saing yang publikasikan oleh IMD dan WEF. IMD dan WEF adalah institusi yang berbasis di Swiss. Kedua organisasi tersebut menggunakan konsep makro dan mikroekonomi untuk mempelajari efisiensi pemerintah dan sektor swasta serta infrastruktur yang membentuk daya saing suatu bangsa. Namun, terdapat perbedaan antara IMD dan WEF. Perbedaannya terletak pada pendekatan mereka melalui definisi dalam mengelaborasi pengertian daya saing global. Dalam kerangka IMD misalnya, daya saing tidaklah sekedar kinerja ekonomi dan tidak dapat direduksi semata kepada produktivitas atau keuntungan. Menurut IMD, daya saing mencakup konsekuensi ekonomi dari isu-isu non ekonomi seperti pendidikan sains, stabilitas politik atau sistem nilai. Bagi sebagian konteks, daya saing pada level ini berkaitan dengan daya tarik bagi investasi. Seperti misalnya adanya stabilitas pemerintah yang baik akan memberikan peluang investasi yang lebih terlihat menguntungkan.

IMD menganggap definisi daya praktis daya saing sebagai bagaimana suatu negara menciptakan dan memelihara suatu lingkungan yang dapat mempertahankan daya saing perusahaan-perusahaannya. IMD menilai empat faktor utama penentu daya saing, yaitu : (1) kinerja ekonomi (*economic performance*), (2) efisiensi pemerintah (*government efficiency*), (3) efisiensi bisnis (*business efficiency*), (4) infrastruktur (*infrastructure*).⁶⁸ Sementara itu, *World Economic Forum* (WEF) menelaah daya saing negara dengan cara yang berbeda. Lembaga internasional yang secara rutin menerbitkan laporan daya saing global melalui *Global Competitiveness Report* ini, mendefinisikan daya saing negara secara lebih luas namun dalam kalimat lebih sederhana yaitu kumpulan kelembagaan, kebijakan, dan faktor-faktor yang

⁶⁷ World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 9 Januari 2017

⁶⁸ Zuhail. 2010. *Knowledge and Innovation Platform Kekuatan Daya Saing*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 279.

menentukan tingkat produktivitas negara.⁶⁹ Lebih singkatnya kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Fokusnya kemudian, pada kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi-institusi yang sesuai, serta karakteristik-karakteristik ekonomi lain yang mendukung terwujudnya ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan tersebut. Selain perbedaan diatas, perbedaan yang lain pada keduanya adalah IMD menggunakan sekitar 300 kriteria untuk meranking 60 negara. Sedangkan WEF menggunakan 151 variabel untuk meranking 140 negara. Harus diingat bahwa jumlah negara yang diranking selalu berubah setiap tahunnya. Kedua lembaga sangat bergantung pada bukti berupa *hard data* dan *soft data*. Daya saing sangat terkait dengan aktivitas perbandingan antara suatu entitas dengan yang lainnya.

Daya saing diukur melalui indikator dan parameter yang mencerminkan posisi relatif suatu negara, industri, atau perusahaan yang terdapat di suatu negara.. Beberapa indikator yang mengukur daya saing negara dapat kita temui melalui *Global Competitiveness Index* oleh *World Economic Forum*. Parameter dan indikator dari *Global Competitiveness Report* adalah kualitas kebijakan, kelembagaan dan karakteristik ekonomi lain, seperti infrastruktur dan birokrasi yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi. Indeks yang dihasilkan oleh lembaga ini mencerminkan ranking tiap-tiap negara terkait dengan iklim usaha. Banyak negara kemudian menggunakan konsep daya saing WEF sebagai tolak ukur tingkat produktivitas negara.

2.2 Global Competitiveness Index.

Dalam mengukur daya saing pada tingkat negara, sebuah lembaga non profit internasional yaitu Forum Ekonomi Dunia atau lebih dikenal dengan nama *World Economic Forum* (WEF) secara berkala melakukan penilaian daya saing secara global melalui laporan tahunan daya-saing global, yaitu *Global Competitiveness*

⁶⁹ World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 9 Januari 2017.

Report. WEF merupakan forum internasional yang didirikan pada tahun 1971 yang berkantor pusat di Jenewa, Swiss. *World Economic Forum* atau Forum Ekonomi Dunia merupakan forum internasional yang berdiri secara independen yang berkomitmen untuk memperbaiki kualitas dunia dengan mengajak seluruh pemangku kepentingan baik di pemerintahan maupun swasta. *World Economic Forum* (WEF) mempublikasikan daya saing pada level negara yang bertajuk “*Global Competitiveness Report*” sejak tahun 1979. Selama lima tahun sebelum laporan periode tahun 2006-2007, WEF menggunakan *Growth Competitiveness Index* untuk mengetahui daya saing suatu negara.

Dengan mempertimbangkan semakin majunya penelitian ekonomi, semakin pentingnya faktor dimensi internasional, dan juga semakin luasnya cakupan negara, maka publikasi 2006-2007 dilakukan perubahan metodologi. Dengan tujuan mengembangkan suatu metode yang dapat memasukkan faktor-faktor yang ditengarai mempengaruhi daya saing negara secara umum, laporan untuk periode tahun 2006-2007 mengaplikasikan suatu indeks yang disebut *Global Competitiveness Index* (GCI) sebagai perbaikan diri indeks yang digunakan sebelumnya untuk pemeringkat daya saing negara. Penggunaan indeks tersebut digunakan untuk mempublikasikan daya saing pada level negara hingga sekarang.

Laporan *Global Competitiveness Index* dilansir di tengah pertumbuhan ekonomi masih rendah akibat jatuhnya harga-harga komoditas, meningkatnya ketidakseimbangan eksternal, serta tertekannya keuangan pemerintah. Krisis ekonomi dunia memang sudah menunjukkan penurunan di beberapa negara, namun ada beberapa negara yang berada pada puncak krisisnya seperti Yunani dan beberapa negara Eropa lain. Tidak jauh beda dengan negara lain yang sedang mengalami krisis, negara kawasan Timur Tengah juga sedang mengalami pertumbuhan yang menurun dengan tingkat pengangguran yang tinggi, demikian juga Jepang, yang pada beberapa waktu yang lalu sempat mengalami bencana alam yang dahsyat. Negara-negara berkembang pada umumnya lebih bernasib baik, dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

WEF berharap agar dokumen rutin yang dipublikasikan setiap tahun sejak 30 tahun yang lalu ini mempermudah penilaian potensi produktivitas setiap negara. Dengan menyajikan berbagai faktor kunci pendorong pertumbuhan ekonomi, diharapkan dapat dipahami mengapa suatu negara dapat lebih berhasil dibandingkan negara lain dalam meningkatkan pendapatannya. Dengan perkataan lain, laporan ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan ekonomi nasional suatu negara untuk memberikan tingkat kemakmuran yang tinggi bagi warga negara. Laporan daya saing global menghimpun data-data ekonomi lebih dari 130 negara. Daya saing didefinisikan sebagai kondisi institusi, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas ekonomi suatu negara.⁷⁰ Produktivitas yang tinggi mencerminkan daya saing yang tinggi, dan daya saing yang tinggi berpotensi memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan warga negara.

Dalam *Global Competitiveness Index* (GCI) ada banyak determinan pendorong produktivitas, yang oleh WEF dikelompokkan dalam 12 indikator daya saing yang dibagi kedalam tiga faktor pendorong ekonomi, yaitu: (1) indikator kelembagaan (*institution*), (2) indikator infrastruktur (*Infrastructure*), (3) indikator ekonomi makro (*macroeconomic environment*), (4) indikator kesehatan dan pendidikan dasar (*health and primary education*), (5) indikator pendidikan tinggi dan pelatihan (*heigher education and training*), (6) indikator efisiensi pasar barang (*goods market efficiency*), (7) indikator efisiensi pasar tenaga kerja (*labour market efficiency*), (8) indikator pengembangan pasar modal (*financial market development*), (9) indikator kesiapan teknologi (*technology readiness*), (10) indikator skala pasar (*market size*), (11) indikator *business sophistication*, (12) indikator inovasi (*innovation*). Berikut akan di jelaskan secara singkat ke dua belas indikator atau indikator penilaian daya saing global.

⁷⁰ World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 9 Januari 2017.

Pertama adalah indikator kelembagaan (*institution*). Lingkungan kelembagaan ditentukan oleh kerangka hukum dan administratif, dimana individu perusahaan dan pemerintah memiliki perlindungan hukum dalam berinteraksi untuk menghasilkan kekayaan negara. Kualitas lembaga mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Sebagai contoh, suatu negara tidak bersedia untuk melakukan investasi ke negara lain jika tidak ada dasar hukum yang akan menjadi perlindungan terhadap negara tersebut seperti perlindungan terhadap kepemilikan tanah, saham perusahaan atau kekayaan intelektual, dan pemeliharaan properti negara. Pentingnya transparansi kelembagaan menjadi jelas setelah adanya krisis awal ekonomi tahun 1920-an untuk memperkokoh kembali perekonomian negara.⁷¹

Sikap pemerintah yang menunjukkan kurangnya transparansi, ketidakpercayaan publik, adanya korupsi, ketidakjujuran, ketidakmampuan untuk menyediakan layanan yang tepat untuk sektor bisnis hingga ketergantungan sistem peradilan politik akan memperlambat proses pembangunan ekonomi. Selain itu manajemen keuangan publik yang tepat juga penting untuk memastikan kepercayaan dalam lingkungan bisnis nasional. Walaupun lembaga publik menjadi fokus utama dalam indikator ini, lembaga swasta juga merupakan elemen penting dalam proses pembangunan ekonomi khususnya untuk mendapatkan keuntungan negara. Pada sektor swasta juga harus menunjukkan transparansi dalam menjalankan bisnis, guna mencegah terjadinya penipuan dan menjaga kepercayaan investor dan konsumen.

Kedua adalah indikator Infrastruktur (*Infrastructure*). Infrastruktur yang lengkap dan efisien penting untuk memastikan efektifitas pembangunan ekonomi guna menentukan lokasi dan jenis-jenis kegiatan atau sektor pembangunan ekonomi yang dapat mengembangkan perekonomian suatu negara. Seperti hal berkomunikasi hingga transportasi. Kualitas infrastruktur jaringan yang berkembang dengan baik akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Contoh, mengintegrasikan harga pasar

⁷¹ World Bank/International Finance Corporation. 2012. *Doing Business 2013: Smarter Regulations for Small and Medium-Size Enterprises*. <http://www.doingbusiness.org/reports/global-reports/doing-business-2013>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

nasional untuk dapat membandingkan dengan harga pasar di negara lain. Kualitas infrastruktur dalam hal transportasi juga sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kualitas pelabuhan, bandar udara, stasiun kereta api yang memfasilitasi pergerakan ekonomi-bisnis nasional maupun internasional. Contoh, dalam transaksi bisnis nasional dapat mengurangi ketimpangan harga pasar nasional di setiap wilayah yang terdapat dalam suatu negara. Pembangunan ekonomi juga tergantung pada pasokan listrik yang bebas dari gangguan dan kekurangan listrik, sehingga bisnis pabrikan dapat bekerja tanpa hamatan. Dengan adanya jaringan komunikasi, transportasi, dan listrik yang padat dan luas akan meningkatkan efisiensi keseluruhan kegiatan pembangunan ekonomi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Ketiga adalah indikator ekonomi makro (*macroeconomic environment*) yang mengukur stabilitas ekonomi makro. Stabilitas ekonomi makro penting dalam daya saing seluruh negara di dunia. Stabilitas perekonomian makro dapat meningkatkan produktivitas ekonomi bangsa dan juga dapat merugikan perekonomian negara. Seperti yang terjadi di negara kawasan Eropa beberapa tahun terakhir. Dalam menentukan kebijakan perekonomiannya pemerintah tidak dapat menyediakan layanan secara efisien sehingga menyebabkan adanya tingkatan inflasi.⁷² Dalam kebijakan fiskal⁷³ negara-negara kawasan Eropa mengalami defisit (defisit fiskal), membuat perusahaan-perusahaan di kawasan Eropa yang memiliki hutang kepada bank sentral Eropa dalam pembayarannya terkena suku bunga tinggi, sehingga perusahaan-perusahaan di Eropa tidak dapat beroperasi secara efisien ketika negaranya ada pada posisi inflasi.⁷⁴

⁷² Trading Economics. 2017. *Tingkat Inflasi Kawasan Euro*. <http://id.tradingeconomics.com/euro-area/inflation-cpi>. Di akses pada tanggal 17 Maret 2017.

⁷³ suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

⁷⁴ Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama terus-menerus. Harga barang yang ada mengalami kenaikan nilai dari waktu-waktu sebelumnya dan berlaku di mana-mana dan dalam rentang waktu yang cukup lama.

Perekonomian suatu negara tidak bisa tumbuh secara berkelanjutan jika ekonomi makro tidak stabil. Stabilitas ekonomi makro menjadi perhatian publik baru-baru ini. Amerika Serikat dan beberapa negara kawasan Eropa mengambil tindakan untuk mencegah ketidakstabilan ekonomi makro ketika negara mereka ada pada posisi inflasi yang tinggi dan global sedang mengalami krisis keuangan. Hal ini penting untuk dibahas bahwa indikator ini mengevaluasi stabilitas makro suatu negara, sehingga negara dapat melakukan cara yang efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Keempat adalah indikator kesehatan dan pendidikan dasar (*health and primary education*). Dalam indikator ini menganggap bahwa memiliki tenaga kerja yang sehat sangat penting untuk produktivitas dan daya saing negara. Pekerja yang sakit tidak berpotensi dan kurang produktif dalam berkerja. Contoh kesehatan yang buruk membuat pekerja tidak bekerja dikarenakan absen dan menyebabkan kantor atau perusahaan tempatnya bekerja tidak berjalan secara efisien. Investasi dalam penyediaan layanan kesehatan penting dalam pembangunan ekonomi. Selain kesehatan, indikator ini memperhitungkan kuantitas dan kualitas pendidikan dasar yang diterima oleh penduduk di suatu negara, yang semakin penting dalam perekonomian saat ini.

Pendidikan dasar akan meningkatkan efisiensi pekerja setiap individu.⁷⁵ Kurangnya pendidikan akan menjadi kendala pada pembangunan ekonomi. Contoh pekerja yang bekerja di perusahaan-perusahaan akan lebih sulit beradaptasi dengan adanya kecanggihan teknologi yang semakin maju dan kurangnya kontribusi di perusahaan untuk merancang inovasi hanya karena pendidikan yang kurang.

Kelima terdapat indikator pendidikan tinggi dan pematihan (*heigher education and training*). Kualitas pendidikan yang tinggi dan pelatihan sangat penting bagi peningkatan daya saing. Perekonomian global saat ini secara khusus mengharuskan negara-negara untuk memelihara pekerja terdidik yang mampu

⁷⁵ GCI Report. 2013. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2013-14.pdf. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017.

beradaptasi dengan cepat sesuai perubahan lingkungan dan kebutuhan sistem produksi. Indikator ini mengukur tingkat mutu pendidikan yang terdapat di suatu negara.⁷⁶ Tingkat pelatihan juga dipertimbangkan untuk meningkatkan keterampilan pekerja.

Ke-enam indikator efisiensi pasar Barang (*goods market efficiency*) yang menjelaskan bahwa Negara-negara yang memproduksi barang diposisikan untuk dapat menghasilkan penawaran dan permintaan yang efisien, serta memastikan barang-barang produksi tersebut dapat secara efektif diperdagangkan dalam pasar global. Persaingan pasar yang sehat, baik domestik maupun mancanegara penting dalam mengendalikan efisiensi pasar. Dengan memastikan bahwa negara penghasil barang memiliki perusahaan-perusahaan yang produktif dan efisien, sehingga permintaan barang yang diminta oleh pasar semakin tinggi.

Ketujuh terdapat indikator efisiensi pasar tenaga kerja (*labour market efficiency*). Efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja sangat penting untuk memastikan bahwa tenaga kerja yang telah dialokasikan dapat bekerja secara efektif dan mendapatkan insentif sebagai upah usaha dalam bekerja. Penentuan upah tenaga kerja di suatu negara menentukan tingkat daya saing tenaga kerja di negara tersebut. Semakin tinggi upah yang di berikan oleh pemerintah negara, maka tingkat kompetisi tenaga kerja juga akan semakin tinggi. Kompetisi tenaga kerja meliputi tingkatan prestasi yang di capai oleh individu dan memiliki kemampuan maupun kualifikasi terbaik untuk menduduki suatu posisi. Ideologi meritokrasi⁷⁷ diperlukan dalam menentukan tenaga kerja yang unggul.

Adanya meritokrasi sangat penting di suatu negara guna memberikan ekuitas di lingkungan bisnis antara pria dan wanita, sehingga wanita dapat berpartisipasi dalam tenaga kerja yang unggul. Di Singapura misalnya, individu akan menaiki jenjang yang lebih tinggi didasarkan pada prestasi bukan sekedar senioritas atau

⁷⁶ GCI Report. 2013. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2013-14.pdf. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017.

⁷⁷ Meritokrasi adalah bentuk pemerintahan atau administrasi di mana para pemimpin dipilih berdasarkan prestasi atau kemampuan mereka.

koneksi dengan pejabat penting. Beda halnya dengan kondisi yang berada di kawasan Timur Tengah, masih terdapat peristiwa pasar tenaga kerja yang kaku, yang merupakan penyebab dari adanya angka pengangguran pemuda yang tinggi, yang kemudian akan memicu kericuhan sosial seperti yang terjadi di Tunisia dan menyebar di seluruh wilayah. Angka pengangguran pemuda juga tinggi di sejumlah negara di kawasan Eropa, sehingga pasar tenaga kerja menjadi terhambat.

Kedelapan adalah indikator pengembangan pasar modal (*financial market development*). Segala sesuatu yang berhubungan dengan transaksi keuangan perlu di atur dalam secara ketat agar tidak ada pihak yang di rugikan.⁷⁸ Dalam pengembangan pasar modal investasi asing masih diperlukan. Dalam indikator ini investasi penting dalam produktivitas peningkatan ekonomi. Oleh karena itu perekonomian suatu negara memerlukan pengembangan pasar modal dengan merekrut investasi asing maupun swasta ke dalam negara.

Kesembilan adalah indikator kesiapan teknologi. Dalam dunia global sekarang ini, teknologi semakin penting untuk kemajuan suatu negara dalam berkompetisi di daya saing global. Dalam indikator ini, teknologi di ukur dari besarnya peningkatan produktivitas industri dengan memanfaatkan ICT (Information, Communication and Technology) yang memungkinkan adanya inovasi baru dalam peningkatan daya saing global. Dalam konteks ini, suatu negara akan mengalami peningkatan FDI⁷⁹ ketika negara tersebut memiliki kesiapan teknologi.

Selanjutnya kesepuluh yang merupakan indikator skala pasar (*market size*). Ukuran pasar mempengaruhi produktivitas perekonomian negara, karena pasar yang besar memungkinkan perusahaan untuk mengeksplotasi skala ekonomi. Secara tradisional, pasar-pasar yang tersedia untuk perusahaan telah di batasi oleh batas-batas nasional. Dalam era globalisasi, pasar internasional telah menjadi pengganti untuk pasar domestik, terutama bagi negara-negara kecil yang akan menjadi sasaran

⁷⁸ Diamond and Dybvig. 1983. *Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity*. https://www.macroconomics.tuberlin.de/fileadmin/fg124/financial_crises/literature/Diamond_Dybvig_Bank_Runs_Deposit_Insurance_and_Liquidity.pdf. Di akses pada tanggal 17 Maret 2017.

⁷⁹ FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi langsung luar negeri.

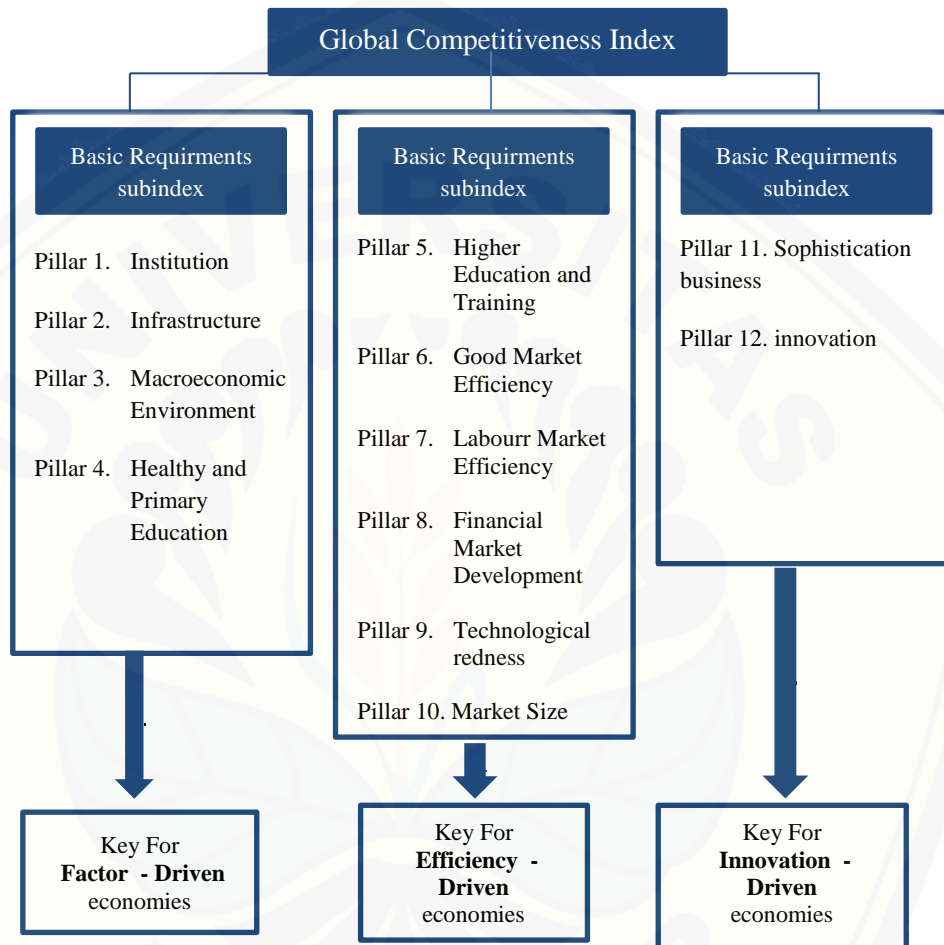
pelaku pasar internasional. Bukti-bukti empiris secara luas menunjukkan bahwa adanya pasar bebas dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dengan melakukan kegiatan ekspor barang dan jasa ke negara lain. Adanya kegiatan ekspor dianggap sebagai pengganti permintaan domestic dalam menentukan ukuran pasar di suatu negara.

Kesebelas terdapat indikator *business sophistication*. *Business sophistication* berkonsentrasi pada produksi barang dan jasa. Dalam indikator ini kondisi yang kondusif akan lebih meningkatkan efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa, serta dapat meningkatkan produktivitas, sehingga akan meningkatkan daya saing bangsa. Kualitas jaringan bisnis dan kualitas perusahaan sangat penting dalam pembangunan ekonomi negara. Kualitas jaringan bisnis dalam suatu negara di ukur dengan jaringan bisnis yang menarik banyak pemasok dalam sektor tertentu yang saling berhubungan dalam kelompok-kelompok geografis terdekat seperti klaster. Dengan demikian peluang inovasi yang diciptakan menjadi besar. Dalam indikator sopistikasi bisnis ini mencakup pada kualitas dan kuantitas *supplier* lokal, keadaan pengembangan klaster, sifat keunggulan kompetitif, luasnya jaringan, kontrol terhadap distribusi internasional, proses produksi dari sopistikasi, tingkat marketing, dan kesediaan untuk melimpahkan wewenang.⁸⁰

Terakhir, terdapat indikator inovasi (*innovation*). Fokus utama pada indikator inovasi adalah teknologi. Terobosan teknologi memiliki banyak keuntungan dalam waktu jangka panjang. Sejarah mencatat bahwa penemuan mesin uap di anggap sebagai dasar dan ikon revolusi industri pada abad ke-18. Dilanjutkan dengan penemuan listrik pada revolusi digital. Di era revolusi digital ini sangat membuka kemungkinan bagi sutau negara untuk menghasilkan inovasi teknologi baru dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Negara-negara maju di dunia masih dapat meningkatkan produktivitas mereka dengan membuat perbaikan pada teknologi yang

⁸⁰ World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 9 Januari 2017

sudah ada. Keduabelas indikator tersebut seperti dijelaskan dalam gambar di bawah ini :



Tabel 2.1 Kerangka Indeks Daya Saing Global. (Sumber : Sala-I Martin and others dalam World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>.)

Ke 12 indikator tersebut dibangun dari 151 sub indikator, yang dihitung dari data statistik dan survei persepsi para eksekutif. Pengukuran GCI secara umum tidak berubah di setiap laporannya. Namun dalam setiap laporan tahunan GCI, tidak semua negara diikutsertakan pada penilaian indikator disebabkan karena tidak adanya survei, sehingga dalam laporan setiap tahunnya jumlah negara yang mendapat penilaian dari WEF berubah-ubah. Contohnya laporan GCI di periode tahun 2011-2012. Pada

laporan tahun 2011 ada empat negara yang ditambahkan, yaitu Belize, Haiti, Yemen dan Suriname. Selain itu, Libya tidak disertakan dalam laporan tahun 2011 karena tidak adanya data survei sehubungan dengan terjadinya pergolakan domestik. Data-data untuk mengukur peringkat daya saing ini memang sebagian besar berasal dari survei opini kalangan pebisnis di setiap negara, hanya sepertiganya yang berdasarkan pada angka-angka statistik, yang umumnya di olah dari *World Economic Outlook* (WEO) dari IMF. Data WEO tentunya berasal dari lembaga statistik setiap negara

Dalam menghitung peringkat daya saing negara, peringkat dihitung dari data yang telah tersedia dan melalui survei. Survei tahunan komprehensif yang dilakukan oleh WEF bersama-sama dengan jaringan mitra lembaga (lembaga riset terkemuka dan organisasi bisnis) seperti IMF, *World Bank*, para pelaku bisnis, dan lain-lain di setiap negara yang dicakup oleh laporan. Dalam memperkirakan tingkat daya saing negara, setiap indikator mendapat bobot yang berbeda, tergantung pada kemajuan ekonomi negara tersebut. Dengan pertimbangan bahwa indikator yang sama mempunyai pengaruh berbeda pada negara-negara dengan tahapan kemajuan ekonomi yang berbeda pula. Peringkat daya saing negara tersebut didasarkan pada beberapa indikator pembangunan ekonomi dengan berbagai tahap perkembangan negara-negara. Pada gambar 2.1 di atas, terdapat 3 tahap pengembangan yang menggolongkan beberapa indikator atau indikator.

Tahap pengembangan ekonomi yang dimaksud adalah pada tahap awal ekonomi (*key for factor driven economies*) didorong oleh faktor-faktor alam (seperti sumber daya alam dan tenaga kerja tidak terampil), kemudian pada tahap selanjutnya oleh faktor efisiensi (*key for efficiency driven economies*), dan pada tahap terakhir oleh faktor inovasi (*key for innovation driven economies*). Negara-negara dengan ekonomi berbasis faktor mendapatkan keuntungan kompetitif berdasarkan pada apa yang tersedia di dalam negara, seperti sumber daya alam dan tenaga kerja tidak terampil yang telah disebutkan di atas.

Pada tahap ini, faktor terpenting dalam *Global Competitiveness Index* adalah institusi seperti lembaga pemerintah dan akuntabilitas, infrastruktur, kerangka kerja makroekonomi, kesehatan dan pendidikan umum. Bergerak ke ekonomi berbasis efisiensi, agar dapat meningkatkan ekonomi yang produktif perlu menemukan cara untuk mendukung tuntutan upah yang meningkat dan juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Negara-negara melakukan hal tersebut dengan meningkatkan efisiensi proses produksi dan kualitas produk. Keunggulan kompetitif negara-negara pada tahap ini didorong oleh lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas dan mudah diakses, pasar yang efisien dan berkembang dengan baik, serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif.

Laporan daya saing global menjelaskan pentingnya pendidikan tinggi sebagai transisi bangsa melalui berbagai tahapan ekonomi seperti ini. Selain itu, negara-negara perlu mengembangkan angkatan tenaga kerja mereka agar dapat menciptakan dan menggunakan inovasi baru. Bergerak dari ekonomi berbasis efisiensi ke ekonomi berbasis inovasi yang mewajibkan suatu bangsa untuk memproduksi dan memanfaatkan produk baru. Hal ini membutuhkan infrastruktur penelitian dan budaya kewirausahaan yang dapat mendorong lahirnya inovasi dan infrastruktur pendidikan untuk mendukung perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pemikiran kritis di antara angkatan kerja.

2.3 Indikator Pendidikan Tinggi dan Pelatihan (*Higher Education and Training*)

Seiring dengan negara-negara yang memasuki tahap yang lebih maju, pendidikan yang lebih tinggi menjadi semakin penting dalam pembangunan negara. Pembangunan disini melibatkan pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia. Keduanya digunakan untuk menjelaskan proses pengembangan berbagai negara. Pembangunan ekonomi merupakan intervensi kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup warga negara. Hal tersebut dapat diukur dengan pendapatan nasional, PDB, daya beli, dan sebagainya. Selain itu, pembangunan manusia umumnya mengacu pada kondisi kehidupan dan lingkungan masyarakat. Misalnya, hak asasi manusia, standar kesehatan, harapan

hidup, pendidikan ,dan lain-lain. Perkembangan manusia dan ekonomi bertindak sebagai peran timbal balik yang saling mempengaruhi.

Dalam pembangunan negara, pendidikan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan manusia. Peran pendidikan dalam daya saing dianggap penting untuk menghasilkan tenaga kerja yang efektif dan efisien. Untuk memberikan keunggulan pada daya saing di era global dan untuk bisa tetap mempertahankannya, yaitu dengan cara melatih pengetahuan individu dalam menggunakan teknologi maupun menciptakan produk teknologi baru.⁸¹ Menurut profesor Ekinci dalam laporan daya saing global, faktor terpenting dari proses globalisasi dinyatakan sebagai pengetahuan. Pengetahuan menjadi kekuatan pendorong dalam proses menciptakan teknologi dan memberikan pembangunan berkelanjutan yang akan mempengaruhi daya saing negara secara langsung.⁸²

Dalam hal ini, pengetahuan memperkuat perubahan dengan adanya penciptaan produk baru yang akan memberikan keunggulan kompetitif bagi suatu negara. Hal ini sangat jelas bahwa setiap negara memiliki tujuan untuk mempercepat pertumbuhan. Alat yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dalam ekonomi global saat ini adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu negara yang memiliki banyak sumber daya yang berkualitas akan terbentuk tenaga kerja dengan keterampilan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan daya saing industri lokal yang akan menghasilkan upah yang lebih tinggi dan menciptakan standar hidup yang meningkat. Dengan demikian akan mengurangi tingkat kemiskinan yang terdapat di suatu negara.

Kualitas warga negara dapat di ukur melalui jumlah warga negara yang menerima pendidikan tinggi yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas di ukur dalam kualitas sistem pendidikan, kualitas ilmu pengetahuan dan matematika, kualitas manajemen sekolah, akses internet, ketersediaan layanan untuk penelitian

⁸¹ Yildiz and Talih. 2015. *Effect of higher education on global competitiveness review in relation with european countries and middle east countries*. http://www.utgjiu.ro/revista/ec/pdf/2015-01.Volumul%201/08_Hilal%20Yildirir.pdf. Di akses pada tanggal 21 Agustus 2017.

⁸² *Ibid.*

dan pelatihan khusus.⁸³ Suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang baik, maka akan meningkatkan produktivitas suatu negara yang akan membawa suatu negara tersebut lebih unggul. Daya saing ekonomi negara-negara akan segera menjadi kompeten dengan sendirinya. Pada tahun 2006, *World Economic Forum*, yang berada di Swiss, mulai menghasilkan indeks daya saing global tahunan dalam *Global Competitiveness Report* (GCR) mereka.

Daya saing global berarti membandingkan dan mengukur daya saing negara diseluruh dunia. Seperti yang telah di jelaskan, bahwa daya saing diukur dengan indeks daya saing atau *Global Competitiveness Index* (GCI). Pendidikan tinggi merupakan salah satu indikator yang ada didalam GCI. Indikator kelima GCI ini membawa institusi perguruan tinggi menjadi pertimbangan. Hal ini juga membuat pemikiran bagi suatu negara tentang bagaimana melatih angkatan kerja pada dunia bisnis dan kompetisi global. Pada indikator pendidikan tinggi dan pelatihan terdapat sub indeks. Sub indeks diatur dalam pengukuran tentang pendidikan tinggi dan pelatihan yang meliputi kuantitas pendidikan, kualitas pendidikan, dan dalam masa pelatihan tenaga kerja (*on the job training*).⁸⁴ Sub indeks akan di tunjukan pada tabel berikut :

| |
|---|
| 5th pillar: Higher education and training |
| A. Quantity of education 5.01 Secondary education enrollment rate 5.02 Tertiary education enrollment rate |
| B. Quality of education 5.03 Quality of the education sysem 5.04 Quality of math ang science education 5.05 Quality of management schools 5.06 Internet access in schools |
| C. On-the job training 5.07 Local availability of specialized research and training services |

⁸³ World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 21 Agustus 2017.

⁸⁴ Sala-i Martin and others. 2014. *Sub Index Higher Education and Training*. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 21 Agustus 2017.

5.08 Extent of staff training

Tabel. 2.2 *Sub Index Higher Education and Training* (Sumber : Sala-I Martin and others., 2014:50. Dalam *World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>*).

Tabel di atas merupakan tabel sub indikator dari pilar pendidikan tinggi dan pelatihan pada GCI. Kualitas pendidikan tinggi dan pelatihan sangat penting bagi ekonomi yang ingin meningkatkan rantai nilai di luar proses produksi dan produk sederhana. Secara khusus, ekonomi global saat ini mengharuskan negara-negara untuk memelihara kumpulan pekerja berpendidikan yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan mereka yang terus berubah dan kebutuhan sistem produksi yang terus berkembang.⁸⁵ Dalam indikator pendidikan tinggi dan pelatihan umumnya mengukur tingkat kualitas dan kuantitas pendidikan hingga sistem pendidikan yang terdapat di suatu negara. Tingkat pelatihan staf juga dipertimbangkan karena pentingnya pelatihan kerja untuk menghindari terjadinya etika kerja yang buruk dalam menyelesaikan pekerjaan. Pelatihan juga diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas untuk tenaga kerja.

2.4 Peringkat Daya Saing Global

Dalam indeks penilaian global, ke-12 indikator tersebut menempatkan ranking daya saing perekonomian suatu negara. Semakin tinggi ranking daya saing, maka sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh negara tersebut memiliki tingkat produktivitas tinggi. Tingginya produktivitas akan menjadi penentu bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan tingkat pengembalian investasi melalui pertumbuhan ekonomi berkesinambungan. Peningkatan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi tersebut pada akhirnya akan kebal pada investor. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pula tangka pengembalian investasi kepada investor. Dengan kata lain, perekonomian, yang memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi, cenderung tumbuh cepat dari waktu ke waktu.

⁸⁵ The World Economic Forum (2011), *The Global Competitiveness Report 2011 - 2012 The World Economic Forum*. <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-2011-2012>. Di akses pada tanggal 20 Agustus 2017.

Dalam hal tingkat produktivitas, negara-negara di wilayah Amerika Utara dan Eropa Barat masih mendominasi peringkat atas daya saing global. Peringkat *Top Ten* berturut-turut ditempati oleh Swiss, Singapura, Finlandia, Swedia, Belanda, Jerman, Amerika Serikat, Inggris, Hongkong, dan Jepang. Untuk negara-negara kawasan Timur Tengah, peringkat teratas daya saing global didominasi oleh Qatar, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi. Di antara negara-negara Timur Tengah, posisi Oman berada jauh di bawah dibandingkan dengan negara-negara yang telah di sebutkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa, Oman tergolong kedalam salah satu negara yang memiliki produktivitas lemah. Untuk beberapa periode, Oman mengalami penurunan peringkat secara berturut-turut yang berakibat pada posisi daya saing Oman berada jauh di bawah.

Penurunan awal posisi GCI Oman terjadi pada periode tahun 2013-2014. Pada periode-periode sebelumnya, dapat dikatakan posisi Oman stabil bahkan sempat mengalami peningkatan produktivitas. Namun demikian, melihat laporan daya saing global penurunan kembali terjadi, bahkan secara berturut-turut dalam tiga periode. Salah satu penyebab dari penurunan daya saing Oman adalah pendidikan tinggi dan pelatihan (*higher education and training*). Periode tahun 2012-2013 *higher education and training* menempati ranking ke 61 dengan skor 4,3.⁸⁶ Periode setelahnya pada indeks ini mengalami peningkatan, *higher education and training* berada di ranking ke 57 dengan skor 4,5.⁸⁷

Penurunan terjadi pada periode tahun 2013-2014 ke periode tahun 2014-2015, yang mengalami penurunan peringkat *higher education and training* sebanyak 22 tingkat. Oman berada di ranking 79 dengan skor 4,2.⁸⁸ Selanjutnya, periode tahun 2015-2016 Oman mengalami penurunan kembali pada *higher education and training*,

⁸⁶ GCI Report 2012-2013. 2012.

http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2012-13.pdf. Di akses pada tanggal 14 Maret 2017.

⁸⁷ GCI Report. 2013. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2013-14.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

⁸⁸ GCI Report. 2014. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

Oman menempati ranking 88 dengan skor 3,9.⁸⁹ Keadaan tersebut tidak lepas dari kondisi dan situasi yang terjadi di Oman. Baik di bidang ekonomi, politik, maupun keadaan sosial. Wilayah Timur Tengah terus terpengaruh oleh turbulensi politik yang telah berdampak pada tingkat daya saing masing-masing negara.



⁸⁹ GCI Report 2015. http://www3.weforum.org/docs/gcr/2015-2016/Global_Competitiveness_Report_2015-2016.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

BAB 3. PEMBANGUNAN NEGARA OMAN

Dalam peringkat daya saing global, *The World Economic Forum* pada laporan tahunan *Global Competitiveness Index* (GCI) menempatkan peringkat Oman sejak tahun 2013 mengalami penurunan yang terjadi secara terus menerus. Penurunan posisi GCI tersebut tidak lepas dari kondisi dan situasi yang terjadi di Oman. Untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang menyebabkan Oman mengalami penurunan peringkat GCI, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang situasi atau kondisi sosial ekonomi, dan politik pemerintahan Oman.

Sebelum mengulas lebih jauh lagi tentang penurunan GCI Oman. Penjelasan tentang kondisi sosial, ekonomi dan politik pada bab ini juga akan menyajikan fakta empirik yang terjadi di Negara Oman ketika Oman mendapatkan posisi stabil pada GCI. Penjelasan tentang ini akan dimulai dengan mendeskripsikan sejarah berdirinya Negara Oman, dilanjut dengan kondisi sosial negara Oman, selanjutnya stabilitas ekonomi di Oman dan ditutup dengan GCI Oman. Penjelasan tentang kondisi sosial dan politik Oman tersebut diharapkan bisa dijadikan dasar dalam menganalisa daya saing global Oman.

3.1. Gambaran Umum Negara Oman

Oman merupakan Negara kesultanan yang terletak di kawasan Timur Tengah yang berbatasan dengan Arab Saudi di sebelah barat, Laut Arabia di sebelah Timur dan Selatan.



Gambar 3.1 Posisi Negara Oman (Sumber : Sultanate of Oman maps)

Pada era tahun 70-an Oman dikuasai oleh Sultan Said Bin Taimur setelah berhasil mengusir Persia. Kemudian, karena pemerintahan dinasti Sultan Said Bin Taimur itu otoriter dan feodal, Pangeran Qaboos bin Said Al-Said dengan bantuan dari tentara Jordan dan Iran meng kudeta Ayahnya. Pemerintahan Oman mengalami pergantian pemerintahan yang membawa dampak pada kemajuan negara dan modernisasi. Pada 23 Juli 1970, penguasa baru hadir di Oman, Sultan Qaboos bin Said Al-Said, yang menggantikan pemimpin lama, yaitu Said bin Taimur.⁹⁰

Setelah merebut kekuasaan, Sultan Qaboos menghapuskan sikap otoritarian ayahnya pada berbagai kebebasan individu. Beliau juga berhasil mengakhiri perang Dhofar tahun 1970 yang mengguncang negara dalam beberapa gelombang sejak tahun 1962. Beliau juga menawarkan amnesti kepada penentang pemerintah pada rezim sebelumnya, sehingga banyak di antaranya mengambil kesempatan ini untuk kembali ke Oman.

Di masa pemerintahannya, Sultan Qaboos menghadapi banyak masalah yang mendalam. Beliau menghadapi pemberontakan masyarakat. Meskipun pemerintahan telah berubah, namun masih banyak warga miskin di Negara Oman. Untuk mengurangi kemiskinan endemik negara dan buta huruf, Sultan memulai reformasi politik dan ekonomi, dan meluncurkan program pembangunan besar. Beliau juga mencari dukungan internasional untuk kebijakan ekonominya dengan menjanjikan program modernisasi luas yang didasarkan pada pendapatan minyak.

Sultan Qaboos melalui kebijakan pembangunan bangsa dan asimilasi, telah memberikan legitimasi bagi rezim politik domestik untuk menciptakan Oman sebagai negara penghasil minyak. Sejak berkuasa, Sultan Qaboos telah berusaha untuk menyediakan perwakilan politik untuk kepentingan negara dari beragam suku, regional, dan etnis untuk menciptakan keseimbangan antara kelompok-kelompok.

⁹⁰ Bertelsmann Stifuring's Transformation Index (BTI). 2016. *Oman Report 2016*. <http://www.bti-project.org>. Diakses pada tanggal 6 September 2017.

Kesultanan Oman merupakan negara monarki berdasarkan keturunan (*hereditary monarch*).⁹¹ Dalam konstitusinya secara tegas disebutkan bahwa yang berhak menjadi sultan adalah laki-laki yang berasal dari keturunan Sayyid Turki bin Said bin Sultan dan beragama Islam. Sultan merupakan kepala negara sekaligus kepala pemerintahan atau Perdana Menteri yang di bantu oleh Dewan Menteri/Kabinet (*Council of Ministers*) yang di tunjuk langsung oleh Sultan. Selain sebagai Perdana Menteri, Sultan juga merangkap sebagai Panglima Angkatan Bersenjata, Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, dan Menteri Keuangan, walau dalam pemerintahan sehari-hari dilaksanakan oleh Menteri yang bertanggung jawab pada setiap bidang, yaitu *Minister Responsible for Foreign Affairs* (untuk masalah luar negeri) dan *Minister Responsible for Defense* (untuk masalah pertahanan).

Pada tanggal 6 November 1996, Sultan Qaboos menetapkan hukum dasar negara yang mengatur sistem pemerintahan dan hak-hak sipil warga negara. Sistem pemerintahan Oman membentuk badan bikameral yang terdiri Majelis tinggi dan Majelis Rendah. Majelis tinggi terdiri dari Dewan Negara (Majlis al-Dawla), dengan 59 anggota yang diangkat oleh sultan yang bertugas sebagai menyampaikan masukan atas masalah-masalah yang di ajukan oleh Sultan atau Dewan Menteri. Sedangkan Majelis Rendah merupakan Dewan Permusyawaratan (Majlis Asy-Syura) dengan 83 anggota yang dipilih melalui pemilu dengan masa bakti empat tahun.⁹² Secara umum keduanya berfungsi untuk memberikan saran, namun juga memiliki beberapa kewenangan untuk membahas rancangan undang-undang.

Rancangan undang-undang yang disiapkan oleh Dewan Permusyawaratan harus disampaikan kepada Majelis Tinggi, yang memiliki hak untuk menyetujui atau membuat amandemen sebelum rancangan diteruskan kepada Sultan untuk diundangkan. Adanya sistem perundang-undangan diharapkan melalui sistem tersebut dapat berjalan dengan sukses sesuai dengan apa yang telah di atur oleh undang-

⁹¹ Sultanate of Oman.2017. *Politics*. <http://www.omansultanate.com/politics.htm>. Diakses pada 9 September 2017.

⁹² Sultanate of Oman.2017. *Politics*. <http://www.omansultanate.com/politics.htm>. Diakses pada 9 September 2017.

undang. Hal tersebut untuk menjaga kondisi negara agar tetap stabil baik secara sosial, politik, dan ekonomi.

3.2 Kondisi Ekonomi Negara Oman

Perkembangan ekonomi suatu negara pada umumnya didorong oleh segelintir industri yang mendorong ekonomi maju. Kawasan Timur Tengah terkenal dengan kekayaan minyak bumi yang melimpah. Adanya penemuan sumber daya alam yang berupa minyak bumi telah mendorong pertumbuhan ekonomi Negara Oman. Sebagian besar perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Oman disebabkan oleh ekspor minyak yang mendorong kenaikan pendapatan pemerintah. Hal tersebut telah membuat ekonomi masyarakat Oman menjadi lebih baik. Dalam kasus ekonomi Negara Oman, cadangan minyak di Oman akan habis, sehingga pemerintah Oman harus mendiversifikasi ekonominya untuk melawan perkiraan penurunan pendapatan dari ekspor minyak.

Sejak awal reformasi tahun 1970, pemerintah telah memikirkan sumber daya alam yang telah menopang perekonomian Negara rentan habis, sehingga untuk menambah pendapatan nasional pemerintah melakukan diversifikasi ekonomi di berbagai macam sektor untuk menambah pendapatan nasional. Sektor yang ditargetkan termasuk pada industri jasa, manufaktur, pertambangan, perikanan dan pertanian. Perluasan ekonomi tersebut diharapkan dapat membantu pendapatan nasional Negara.

Penghasilan minyak harus dikelola dengan hati-hati untuk mencegah penipisan cadangan minyak yang cepat habis seiring dengan tingginya permintaan minyak dunia. Secara keseluruhan, tampak bahwa dengan mengakui bahaya dari tidak melakukan diversifikasi ekonomi untuk menghasilkan pendapatan nasional tambahan Negara akan menjadi tidak produktif. Reformasi ekonomi akan membawa perekonomian Negara Oman jauh lebih baik di masa mendatang.

Pada tahun 1995 Negara Oman memulai rencana pembangunan yang sering disebut dengan “*Vision of Oman’s Economy 2020*”. Rencana pemangunan tersebut merupakan sebuah rencana untuk masa depan ekonomi Oman sampai tahun 2020

yang dibuat oleh pemerintah yang menguraikan tentang tujuan ekonomi dan sosial negara tersebut. *Vision of Oman's economy 2020* meliputi kestabilan ekonomi dan keuangan, membentuk kembali peran pemerintah dan memperluas partisipasi sektor swasta, diversifikasi berbasis ekonomi dan sumber pendapatan nasional, globalisasi ekonomi Oman, dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja serta pengembangan sumber daya manusia.

Ekonomi Oman tumbuh sekitar 5,5% per tahun sejak tahun 2000 hingga 2005.⁹³ Pertumbuhan ini sebanding dengan ekonomi negara-negara Teluk (*Gulf Cooperation Council*) lainnya yang bergantung pada ekspor minyak dan gas bumi. Perekonomian Oman terus tumbuh semakin baik. Seperti halnya dengan negara-negara lain, Oman mulai bersaing pada *Foreign Direct Investments* (FDI), investasi asing Oman yang masuk hampir tiga kali lipat menjadi sekitar 600 juta OR (Omani rial) pada tahun 2005.⁹⁴ Angka tersebut telah mencapai lebih dari 1 miliar OR, mayoritas merupakan investasi asing pada bidang infrastruktur. Kondisi sosial dan politik Negara Oman juga mempengaruhi para investor untuk dapat melakukan investasi asing langsung.

Selama proses reformasi ekonomi, pemerintah Oman telah memastikan bahwa ketidakstabilan akan diatasi dan dihindari sejauh mungkin. Semenjak pemberontakan Arab Spring, terdapat sedikit gangguan di Oman. Latar belakang adanya stabilitas politik akan memastikan bahwa ada konsistensi dalam reformasi ekonomi, bahwa kebijakan tersebut diimplementasikan dan undang-undang tersebut diundangkan. Korupsi banyak mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir sebagai hasil perbaikan struktur pemerintahan dan sistem pendidikan. Hal ini bertentangan dengan pengalaman negara lain yang mengandalkan ekspor sumber daya alam saja untuk pendapatan nasional mereka. Kestabilan relatif ini telah menghasilkan pendapatan dari ekspor minyak yang diarahkan secara efisien dan efektif ke program-program

⁹³ International Banker. 2014. *Economic Development of Oman*.
<https://internationalbanker.com/finance/economic-development-oman/>. Diakses pada tanggal 6 September 2017.

⁹⁴ *Ibid.*

yang didanai pemerintah. Perbaikan dalam stabilitas politik Oman dan pengurangan korupsi juga telah mendorong Oman menjadi tujuan yang disukai untuk investasi langsung asing yang sangat menguntungkan.

Sementara ekonomi modern Oman dimulai dengan ekspor minyak, sekarang ekonomi dibantu oleh produksi dan permintaan untuk sumber daya alam lainnya yang berupa gas. Para ekonom memperkirakan bahwa akan ada permintaan domestik yang meningkat pada konsumsi gas di Oman.⁹⁵ Kenaikan permintaan ini didorong oleh kenaikan aktivitas industri yang memproduksi barang-barang elektronik. Industri lain seperti besi dan baja juga mendapat keuntungan dari peningkatan produksi gas dan minyak di Oman.

Perekonomian Oman terus berkembang dan berada di peringkat tertinggi di antara negara-negara Teluk.⁹⁶ Sementara ekonomi tumbuh dalam beberapa tahap, pendorong utama pertumbuhan adalah reformasi yang dilaksanakan oleh pemerintah berturut-turut dan kelanjutan wewenang di Oman. Meski mengalami perbaikan ini, ada beberapa faktor yang masih terus menghambat pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat. Hal tersebut salah satunya termasuk pemerataan kekayaan dan pendapatan di semua wilayah Oman. Selain itu juga sebagian besar negara terisolasi karena kurangnya pembangunan infrastruktur.

3.3 Kondisi Sosial Negara Oman

Semenjak ditemukan minyak di Oman, banyak lapangan kerja yang terbuka. Hal ini menyebabkan banyaknya imigran yang datang ke Oman untuk mencari pekerjaan. Imigran yang datang di dominasi dari Asia seperti India, Korea Selatan, Taiwan, Filipina, dan Thailand.⁹⁷ Pada awalnya, tidak ada pembatasan yang diterapkan untuk tenaga kerja asing. Di negara-negara anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC) yang memproduksi minyak, perkembangan pesat Oman yang dibiayai

⁹⁵ Fanack Chronicle. 2017. *Chronocle of Midle East and North Afrika*.
<https://chronicle.fanack.com/oman/economy/> Diakses pada tanggal 9 September 2017.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ International Banker. 2014. *Economic Development of Oman*.
<https://internationalbanker.com/finance/economic-development-oman/>. Di akses pada tanggal 6 September 2017.

oleh pendapatan minyak menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, meningkatkan pembangunan infrastruktur dan perluasan persediaan barang publik (*public goods*).

Untuk mendukung dan mempertahankan pertumbuhan ini setelah kekurangan pasokan tenaga kerja pribumi, pekerja asing (terutama dari sub-benua India) didatangkan untuk memenuhi keterbatasan tenaga kerja di Oman. Seiring waktu, banyak negara GCC menjadi tergantung pada tenaga kerja ekspatriat yang lebih murah dan lebih berkualitas. Selain itu, ekspatriat umumnya bekerja berjam-jam, menerima upah yang rendah, mentoleransi kondisi kerja yang buruk dan menuntut pekerjaan secara fisik yang tidak akan dilakukam oleh warga negara Oman. Kehadiran pekerja asing di wilayah ini pada kenyataannya telah melampaui tenaga kerja pribumi, dan biasanya mewakili mayoritas.

Di Oman, lebih dari 60% angkatan kerja berwarga negara asing.⁹⁸ Untuk mengatasi komposisi tenaga kerja yang berbeda ini, Oman memulai program pelatihan dan pengembangan yang ketat untuk mempromosikan lapangan kerja bagi warga negaranya di pasar tenaga kerja. Hal ini tidak di lakukan di Oman saja, tetapi banyak negara sekawasan yang juga melakukannya terutama negara-negara keanggotaan GCC. Ini disertai dengan kebijakan dan mekanisme "*gulfization*"⁹⁹ yang dimandatkan oleh pemerintah untuk membendung masuknya pekerja asing dan mendorong pekerja domestik.

Langkah-langkah untuk mengekang pertumbuhan pekerja asing biasanya memasukkan target yang diamanatkan "*gulfization* / nasionalisasi" di berbagai sektor ketenagakerjaan (pemerintah dan swasta). Selain itu *gulfization* juga membebaskan persyaratan izin dan retribusi (biaya) kepada pekerja asing. Kebijakan ini menawarkan insentif yang menarik dan perlakuan istimewa bagi perusahaan yang

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ International Banker. 2014. *Economic Development of Oman*.

<https://internationalbanker.com/finance/economic-development-oman/>. Di akses pada tanggal 6 September 2017.

mengikuti program *gulfization*. Salah satu langkah pemerintah adalah membuat suatu kebijakan yang bernama *Omanization*.

Omanization merupakan sebuah kebijakan yang diundangkan oleh pemerintah Oman pada tahun 1988 yang ditujukan untuk menggantikan pekerja ekspatriat dengan pekerja domestik yang terlatih¹⁰⁰. Kesultanan Oman menetapkan kuota di berbagai industri pada tenaga kerja asing. Perusahaan yang mencapai tujuan yang telah diamanatkan pemerintah diberi "kartu hijau", yang berarti mereka menerima perlakuan istimewa dalam urusan mereka dengan pemerintah. Beberapa universitas telah dibuka oleh Kesultanan untuk melatih pekerja Oman. Semenjak *Omanization* diterapkan, terjadi pembatasan terhadap pekerja asing karena pemerintah Oman memprioritaskan pekerja domestik. Pengalaman Oman berkaitan dengan pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi serupa dengan negara-negara tetangga GCC.

Kekhasan pengalaman Oman, seperti yang disajikan di sini, terletak pada sejarahnya sebagai negara berkembang. Sama halnya dengan negara anggota GCC lainnya yang memiliki kendala serupa terkait ketersediaan tenaga kerja pribumi terdidik dan berpengalaman. Keadaan sosial politik dan gelombang ekonomi Oman sebagian besar pada abad ke-20, ditambah dengan tidak adanya fasilitas pendidikan modern, telah mengakibatkan keterbelakangan sosial dan juga kekurangan populasi pribumi yang berpendidikan tinggi. Keadaan ini meresapi semua segmen program pembangunan di negara ini termasuk sektor swasta.

Kesultanan Oman mengalami tantangan besar dalam proses pembangunan bangsa dan pembangunan ekonomi. Sebuah batu sandungan utama selama proses ini adalah pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia untuk memungkinkan mereka berperan aktif dalam mendukung dan berkontribusi terhadap perkembangan

¹⁰⁰ Fighting Globalization: Omanization. 2016. *What is Omanization*. <https://www.mtholyoke.edu/~deflu20a/classweb/omanization/index.html>. Diakses pada tanggal 9 September 2017.

pesat negara tersebut. Ini adalah tugas yang berat dan memang tantangan bagi Oman untuk dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia.

Mengingat bahwa sampai tahun 1970, hanya ada tiga sekolah dasar untuk anak laki-laki, yang merupakan satu-satunya sumber dan media untuk pendidikan modern¹⁰¹. Kesengsaraan isolasi Oman dari negara-negara lain di dunia bersamaan dengan penindasan sosial dan stagnasi ekonomi berakhir pada tahun 1970 ketika Sultan Qaboos Bin Said mengambil alih kekuasaan.

Pada awal kebangkitan kembali bangsa pada tahun 1970, pemerintahan Sultan Qaboos menerapkan kebijakan sosial dan ekonomi yang kuat. Pendapatan minyak yang merupakan tulang punggung ekonomi Oman, mendukung kebijakan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Oman menyaksikan kelahiran kembali bangsanya, dari yang tertinggal dari segi sosial dan ekonomi menjadi satu dengan harapan akan kesuksesan dan kemakmuran yang besar.

Dalam konteks kebangkitan awal pada tahun 1970, Oman memulai program pembangunan berkelanjutan yang komprehensif dan merupakan salah satu negara berkembang pertama yang memberi penekanan nyata pada sektor sosial. Program yang disebut Oman 2020, dan sejak awal, telah mencapai beberapa pertumbuhan tercepat yang pernah tercatat dalam sejarah perkembangan manusia. Pada tahun 1970 tidak ada sistem pendidikan formal di tempat terpisah dari 3 sekolah dasar di Muscat yang memiliki kapasitas maksimal 900 anak laki-laki.

Pada akhir tahun 1994, 920 sekolah dibuka di seluruh negeri dan sekitar 450.000 siswa terdaftar dalam pendidikan formal dimana sekitar 50 persen adalah anak perempuan.¹⁰² Menginjak abad ke-21, 70 persen anak-anak Oman bersekolah di sekolah dasar. Selain peningkatan pendidikan, telah terjadi peningkatan angka

¹⁰¹ Oxford business group. 2013. *Oman Education and Health*.
<https://www.oxfordbusinessgroup.com/oman-2013/education-health>. Iakses pada tanggal 9 September 2017

¹⁰² UNESCO. 2011. *World Data on Education*.
http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/Publications/WDE/2010/pdf-versions/Oman.pdf. Di akses pada tanggal 6 September 2017.

harapan hidup dan kematian bayi. Harapan hidup telah meningkat 24 tahun, dari 47 pada tahun 1970 menjadi 71 pada tahun 1997.¹⁰³

3.4 Pembangunan Negara Oman dalam perspektif *Global Copetitifness Index*

Seiring dengan kebangkitan Negara Oman yang dilakukan sejak awal pembangunan tahun 1970-an, menginjak tahun 2007 Negara Oman mendapat penilaian mengenai tingkat daya saing negaranya yang dilakukan oleh *World Economic Forum* melalui *Global Competitiveness Index*. Dalam laporan tahunan *Global Competitiveness Index*¹⁰⁴, tidak semua negara diikutsertakan pada penilaian indikator. Hal tersebut di sebabkan karena tidak adanya survei, sehingga dalam laporan setiap tahunnya jumlah negara yang mendapatkan penilaian berubah-ubah.

Untuk pertama kalinya Oman mendapat penilaian dari WEF tentang daya saing negaranya pada laporan indeks daya saing global periode 2007-2008.¹⁰⁵ Serangkaian indikator telah mendorong Kesultanaan Oman kedalam daya saing global. Oman kini menjadi salah satu negara yang mendapatkan penilaian dari WEF tentang tingkat daya saingnya. WEF menempatkan Oman di posisi ke 42 dari 122 pada laporan perdana yang di berikan pada Oman.

Menurut Dr. Salem bin Nasser Al Ismaily yang merupakan pimpinan dari *International Research Foundation* (IRF) yang berada di Oman mengatakan bahwa, fakta Oman telah masuk pada penilaian indeks daya saing global lebih penting dari pada hanya sekedar peringkat.¹⁰⁶ Hal tersebut di anggap penting karena akan memberikan Oman kesempatan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya, dan untuk memperbaiki diri di area tertinggal.

¹⁰³ Oxford business group. 2013. *Oman Education and Health*.
<https://www.oxfordbusinessgroup.com/oman-2013/education-health>. Iakses pada tanggal 9 September 2017

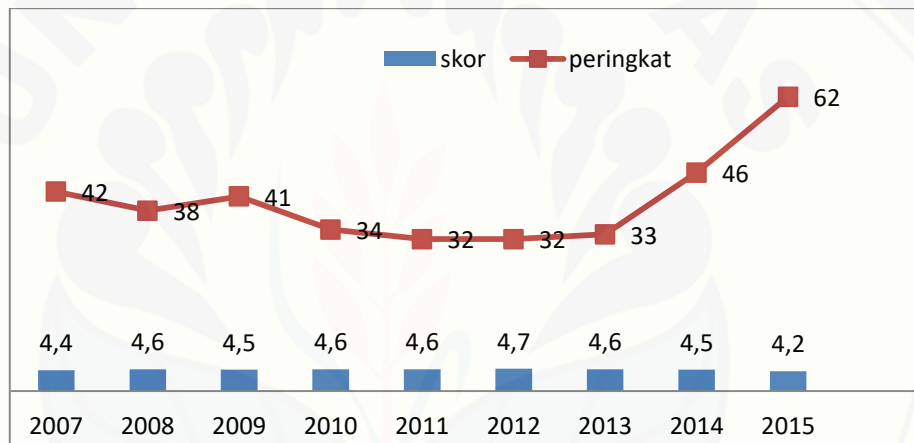
¹⁰⁴ World Economic Forum. 2017. <https://www.weforum.org>. Di akses pada tanggal 9 Januari 2017.

¹⁰⁵ Ohmnews. 2007. *Oman Enters Global Competitiveness Index for First Time*.
http://english.ohmynews.com/articleview/article_view.asp?no=380845&rel_no=1. Di akses pada tanggal 6 September 2017.

¹⁰⁶ Ohmnews. 2007. *Oman Enters Global Competitiveness Index for First Time*.
http://english.ohmynews.com/articleview/article_view.asp?no=380845&rel_no=1. Di akses pada tanggal 6 September 2017.

Mengacu pada negara-negara seperti Arab Saudi dan Qatar yang lebih dulu telah masuk pada penilaian indeks daya saing global, dan telah membangun peringkat internasional mereka dalam indeks daya saing global, Negara Oman memulai proses reformasi di wilayah yang tertinggal dan membuat Oman menjadi negara yang lebih baik.

Global Competitiveness Index telah menjadi tolak ukur bagi Oman untuk membawa perekonomian Oman pada tingkat yang lebih produktif. Hal ini terlihat pada laporan daya saing global tahunan yang menempatkan Oman pada posisi stabil, bahkan mengalami peningkatan peringkat, seperti yang terlihat pada tabel berikut :



Grafik 3.1 skor dan peringkat *Global Competitiveness Index* Oman periode tahun 2007-2008 hingga periode tahun 2015-2016 (Sumber: WEF).

Melihat dinamika posisi Oman pada *Global Competitiveness Index*, Oman mengalami peningkatan di tahun 2011. Pada periode tahun 2010-2011 GCI Oman berada di peringkat 34 dari 139 negara dengan skor¹⁰⁷ 4,61.¹⁰⁸ Pada periode berikutnya, Oman naik dua tingkat menjadi peringkat 32 dari 142 negara dengan skor

¹⁰⁷ Skor berada pada skala 1-7, skor 7 sebagai skor yang terbaik.

¹⁰⁸ GCI Report 2011-2012. 2011. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GCR_Report_2011-12.pdf. Di akses pada tanggal 14 Maret 2017.

4,64.¹⁰⁹ Pada tahun 2008 hingga tahun 2012 WEF menempatkan Oman pada posisi antara 30-an dan 40-an.

Dalam Periode setelahnya, yaitu periode tahun 2012-2013 Oman mempertahankan peringkat 32 dari 144 negara pada *Global Competitiveness Index* dengan skor 4,65.¹¹⁰ Oman mendapatkan posisi ke empat GCI di negara-negara keanggotaan GCC (*Gulf Cooperation Council*)¹¹¹ setelah Qatar, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi. Menurut laporan WEF, Qatar menegaskan kembali posisinya sebagai ekonomi yang paling kompetitif di keanggotaan GCC, bergerak naik tiga tingkat yaitu berada di peringkat 11 global. Sementara Arab Saudi dan Uni Emirat Arab berada di peringkat 18 dan 24, pada periode tahun tersebut.¹¹²

Wilayah Timur Tengah terus terpengaruh oleh turbulensi politik yang telah berdampak pada tingkat daya saing global masing-masing negara. Dalam kasus Oman, melihat gejolak sosial politik yang menimpa Oman yang menuntut adanya reformasi politik baru, telah membuat pemimpin Oman Sultan Qaboos bin Said Al-Said melakukan aksi kampanye melawan korupsi. Tindakan yang dilakukan oleh Sultan Qaboos tersebut tidak lain merupakan bentuk dukungan pemerintah kepada rakyat yang menuntut adanya reformasi politik.

Rakyat menuntut agar pejabat yang melakukan korupsi dan nepotisme mendapat hukuman keras. Pejabat pemerintah Oman yang melakukan tindakan korupsi dan nepotisme terhadap proyek publik tersebut adalah beberapa politikus yang memegang kendali posisi perusahaan-perusahaan swasta terkemuka dan secara

¹⁰⁹ GCI Report 2012-2013. 2012.

http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2012-13.pdf. Di akses pada tanggal 14 Maret 2017.

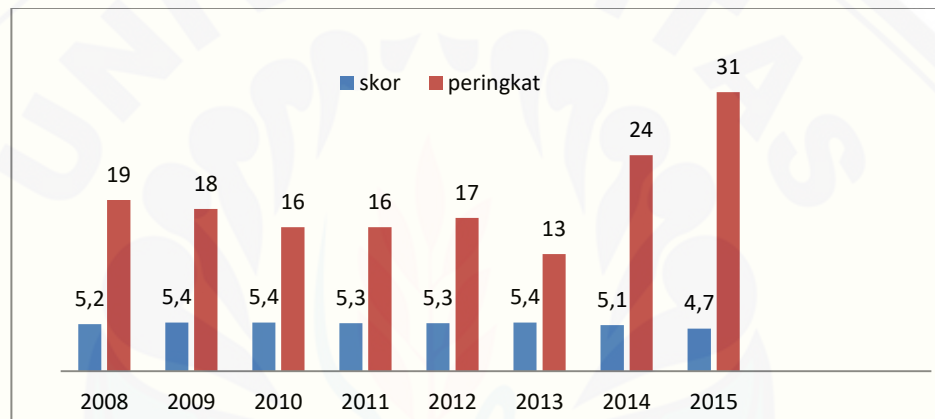
¹¹⁰ GCI Report. 2013. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2013-14.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹¹¹ GCC (Gulf Cooperation Council) merupakan aliansi politik dan ekonomi dari enam negara Arab Timur Tengah, yaitu Saudi Arabia, Kuwait, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain dan Oman.

¹¹² GCC Focus: Gulf Competitiveness Growing. 2010. <http://gulfnews.com/business/analysis/gcc-focus-gulf-competitiveness-growing-1.684791>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

bersamaan menjabat sebagai menteri di pemerintahan.¹¹³ Adanya posisi ganda tersebut menyebabkan potensi konflik kepentingan.¹¹⁴

Dapat dikatakan peringkat Negara Oman dalam posisi yang stabil untuk kondisi peringkat negaranya di tahun-tahun tersebut. Stabilitas posisi tersebut didasari dengan stabilitas peringkat dan skor yang terdapat pada indikator penilaian daya saing negara. Terdapat beberapa indikator dalam mengukur daya saing negara. Skor total diukur dalam skala Likert 1-7. Indikator-indikator penilaian daya saing Negara dapat dilihat pada data-data berikut :



Grafik 3.2 skor dan peringkat indikator institusi (*1st Pillar: institution*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data di atas merupakan data pertama pada penilaian indeks daya saing global, yaitu indikator institusi. Terdapat 18 sub indikator yang diukur oleh WEF dalam pilar pertama ini. Salah satu indikator yang menyebabkan kenaikan peringkat GCI Oman di tahun 2010 hingga 2012 terdapat pada indikator kelembagaan (*institution*). Rendahnya tingkat korupsi pada politik pemerintahan Oman berpengaruh terhadap tingkat kelembagaan yang berkualitas. Sistem peradilan di Oman membawa risiko korupsi yang rendah.

¹¹³ Oman Continues Its Fight Against Corruptions. 2011. <http://muftah.org/oman-continues-fight-corruption/#.WO3QRvVOLVK>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹¹⁴ Cindy Davids. 2008. Conflict of Interest in Policing: Problem, Practice, and Principle. Sydney: Institute of Criminology Press.

Rendahnya tingkat korupsi diawali dengan keadaan sosial politik Oman yang diwarnai dengan gelombang protes massa di tahun 2011. Masyarakat Oman menuntut adanya reformasi politik. Kaum Omanis melakukan aksi gerakan sosial di kota-kota Sohar, Salalah, dan Ibukota Muscat untuk menyerukan reformasi politik dan peningkatan upah minimum bagi pekerja.¹¹⁵ Aksi gerakan sosial yang terlibat kebanyakan di ikuti oleh anak muda yang menuntut adanya hukuman keras bagi pejabat yang korup, perombakan kabinet, dan peningkatan upah minimum.

Dalam waktu yang sama, Sultan Qaboos telah membuat beberapa perubahan, berjanji untuk menciptakan 50.000 pekerjaan baru bagi warga Oman dan akan mengalokasikan keuntungan bagi para penganggur.¹¹⁶ Berbagai institusi dan langkah-langkah untuk menciptakan kepercayaan yang lebih dalam komunitas bisnis, pada akhirnya pemerintah mampu mengendalikan korupsi dan kualitas layanan publik. Kepercayaan masyarakat Oman kepada pemerintah mulai meningkat. Stabilitas politik Negara Oman juga mendukung kepercayaan investor asing atau swasta dan konsumen dalam menjalankan bisnis. Hal tersebut membawa Oman mencapai peringkat ke 16 dunia dengan skor rata-rata 5,35 pada indikator institusi.

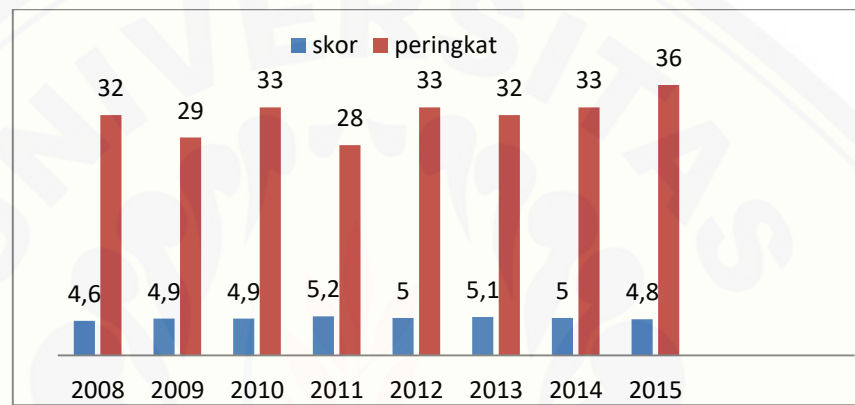
Ketertarikan investor asing untuk dapat berinvestasi di Oman juga dipicu oleh pembangunan industri memadai yang terdapat di Oman. Seiring Oman melanjutkan industrialisasi dan urbanisasi yang pesat, pada sektor ketenagalistrikkannya diperkirakan akan menarik investasi baru sebesar 7 miliar USD dalam waktu dekat untuk jangka menengah. Angka tersebut mencakup 6 miliar USD untuk pembangkit tenaga baru dan kapasitas *water desalination*, sementara sisanya akan dialokasikan untuk perluasan jaringan transmisi dan tenaga distribusi.¹¹⁷

¹¹⁵ Oman Continues Its Fight Against Corruptions. 2011. <http://muftah.org/oman-continues-fight-corruption/#.WO3QRvVOLVK>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹¹⁶ Globalmuslim. 2011. Rakyat Oman Lanjutkan Demo Tuntut Reformasi. <http://www.globalmuslim.web.id/2011/03/rakyat-oman-lanjutkan-demo-tuntut.html>. Di akses pada tanggal 12 April 2017.

¹¹⁷ Ithraa. 2016. Industry. <https://ithraa.om/Economic-Overview/Infrastructure/Industry>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017.

Oman memiliki reputasi *trendsetter* di sektor listrik dan air, yang telah memelopori deregulasi dan liberalisasi industri untuk membuatnya semakin menarik bagi pengembang internasional untuk berinvestasi di sektor strategis yang vital ini. Ketertarikan investor asing untuk berinvestasi di Oman dalam rangka pembangunan infrastruktur memiliki dampak pada penilaian indeks daya saing global Oman seperti yang terlihat pada grafik berikut :



Grafik 3.3 skor dan peringkat indikator infrastruktur (*2nd Pillar: infrastructure*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data diatas merupakan data kedua pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator infrastruktur. Terdapat 8 sub indikator yang yang ditentukan oleh WEF untuk menentukan tingkat daya saing negara. WEF menentukan kualitas infrastruktur transportasi sebagai indikator penting pada pilar ke dua ini. Pemerintah Oman telah berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur pelabuhan, sebagai bagian dari strategi Oman untuk mendiversifikasi ekonominya dari hidrokarbon dan memperbaiki seluruh kualitas perdagangan laut.

Investasi utama berada pada zona perdagangan bebas yang terletak di kota Sohar yaitu pelabuhan Salalah dan pelabuhan Mina Sultan Qaboos. Selain itu juga, perluasan pelabuhan dan pembangunan pelabuhan baru akan dilakukan di kota Duqm. Perkembangan tersebut secara signifikan akan meningkatkan kemampuan perdagangan lokal maupun interlokal Negara Oman. Manfaat lain dari pembangunan pelabuhan tersebut juga akan mendukung sektor pariwisata.

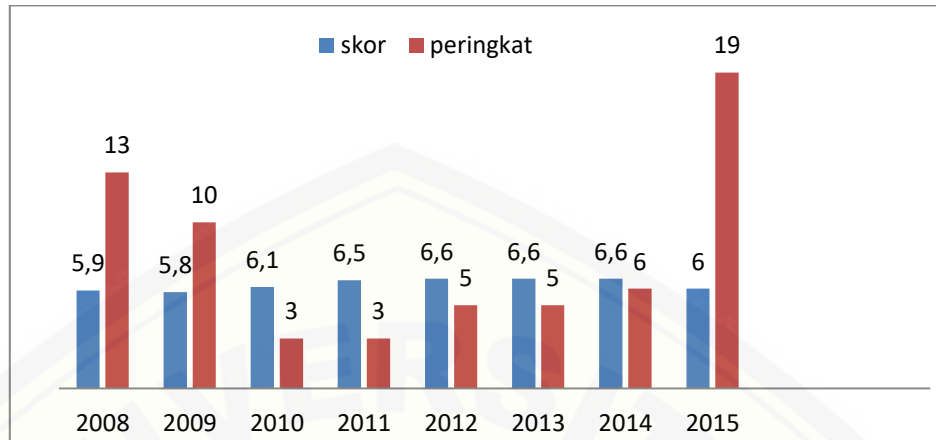
Infrastruktur lain seperti pembangunan kereta api juga telah dilakukan di Oman. Oman telah bergabung dengan proyek *Gulf Railway* sejak tahun 2009. Di tahun 2015 proyek kereta api *Gulf Railway* mulai di laksanakan di Oman. Proyek kereta api tersebut akan membentang sepanjang 12.000 km.¹¹⁸ Lebih dari dari sembilan segmen yang di bangun antara perbatasan Oman dan Uni Emirat Arab di bagian utara dan perbatasan dengan Yaman di bagian selatan.

Pembangunan infrastruktur di Oman terus berlanjut hingga rencana pengembangan bandar udara internasional Muscat. Pengembangan tersebut didasari dengan pertumbuhan pengunjung atau *arrivals* yang tumbuh mencapai 7,56 juta pengunjung di tahun 2012 menjadi 8,31 juta pengunjung pada tahun 2013.¹¹⁹ Rencana pengembangan bandar udara internasional meliputi pengembangan kapasitas penumpang yang berawal dari 12 juta penumpang per tahun menjadi 48 juta pada tahun 2050. Keadaan infrastruktur yang berkelanjutan di Negara Oman membawa penilaian WEF pada indikator infrastruktur Oman dengan skor rata-rata 5,1 di tahun 2008 hingga 2015.

Dengan adanya pembangunan dan pengembangan infrastruktur, secara empiris jelas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan infrastruktur berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro dan mikro. Ketersediaan dari jasa pelayanan infrastruktur akan mempengaruhi *marginal productivity of private capital* dalam konteks ekonomi makro. Data ketiga berikut ini merupakan data tentang skor dan peringkat stabilitas ekonomi makro pada indeks daya saing global Negara Oman.

¹¹⁸ Ithraa. 2016. Rail. <https://ithraa.om/Economic-Overview/Infrastructure/Rail>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017.

¹¹⁹ Ithraa. 2016. Airports. <https://ithraa.om/Economic-Overview/Infrastructure/Airports>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017.



Grafik 3.4 skor dan peringkat indikator stabilitas ekonomi makro (*3rd Pillar: macroeconomic stability*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Pilar ke-3 indeks daya saing global merupakan stabilitas ekonomi makro. Dalam pilar ketiga ini, WEF menentukan perkembangan pendapatan perekonomian Negara sebagai indikator penting dalam mengukur pilar ke-3 ini. Perekonomian Negara Oman berkembang semakin pesat dibawah kuasa Sultan Qaboos. Tidak hanya pencapaian yang sangat besar pada pertumbuhan ekonomi negaranya, namun juga meningkatkan standar kehidupan warganya secara eksponensial.

Lebih dari 40 tahun Sultan Qaboos telah mengawasi sebuah program modernisasi dan liberalisasi ekonomi yang telah mengubah Oman dari sebuah kesultanan pertanian dan sebuah negara yang terisolasi menjadi aktor ekonomi dan diplomati yang kuat di wilayah Timur Tengah. Di bawah kuasa Sultan Qaboos, Oman tetap mempertahankan karakteristik foedalistiknya meskipun tengah terjadi perubahan pesat di Timur Tengah.

Dari tahun 1970 hingga sekarang, mengadakan proyek infrastruktur besar untuk membawa Oman memasuki abad ke-20 dengan mendirikan jaringan sekolah, pelayanan kesehatan, hingga pemurnian air. Pertumbuhan PDB yang spektakuler meningkat dari 256 juta USD pada tahun 1970 menjadi sekitar 79,66 miliar USD

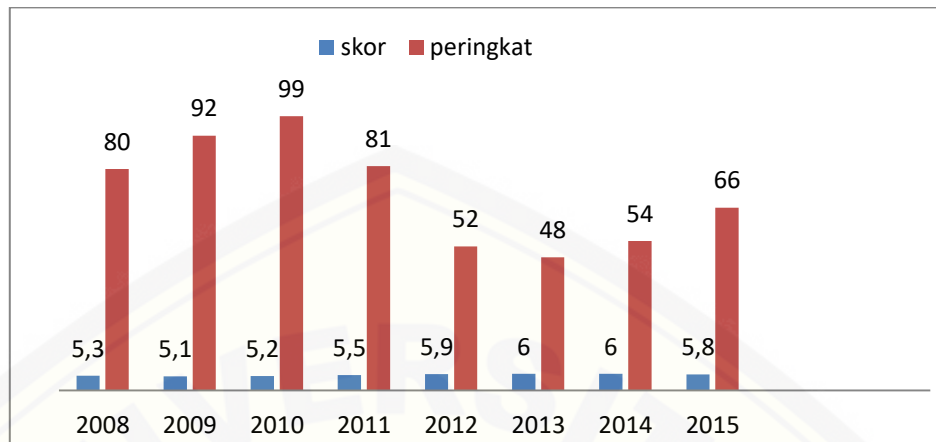
pada tahun 2012.¹²⁰ Cadangan minyak Oman memberikan tulang punggung bagi pembangunan ekonomi.

Namun, tidak hanya bertopang pada hidrokarbon saja, pelaksanaan rencana lima tahun kedepan pada tahun 2011 yang dirancang oleh pemerintah sejak lama telah menggerakkan tujuan ambisius untuk melakukan diversifikasi ekonomi. Sebagai bagian dari tujuan diversifikasi ekonominya, akan terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah dalam hal pengembangan proyek infrastruktur besar seperti perluasan pelabuhan utama yang terdapat di Dohar, Duqm, dan Salalah.

Setelah selesai, pelabuhan tersebut akan ditetapkan untuk menjadikan Oman sebagai pusat logisti terkemuka di Timur Tengah. Seiring dengan kemajuan investasi di bidang infratraktur, telah terjadi pertumbuhan eksponensial dan investasi di sektor pariwisata Oman dan industri manufaktur. Kegiatan perekonomian diharapkan akan berkembang secara pesat dan tetap pada posisi stabil seperti yang terlihat pada grafik indikator stabilitas ekonomi Negara Oman yang menempati rata-rata pada peringkat 5 di dunia.

Kegiatan perekonomian yang mempengaruhi keterlibatan warga negara Oman, dalam hal seperti layanan pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk dapat meningkatkan produktivitas dalam daya saing negara. Tenaga kerja yang sehat dan berkualitas secara tidak langsung dapat mendukung kegiatan perekonomian. Terkait dengan hal tersebut berikut data tentang peringkat kesehatan dan pendidikan dasar Negara Oman :

¹²⁰ Trading Economics. 2017. *Oman-PDB*. Diakses dari <https://id.tradingeconomics.com/oman/gdp>. Di akses pada tanggal 7 November 2017



Grafik 3.5 skor dan peringkat kesehatan dan pendidikan dasar (*4th Pillar: health and primary education*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

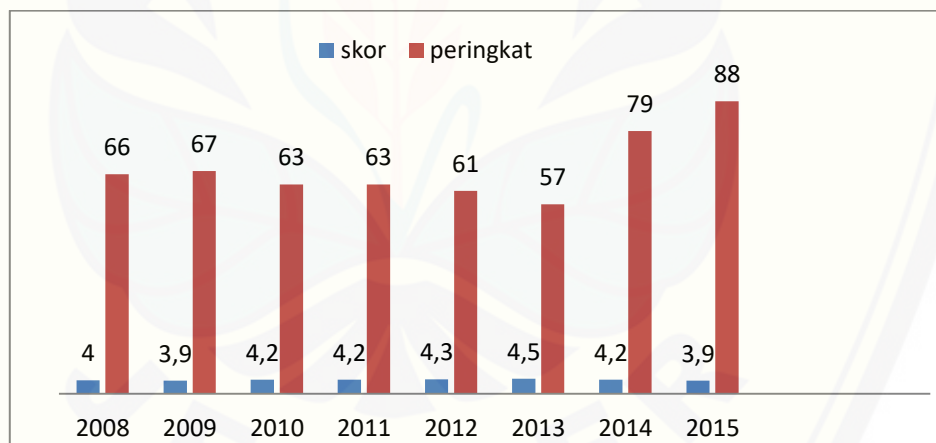
Data diatas merupakan data ke-4 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator kesehatan dan pendidikan dasar. Pada indeks daya saing global, Oman menempati peringkat 80-an pada tahun 2008 hingga 2011. Pada tahun 2013 Oman berhasil menduduki peringkat 48 di dunia pada indikator kesehatan dan pendidikan dasar indeks daya saing global. Peringkat naik secara signifikan yaitu sebanyak 33 tingkat. Hal tersebut didasari oleh perbaikan pada layanan kesehatan yang ada di Oman. Meskipun skor Oman pada indikator ini mencapai rata-rata 5,5 namun peringkat daya saing global pada indikator ini berada di posisi bawah secara global.

Dalam indikator tersebut, penilaian WEF tertuju pada *business impact and incidence of malaria, tuberculosis, and HIV/AIDS, HIV prevalence, infant mortality, and life expectancy*. Sistem kesehatan sedang mengalami perubahan yang cepat secara demografi, pola penyakit, munculnya penyakit baru hingga pada meningkatnya biaya pengiriman layanan kesehatan yang telah memaksa secara menyeluruh terhadap sistem kesehatan dan fungsinya. Beberapa sistem kesehatan gagal menyediakan layanan penting dan berada di bawah tekanan penyediaan layanan yang tidak efisien.

Departemen kesehatan di Oman merupakan badan utama negara yang bertanggung jawab atas sektor kesehatan. Pemerintah mengelolah 90% rumah sakit dengan penyedia utama layanan pencegahan, promotif, dan rehabilitatif. Pengawasan

obat dan distribusi obat-obatan dikelola oleh Depkes yang bekerja sama dengan Universitas Sultan Qaboos dan Lembaga pendidikan kesehatan di bawah Departemen Kesehatan. Selain terkait masalah kesehatan, indikator pada pilar ini juga menyangkut kualitas pendidikan menengah hingga anggaran pendidikan. Pada lembaga pendidikan dasar, alokasi penganggaran masih terbilang sangat minim. Pemerintah hanya menganggarkan 4%¹²¹ untuk pendidikan di awal tahun pembangunan. Sedangkan kualitas pada pendidikan dasar juga masih rendah.

Rendahnya kualitas pada pendidikan dasar juga berdampak pada kualitas pendidikan tinggi, dimana lulusan menengah tidak siap untuk ke tingkat yang lebih tinggi atau dalam arti lulusan menengah tidak siap untuk kuliah. Karena keadaan tersebut, *output* dari perguruan tinggi juga menunjukkan ketidaksiapan lulusan dalam bekerja. Situasi tersebut dapat dilihat dari rendahnya peringkat dan skor indeks daya saing negara pada pilar kelima dibawah ini :



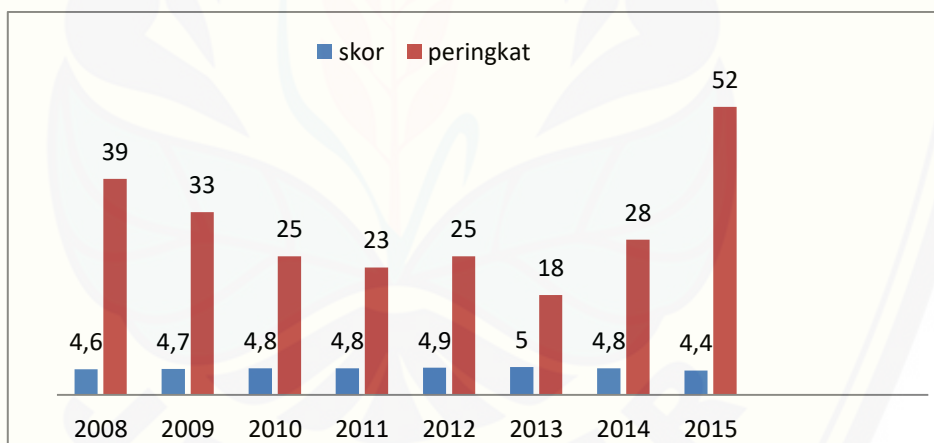
Grafik 3.6 skor dan peringkat indikator pendidikan tinggi dan pelatihan (*5th Pillar: higher education and training*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data diatas merupakan data ke-5 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator pendidikan tinggi dan pelatihan. Sama halnya dengan pilar atau indikator sebelumnya, yaitu *health and basic education*, pada indikator *higher education and ttraining* peringkat negara Oman berada di kisaran 65-an secara global.

¹²¹ UNESCO. 2011. *World Data on Education : Oman*. 7th Edition.

Selain itu pada indikator pendidikan tinggi dan pelatihan terlihat sebagai indikator yang lemah, diantara pilar atau indikator lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui peringkat setiap indikator pada daya saing global. Kualitas pendidikan tinggi dan kuantitas pendidikan tinggi akan berpengaruh pada penilaian indikator ini.

Rendahnya kualitas pendidikan tinggi yang terdapat di Oman menyebabkan lulusan perguruan tinggi tidak siap untuk bekerja. Diharapkan lulusan dipersiapkan untuk dapat berinteraksi dengan cepat seiring dengan perkembangan dunia digital. Namun, pada kenyataannya banyak lulusan yang masih memiliki kualifikasi yang rendah hingga etika kerja yang buruk. Tenaga kerja yang kurang terdidik akan menghambat pekerjaan yang akan berujung pada produktivitas negara. Tidak heran jika penempatan ranking pada indikator ini berada di posisi bawah dengan skor rata-rata 4. Rendahnya kualitas pada pilar atau indikator ini akan di bahas lebih lanjut secara mendalam pada bab 4.



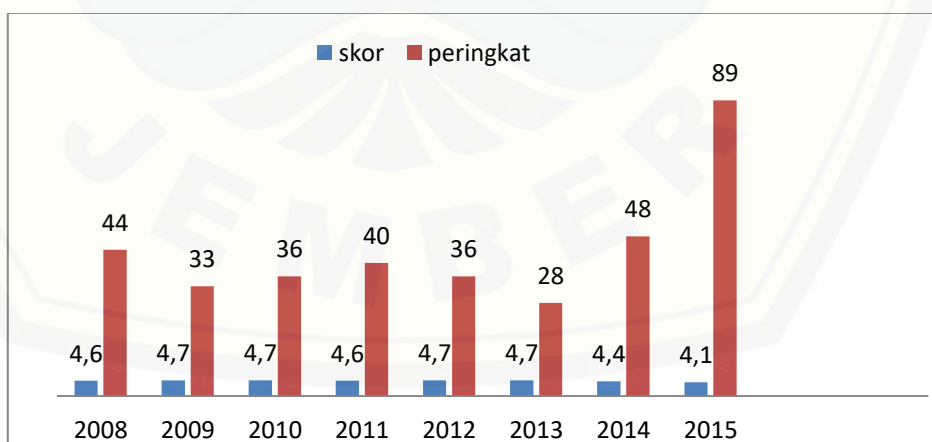
Grafik 3.7 skor dan peringkat indikator efisiensi pasar barang (*6th Pillar: goods market efficiency*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Selanjutnya terdapat data ke-6 tentang skor dan peringkat indeks daya saing global Oman yaitu indikator efisiensi pasar barang. Pada indikator ini, peringkat Negara Oman berada di posisi 20 besar secara global ditahun 2010 hingga tahun 2014. Indikator penting dalam mengukur pilar ke-6 ini yaitu kemudahan dalam

berbisnis. Oman sebagai negara produsen minyak bumi, akan terus menghasilkan penawaran dan permintaan selama perusahaan hidrokarbon tersebut tetap produktif.

Efficiency supply and demand memastikan bahwa barang-barang produksi tersebut dapat secara efektif diperdagangkan dalam pasar global sehingga dapat mendukung tingkat efisiensi pasar. Efisiensi pasar juga didukung oleh mudahnya perusahaan-perusahaan dalam melakukan bisnis. Salah satu diantaranya adalah rendahnya penetapan pajak untuk perusahaan yang masih produktif. Kesetaraan penetapan pajak untuk perusahaan-perusahaan manapun dan apaun di Oman, baik itu perusahaan asing atau swasta, kemitraan lokal hingga kepemilikan tunggal hanya dikenakan pajak sebanyak 12%¹²² dari penghasilan kena pajak per tahun.

Sementara penghasilan dari penjualan minyak bumi dikenakan pajak sebanyak 55%.¹²³ Tidak ada pajak *capital gains* khusus atau perlakuan pajak khusus atas pendapatan atau keuntungan, seperti yang berasal dari penjualan aset tetap. Pendapatan atau keuntunagn tersebut akan tetap dikenai pajak dengan tarif yang sama dengan pendapatan biasa. Setelah penjelasan dari indikator efisiensi pasar barang, data ke tujuh merupakan data skor dan peringkat indeks daya saing global Negara Oman pada indikator efisiensi pasar tenaga kerja. Data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



¹²² Mansoor Malik. Tidak ada tahun. Doing business in Oman : Taxation in Oman. www.anjoman.com

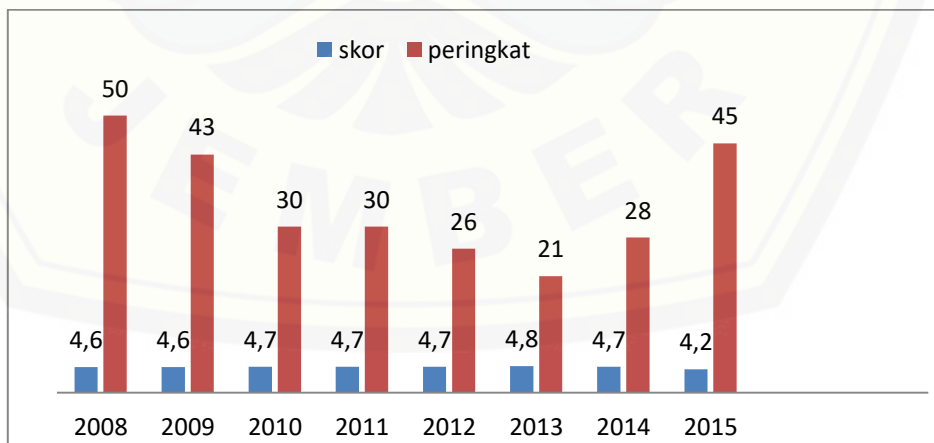
¹²³ *Ibid.*

Grafik 3.8 skor dan peringkat indikator efisiensi pasar tenaga kerja (*7th Pillar: labor market efficiency*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data diatas merupakan data ke-7 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator efisiensi pasar tenaga kerja. WEF mengukur pilar ke tujuh ini berdasarkan dua sub indikator utama, yaitu : (1) fleksibilitas tenaga kerja; (2) efisiensi penggunaan talenta atau bakat. Fleksibilitas tenaga kerja yang lebih besar akan meningkatkan kemampuan negara untuk mengalokasikan sumber dayanya secara efisien dan penguasaan teknologi untuk kemajuan ekonomi negara.

WEF menempatkan peringkat Oman di posisi ke 60-an secara global pada tahun 2008 hingga 2012. Posisi peringkat yang berada di deretan bawah tersebut menunjukkan bahwa persaingan global pasar tenaga kerja di Oman masih rendah. Hal tersebut terkait dengan rendahnya kualitas pendidikan dasar dan tinggi di Oman. Sebagai negara yang memiliki sumber daya minyak yang besar, perguruan tinggi unggul pada program studi seperti teknik pengelolaan berkaitan dengan hidrokarbon.

Pengelolaan program studi di perguruan tinggi harus lebih berfokus pada manajemen profesional untuk mendukung perekonomian yang lebih maju di era digital. Meskipun Oman merupakan negara yang memiliki sumber daya besar pada hidrokarbon, program studi yang lain juga harus memiliki kualitas yang baik untuk mendukung pasar tenaga keraja Oman.

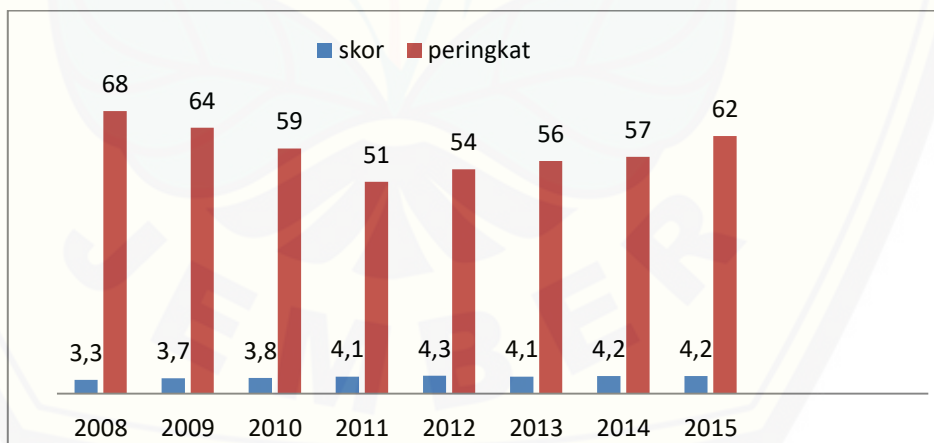


Grafik 3.9 skor dan peringkat indikator kecanggihan pasar modal (*8th Pillar: financial market sophistication*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data diatas merupakan data ke-8 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator kecanggihan pasar modal. Omam memiliki pergerakan harga saham yang dikendalikan oleh Bank Muscat Oman dan dapat dilihat melalui Muscat Securities Market (MSM).¹²⁴ Di Oman, kondisi ekonomi makro terus menguat di antara tahun 2005-2006, sehingga mempengaruhi pertumbuhan harga saham ketika itu melampaui pertumbuhan PDB.

Menurut Bank Sentral Oman, untuk menciptakan kondisi pasar yang efisien beberapa syarat mungkin harus dipenuhi, seperti : (1) investor yang berperan aktif dan berpartisipasi dalam pasar berdasarkan analisis dan informasi sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. (2) arus informasi simetris dan acak terkait perkembangan saham sepanjang waktu. (3) agen pasar saham bereaksi cepat dan akurat terhadap informasi baru, sehingga penentuan harga langsung mencerminkan informasi terbaru.¹²⁵

Terlihat pada data di atas, pada tahun 2013 Oman menempati peringkat ke-21 global pada indikator pergerakan pasar modal ini. Peringkat tersebut jauh lebih baik di bandingkan dengan tahun sebelumnya yang berada di posisi kisaran 40-an.



Grafik 3.10 skor dan peringkat indikator kesiapan teknologi (*9th Pillar: technological readiness*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

¹²⁴ Central Bank of Oman. 2006. MSM and the Efficient Market Hypothesis: An Empirical Assessment. Central Bank of Oman Occasional Paper No. 2006-2

¹²⁵ *Ibid.*

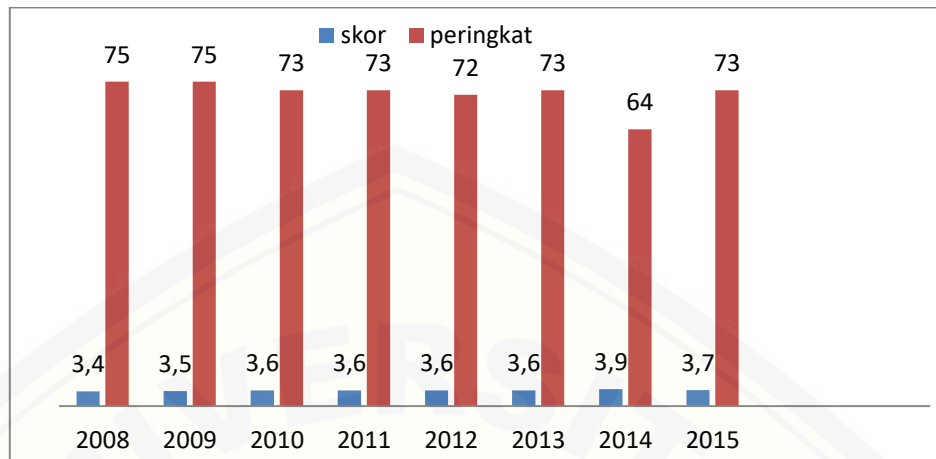
Selanjutnya, data diatas merupakan data ke-9 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator kesiapan teknologi. Secara umum WEF mengukur pilar ke-9 ini berdasarkan ketersediaan teknologi. Oman telah mempertahankan posisi daya saingnya sebagai yang ke-40 di dunia dalam kesiapan teknologi, sesuai dengan Laporan Kesiapan Teknologi Informasi Global 2014 (GITR) yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan visi yang kuat untuk mengembangkan kapasitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mereka memiliki ekonomi yang dominan.

Kesultanan terus mencetak gol dalam fungsi pemerintahan seperti efektivitas badan pembuat undang-undang yang menempati peringkat 12 dan efisiensi sistem hukum menempati peringkat 14, yang secara jelas menunjukkan bahwa rencana Oman untuk beralih ke masyarakat berbasis pengetahuan membuat kemajuan signifikan. Penggunaan teknologi di antara populasi terus mencetak skor tinggi karena langganan telepon seluler berjumlah 159,3 per 100 orang, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% populasi mengoperasikan beberapa perangkat.¹²⁶

Laporan tersebut juga menunjukkan 62,7% rumah tangga Oman memiliki akses ke komputer pribadi dengan 60% menggunakan internet.¹²⁷ Oman menempati urutan ke-12 di dunia untuk pengadaan teknologi maju dari pemerintah, urutan ke-13 dalam pentingnya TIK dalam visi pemerintah dan urutan ke-15 dalam keberhasilan pemerintah dalam pameran promosi TIK. Laporan tersebut mengindikasikan bahwa investasi sektor swasta di TIK meningkat karena Oman berada di urutan ke-14 di dunia untuk modal ventura yang tersedia.

¹²⁶ E.Oman. 2014. Oman In World Top 40 For Information Technology Readiness. <https://www.ita.gov.om/itaportal/MediaCenter/NewsDetail.aspx?NID=577>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017.

¹²⁷ *Ibid.*



Grafik 3.11 skor dan peringkat indikator ukuran pasar (*10th Pillar: market size*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data diatas merupakan data ke-10 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator ukuran pasar. Kesultanan terus membuat kemajuan signifikan menuju tujuan jangka panjang menjadi ekonomi berbasis inovatif. Menurut *Global Competitiveness Report* untuk laporan 2013-14 yang dirilis oleh WEF, Oman berada di peringkat 33 dunia dan telah meningkat di masing-masing dari tiga kriteria penilaian dibandingkan temuan tahun lalu.

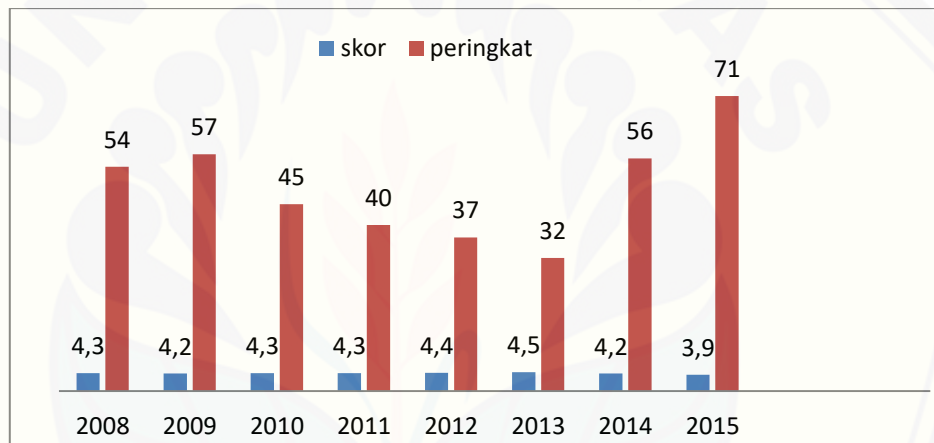
Menurut Dr Salem bin Nasser Al Ismaily, ketua Otoritas Publik untuk Promosi Investasi dan Pengembangan Ekspor Oman telah membuat kemajuan besar untuk menjadi tujuan dan mitra bisnis yang menarik.¹²⁸ Kesultanan masih menempati urutan keempat di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa*) untuk daya saing dengan membuat kemajuan di setiap pilar indeks daya saing global, pemerintah menyadari bahwa rencana ambisius untuk diversifikasi ekonomi, menarik investasi asing dan meningkatkan kerangka kerja yang diperlukan untuk menjadi pusat bisnis internasional.

Sementara daya saing di Oman terus membaik, laporan tersebut menyebutkan Oman berada pada peringkat rendah dalam indikator ukuran pasar. Namun,

¹²⁸ Times of Oman. 2013. Oman retains global ranking on competitiveness. <http://timesofoman.com/article/22634/Business/Oman-retains-global-ranking-on-competitiveness>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017.

pendekatan strategis pemerintah untuk mempromosikan produk dan layanan buatan Oman dan menarik investasi ke dalam pada gilirannya akan meningkatkan ukuran dan pengetahuan teknologi dan keahlian pasar negara ini.

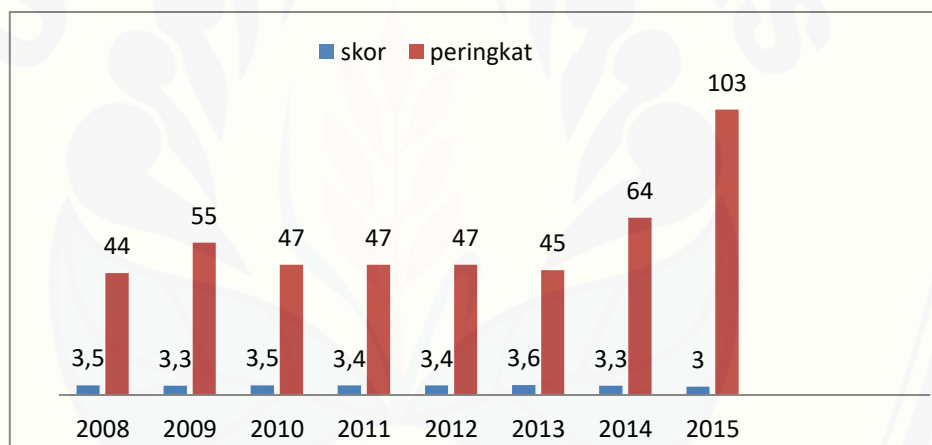
Laporan tersebut memprediksi bahwa perbedaan tradisional antara negara-negara yang 'dikembangkan' atau 'kurang berkembang' akan berangsur-angsur hilang dan malah akan disebut sebagai 'inovasi' yang miskin. Oleh karena itu penting bahwa pemimpin dari bisnis, pemerintah dan masyarakat sipil bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan dan memungkinkan lingkungan yang mendorong inovasi.



Grafik 3.12 skor dan peringkat indikator kecanggihan bisnis modal (*11th Pillar: business sophistication*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data diatas merupakan data ke-11 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator kecanggihan dalam melakukan bisnis. Kecanggihan bisnis sangat mendukung bagi terwujudnya efisiensi yang lebih tinggi dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Hal tersebut, pada gilirannya, dapat meningkatkan produktivitas, sehingga mampu meningkatkan daya saing suatu negara. Kecanggihan bisnis menyangkut kualitas jaringan bisnis suatu negara secara keseluruhan serta kualitas operasi dan strategi perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya. Hal ini sangat penting bagi negara-negara dengan tingkat perekonomian maju, dimana perbaikan sumber-sumber produksi berbasis alamnya nyaris mustahil dilakukan.

Di tahun 2013 peringkat pada indikator ini naik sebanyak lima tingkat dari tahun sebelumnya. Kualitas jaringan bisnis Negara Oman beserta industri-industri pendukungnya, dapat diukur dengan kuantitas dan kualitas pemasok lokalnya serta tingkat interaksi.¹²⁹ Ketika perusahaan-perusahaan beserta pemasok-pemasoknya dari sektor tertentu saling berhubungan dalam kelompok-kelompok wilayah yang berdekatan (klaster), maka efisiensi akan meningkat, kesempatan yang lebih besar untuk inovasi akan tercipta, dan hambatan masuk bagi perusahaan-perusahaan baru akan berkurang. Operasi dan strategi dari perusahaan (terkait *branding*, pemasaran, kehadiran rantai nilai, dan produksi barang-barang yang unik dan canggih) semuanya mengarah pada proses bisnis yang canggih dan modern.



Grafik 3.13 skor dan peringkat indikator inovasi (*12th Pillar: innovation*) pada GCI Oman. (Sumber : WEF).

Data diatas merupakan data ke-12 pada indeks daya saing global Negara Oman, yaitu indikator inovasi. Teknologi digital baru, pasar global yang mudah berubah, pesaing internasional, dan jaringan yang lebih luas merupakan bukti dari percepatan perubahan ekonomi. Sebagian besar, perusahaan-perusahaan merasakan perubahan tersebut. Kemajuan negara dalam bidang pendidikan perlu ditingkatkan untuk menanggapi percepatan ekonomi tersebut, terutama pada teknologi digital baru dan persaingan internasional.

¹²⁹ WEF. 2013. *Business Sophistication*. www.weforum.org. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017.

Terdapat keterkaitan antara kualitas pendidikan seperti perguruan tinggi dengan terciptanya inovasi baru. Melihat pada indikator sebelumnya, yaitu indikator pendidikan dan kesiapan teknologi Negara Oman yang rendah, menunjukkan bahwa peringkat pada indikator inovasi juga rendah. Kualitas pendidikan harus ditingkatkan sehingga dapat membentuk inovasi yang efisien. Pembentukan inovasi yang efisien dapat menghasilkan ekonomi yang lebih terdiversifikasi, lebih produktif dan berkelanjutan, dengan pekerjaan yang berkualitas tinggi dan menarik.

Selain dalam hal tersebut, kinerja sederhana dari sistem inovasi nasional di Oman menunjukkan perlunya mempercepat proses reformasi kebijakannya dalam waktu dekat. Oman perlu mengembangkan sistem inovasi yang efektif dan efisien, termasuk memperbaiki infrastruktur dan iklim inovasi, untuk meningkatkan *output* inovatifnya.

Di bawah indeks daya saing global, Oman telah ditempatkan dalam fase transisi pembangunan antara tahap dua dan tahap tiga, yaitu tahapan yang didorong dengan faktor ekonomi dasar dan faktor pendorong efisiensi yang akan membawa pada tahap menuju faktor pendorong inovasi (*innovation-driven factor*). Ini adalah indikator bahwa ekonomi suatu negara tidak bergantung hanya pada sumber daya alamnya namun juga atas keefektifan sumber daya.

Kekuatan lain di Oman mencakup institusi yang berkembang dengan baik yang membawa Oman pada posisi stabil, baik di sektor publik maupun swasta. Terlepas dari faktor-faktor bermasalah seperti peraturan ketenagakerjaan yang ketat, Laporan tersebut mengindikasikan bahwa adanya kelembagaan yang baik dan situasi keamanan yang sangat baik akan berkontribusi terhadap lingkungan bisnis yang baik. Selain itu, Komitmen Oman untuk memperbaiki hasil pasar tenaga kerja tercermin dalam pembatasan masuknya perusahaan asing lebih jauh untuk mengurangi persaingan di pasar internal yang sudah kecil.

Namun demikian, melihat laporan daya saing global yang di publikasikan oleh WEF melalui portal forum <http://www.weforum.org> menginjak periode tahun

2013-2014 Oman berada di peringkat 33 dari 148 negara dengan skor 4,64¹³⁰ yang menunjukkan adanya penurunan dari periode tahun sebelumnya. Penurunan kembali terjadi pada periode 2014-2015 berada di peringkat 46 dari 144 negara dengan skor 4,46.¹³¹

Setahun kemudian kembali posisi Oman merosot pada peringkat 62 dari 144 negara dengan skor 4,25.¹³² Dalam tiga periode, tahun, posisi Oman turun sebanyak 30 tingkat. Di kawasan Timur Tengah, Oman menjadi satu-satunya negara yang mengalami penurunan drastis peringkat GCI selama tiga periode tahun berturut turut. Bahkan beberapa negara sekawasan mengalami peningkatan. Sebagai contoh, Qatar pada periode tahun penurunan peringkat Oman, posisi Qatar naik dua tingkat dari peringkat 16 ke peringkat 14. Contoh lainnya adalah Kuwait yang juga mengalami peningkatan enam tingkat dari peringkat 40 ke peringkat 34.

Menurunnya peringkat *Global Competitiveness Index* Oman disebabkan karena penurunan skor yang terdapat pada indikator penilaian daya saing global. Skor penilaian Oman pada indikator-indikator *Global Competitiveness Index* menurun hingga 32,64% dalam waktu tiga periode tahun. Indikator atau indikator penilaian daya saing global saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, suatu negara memiliki inovasi yang kuat, akan sulit tercapai jika kualitas tenaga kerja kurang terlatih, tenaga kerja yang kurang sehat, hingga tenaga kerja yang mutu pendidikannya rendah, yang di harapkan akan mahir menyerap teknologi baru.

Tanpa adanya pembiayaan yang cukup, efisiensi pasar akan kurang memungkinkan untuk memperkenalkan inovasi baru tersebut ke dalam pasar persaingan global. Untuk kasus Oman, salah kelemahan daya saing pada Oman terdapat pada indikator inovasi, indikator *business sophistication* dan, indikator pendidikan tinggi dan pelatihan. Dalam indikator keunggulan bisnis, Oman memiliki

¹³⁰ GCI Report. 2014. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹³¹ GCI Report. 2014. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017

¹³² GCI Report 2015. http://www3.weforum.org/docs/gcr/2015-2016/Global_Competitiveness_Report_2015-2016.pdf. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

keunggulan komparatif pada minyak mentah. Perdagangan luar negeri menjadi penting untuk perekonomian nasional Oman. Namun semenejak harga minyak mentah dunia menurun. IMF (*International Monetary Found*) mencatat, Oman sempat mengalami defisit anggaran hingga 16,5 persen.¹³³

Rendahnya harga minyak mentah dunia memukul keras Oman, sebab keunggulan komparatif yang dimiliki Oman menjadi penopang perekonomian nasional Oman, lebih dari lima puluh persen anggaran negara di dapat dari ekspor minyak mentah.¹³⁴ Anggaran pendapatan yang minim akan berdampak pada pengeluaran anggaran pembangunan perekonomian Oman yang diantaranya adalah *budgeting* pada bidang pendidikan tinggi dan pelatihan, hingga inovasi. Seperti yang telah di jelaskan bahwa indikator-indikator penilaian daya saing global memiliki keterkaitan satu sama lain terhadap faktor pendorong pertumbuhan ekonomi.

¹³³ DW. 2015. *Continuing low oil prices cause crisis in Oman*. <http://www.dw.com/en/continuing-low-oil-prices-cause-crisis-in-oman/a-18584787>. Di akses pada tanggal 15 Maret 2017.

¹³⁴ *Ibid.*

BAB 5 : KESIMPULAN

Penurunan GCI Oman disebabkan oleh menurunnya beberapa pilar atau indikator penilaian GCI. Namun, penelitian ini hanya akan berfokus pada penurunan GCI pada pilar atau indikator kelima, yaitu pendidikan tinggi dan pelatihan (*higher education and training*). Pada indikator pendidikan tinggi dan pelatihan, terdapat sub indikator GCI yang dinilai, diantaranya kuantitas pendaftaran tingkat pendidikan menengah, kuantitas pendaftaran tingkat pendidikan tinggi, kualitas sistem pendidikan, kualitas matematika dan pendidikan pengetahuan, kualitas manajemen sekolah, kualitas akses internet di sekolah, ketersediaan layanan penelitian dan pelatihan khusus, dan ketersediaan tingkat pelatihan staf.

Terdapat lima faktor dominan yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan di Oman, yaitu: (1) menurunnya kualitas sistem pendidikan di Oman; (2) menurunnya anggaran pendapatan pemerintah Oman yang berimbas pada menurunnya anggaran pendidikan tinggi Oman; (3) menurunnya *quality control* pemerintah terhadap pendidikan tinggi di Oman; (4) menurunnya kualitas pendidikan tinggi di Oman; (5) menurunnya ketersediaan pelatihan tenaga kerja di Oman.

Faktor pertama yang menyebabkan penurunan pada GCI Oman adalah menurunnya kualitas sistem pendidikan dasar di Oman. Peningkatan jumlah guru setelah reformasi pendidikan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pendidikan dasar di Oman. Sebab, akibat percepatan kuantitas tersebut banyak guru yang direkrut ke dalam sistem memiliki kualifikasi rendah. Akibat percepatan kuantitas pendidikan ini, terjadi penurunan kualitas pada pendidikan di Oman.

Sejak tahun 2013 semakin banyak guru yang memiliki kualifikasi rendah yang direkrut ke dalam sistem dan terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut perlu direspon dengan cepat melalui pembenahan sistem pendidikan. Karena keberadaan guru bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang

berkualitas. Faktor kedua adalah menurunnya anggaran pendapatan pemerintah Oman. Akibat penurunan harga minyak bumi Oman mengalami defisit anggaran hingga 16%. Hal tersebut menyebabkan pengurangan anggaran pada bidang pendidikan yang berdampak pada penurunan GCI Oman.

Faktor ketiga adalah menurunnya quality control pemerintah terhadap pendidikan tinggi di Oman. Sebagai akibat dari menurunnya pendapatan pemerintah dari sektor migas, menyebabkan pemerintah Oman melakukan privatisasi pendidikan tinggi. Akibatnya, banyak investor asing yang menanamkan modal dan mendirikan perguruan tinggi di Oman. Sayangnya kebijakan ini tidak diikuti dengan penguatan pengawasan pemerintah. Sehingga universitas-universitas yang di danai asing memiliki kurikulumnya sendiri yang berbeda dengan kurikulum nasional. Akibatnya, pengawasan pemerintah terhadap perguruan tinggi swasta melemah yang berakibat pada menurunnya kualitas pendidikan nasional.

Faktor keempat adalah menurunnya kualitas pendidikan tinggi. Menurunnya kualitas pendidikan tinggi di Oman terlihat pada menurunnya peringkat global perguruan tinggi terbaik di Oman, yaitu Sultan Qaboos University. Menurunnya kualitas pendidikan tinggi di Oman disebabkan oleh perubahan sistem pendidikan yang berdampak pada internal faktor dan eksternal faktor yang terkait dalam perolehan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh pendidikan tinggi sehingga mempengaruhi menurunnya kualitas pada pendidikan tinggi Oman.

Penerapan kurikulum yang berbeda di tingkat pendidikan dasar pada khususnya semakin memperluas kesenjangan di tingkat pendidikan tinggi. Hal tersebut terkait dengan kualitas sistem pendidikan dasar di Oman yang masih saja rendah. Sehingga, banyak lulusan sekolah menengah tidak siap untuk mengikuti studi di tingkat universitas. Ketidaksiapan tersebut selanjutnya membawa lulusan pada perguruan tinggi juga tidak siap dalam bekerja.

Sekalipun universitas swasta dan perguruan tinggi semakin meningkat jumlahnya di Oman, namun kualitasnya patut dipertanyakan. Lulusan menghadapi masalah dalam mencari pekerjaan adalah karena kualitas kualifikasi pendidikan tinggi

mereka. Penerapan kurikulum yang berbeda akibat penekanan pemerintah terhadap sektor swasta dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Oman membawa kualitas pendidikan tinggi di Oman menurun.

Faktor kelima adalah menurunnya kualitas dan ketersediaan pelatihan tenaga kerja di Oman. Tenaga kerja yang kurang terdidik dan etika kerja yang buruk di Negara Oman berkontribusi terhadap menurunnya indeks daya saing Oman. Sistem Pendidikan di Oman kurang mampu menyiapkan lulusan yang siap kerja. Sebenarnya kondisi ini bisa dijumpai dengan adanya lembaga-lembaga pelatihan kerja. Namun sayangnya, lembaga latihan kerja tersebut tidak terlalu banyak jumlahnya dan kualitas pelatihannya juga masih rendah. Akibatnya, lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi Oman, kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagian *skill workers* didominasi oleh tenaga kerja asing, sementara lulusan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Oman kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Sisi lain menyebutkan bahwa penurunan mutu pendidikan tinggi yang disebabkan oleh lima faktor diatas berdampak pada penurunan GCI. Dalam hal ini pendidikan tinggi memiliki elemen-elemen yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya saing global diantaranya *productivity, entrepreneurship, specialization, jobs, riset and development (R&D)*, hingga *foreign direct investment (FDI)*. Elemen-elemen tersebut akan mengalami penurunan ketika kualitas pendidikan tinggi menurun, sehingga daya saing negara juga akan mengalami penurunan.

Dengan mempelajari tentang daya saing negara khususnya pada Negara Oman, bisa disimpulkan bahwa untuk meningkatkan daya saing negaranya, pemerintah Oman perlu memperbaiki kesenjangan dalam sistem pendidikan. Selain itu, pemerintah Oman perlu meninjau ulang kebijakan pendanaan untuk lembaga pendidikan dan R&D serta menegakkan undang-undang dan peraturan untuk memastikan sistem pendidikan tinggi berfungsi dengan baik. Jika sistem berfungsi dengan baik, maka lulusan perguruan tinggi akan memungkinkan bersaing di pasar kerja internasional. Perekonomian global saat ini secara khusus mengharuskan

negara-negara untuk memelihara tenaga kerja terdidik yang mampu beradaptasi secara cepat sesuai perubahan lingkungan dan kebutuhan sistem produksi.

Agar tetap *survive* suatu negara harus memiliki daya saing yang unggul. Pendidikan tinggi memainkan peran yang semakin penting dalam menciptakan daya saing yang unggul untuk mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi. Aspek ini akan dicapai dengan prasyarat pendidikan tinggi yang harus memiliki kualitas yang baik dan dikelola dengan profesional. Selanjutnya, mengingat kontribusi Pendidikan Tinggi menentukan posisi suatu negara dalam perekonomian global maka aspek ini bukan saja perlu untuk diperhatikan, akan tetapi harus mendapat prioritas dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Metodelogi Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chang, Ha-Joon. 2008. *Bad Samartans: Negara-Negara Kaya, Kebijakan-Kebijakan Buruk, dan Ancaman Bagi Dunia Berkembang*. Jakarta: Grafiti
- Cohn, Theodore H. 2003. *Global Political Economy: Theory an Practice, Second Edition*. New York, San Fransisco, Boston: Longman.
- Creswell, John J. 1991. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approches*. California : Sage Publication.
- Gilpin. 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. NJ: Princenton University Press.
- Ishiyama., John T, dan Breuning., Marijke, 2010. *21st Century Reference -21st Century Political Science : A Reference Handbook*. California : Sage Publications.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jackson, Robert and George Sorensen. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional, edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawani, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Spencer, Liz. 2003. *Quality in Qualitative Evaluation: A Framwork for Assesing Research Evidence*. London: The Cabinet Office.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Woff, Martin. 2007. *Globalisasi jalan menuju kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yulianti, Prasetyo. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: ANDI

Buku Elektronik

Acemoglu, Daron. 2011. *14.452: Introduction to Economic Growth*. Princeton University Press.

Alshoabi, Hamood. 2015. *Evolution of the Omani Higher Education system an economic challenge 1970-2014*. *Southern Illinois University Carbondale Journal*.

Davids, Cindy. 2008. *Conflict of Interest in Policing: Problem, Practice, and Principle*. Sydney: Institute of Criminology Press.

Fagerberg, Jan. 1988. *International Competitiveness*. Economics Department: Norwegian Institute of International Affairs.

Kanbur Ravi. 2014. *International Development ideas, experience, and prospect*. USA : Oxford University Press.

Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nation*. New York: The Free Press.

Schultz, Theodor W. 1961. *Investment in Human Capital*.

Waheeb, Nermeen. 2014. *Education and Development in the Arab Region*. Stockholm University.

Wyse, Susan E. 2011. *What is the Difference Between Qualitative Research and Quantitative Research*.

Jurnal Ilmiah

Baron and Shane. 2008. *Entrepreneurship: a process perspective dalam Implication of attitude of graduate students in Oman towards entrepreneurship: an empirical study*. *Journal of Global Entrepreneurship Research* 2017.

Bauk, Sanja and Jusufranic J. 2014. *Competitiveness In Higher Education In Terms Of The Level Of Students' Satisfaction With E-Learning In Blended Environment*. *Montenegrin Journal Of Economics*, Vol. 10, No. 1.

- Chikán, Attila. 2008. *National and firm competitiveness: a general research model. Competitiveness Review: An International Business* dalam *International Business Journal*.
- Diamond, Dybvig. 1983. *Bank Rins, Deposit Insurance, and Liquidity* dalam *The Journal of Political Economy*, Vol. 9, Issue 3 2009.
- Dilek, Hakan. 2013. *Measuring the competitiveness of a firm for an award system. Competitiveness Review: An International Business* dalam *International Business Journal*.
- Flinders University. 2012. *Quality of Higher Education in 21st Century- A Case of Oman. Journal of educational and instructional studies in the world. Vol 2.*
- Issan, Salha A. 2014. *Private Education In the sultanate of Oman Obstacles and Challenge. Journal of Higher Education and Management.*
- Miningou Elise Wendlassida et al. 2017. *Education Systems and Foreign Direct Investment: Does External Efficiency Matter?. IMF Working Paper.*
- Ministry of Higher Education. 2012. *Quality of Higher Education in 21st Century- A Case of Oman. Journal of educational and instructional studies in the world. Vol 2.*
- UNESCO. 2011. *World Data on Education : Oman. UNESCO 7th Edition Journal.*
- Yildiz, Talih. 2015. *Effect of higher education on global competitiveness review in relation with european countries and middle east countries* dalam *Journal of Economy Univerity of Targu Jiu, Vol. 1, Issue 1.*

Publikasi Inernet

- Country economy. 2016. *Oman - Global Competitiveness Index*. Diakses dari <http://countryeconomy.com/government/global-competitiveness-index/oman> pada tanggal 9 Januari 2017.
- Deutsche Welle. 2015. *Continuing low oil prices cause crisis in Oman*. Diakses dari <http://www.dw.com/en/continuing-low-oil-prices-cause-crisis-in-oman/a-18584787> pada tanggal 23 Maret 2017.
- Dhaman.net. 2017. *The Sultanate of Oman: Inward and Outward FDI*. <http://dhaman.net/wp-content/uploads/2016/02/Oman.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2018.

- Expattarrival. 2017. *Education and Schools In Oman*. Diakses dari <http://www.expattarrivals.com/oman/education-and-schools-in-oman> pada tanggal 18 September 2017.
- EY. 2016. *The impact of decreasing oil prices on the GCC RHC market*. [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/ey-decreasing-oil-prices-impact-the-gcc-rhc-market/\\$FILE/ey-decreasing-oil-prices-impact-the-gcc-rhc-market.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/ey-decreasing-oil-prices-impact-the-gcc-rhc-market/$FILE/ey-decreasing-oil-prices-impact-the-gcc-rhc-market.pdf) pada tanggal 23 Maret 2017.
- Fanack. 2017. *Chronicle of Midle East and North Afrika*. Diakses dari <https://chronicle.fanack.com/oman/economy/> pada tanggal 9 September 2017.
- Fighting Globalization: Omanization. 2016. *What is Omanization*. Diakses dari <https://www.mtholyoke.edu/~deflu20a/classweb/omanization/index.html> pada tanggal 9 September 2017.
- GCC. 2010. *Focus: Gulf Competitiveness Growing*. Diakses dari <http://gulfnews.com/business/analysis/gcc-focus-gulf-competitiveness-growing-1.684791> pada tanggal 15 Maret 2017.
- International Banker. 2014. *Economic Development of Oman*. Diakses dari <https://internationalbanker.com/finance/economic-development-oman/> pada tanggal 6 September 2017.
- International Telecommunication Union (ITU). 2013. *World Telecommunication/ICT Indicators*. Diakses dari <http://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Pages/publications/wtid.aspx> pada tanggal 17 Maret 2017.
- KBRI. 2017. *Informasi Dasar Negara Oman*. Diakses dari <http://www.kemlu.go.id/muscat/Pages/informasi-dasar.aspx> pada tanggal 18 September 2017.
- KNOMEA. 2017. *World Bank: Education Statistic: Expenditure on education as % of total government expenditure (%)*. Diakses dari <https://knoema.com/WBEDS2017Jun/world-bank-education-statistics?Indicator=1018230&accesskey=csvvofd> pada tanggal 7 November 2017.
- Liputan 6. 2016. *Ekonomi 5 Negara Ini Terpuruk Gara-gara Harga Minyak*. Diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2442410/ekonomi-5-negara-ini-terpuruk-gara-gara-harga-minyak> pada tanggal 23 Maret 2017.
- MOE Sultanate of Oman. 2015. *Education in Oman the drive for quality*. The Ministry of Higher education and The World Bank.
- Muscatdaily. 2012. *Oman ranks 32nd in global competitiveness: WEF*. Diakses dari <http://www.muscatdaily.com/Archive/Business/Oman-ranks-32nd-in-global-competitiveness-WEF-1oj1> pada tanggal 9 Januari 2017.

- Muscatdaily. 2015. *Unemployment rate in the sultanate touches 11.75%*. Diakses dari <http://www.muscatdaily.com/Archive/Oman/Unemployment-rate-in-the-sultanate-touches-11.75-3ypo> pada tanggal 18 September 2017.
- NCSI. 2016. *Data portal Sultanate of Oman*. Diakses dari <https://data.gov.om/OMEDCT2016/education> pada tanggal 2 Oktober 2017.
- Ohmnews. 2007. *Oman Enters Global Competitiveness Index for First Time*. Diakses dari http://english.ohmynews.com/articleview/article_view.asp?no=380845&rel_no=1 pada tanggal 6 September 2017.
- Oman Continues Its Fight Against Corruptions. 2011. Diakses dari <http://muftah.org/oman-continues-fight-corruption/#.WO3QRvVOLVK> pada tanggal 15 Maret 2017.
- Oxford Business Group. 2013. *Oman : Budget Boost for Education*. Diakses dari <http://www.oxfordbusinessgroup.com/news/oman-budget-boost-education> pada tanggal 18 September 2017.
- Oxford Business Group. 2014. *Oman committed to financing education despite falling oil revenues*. Diakses dari <https://www.oxfordbusinessgroup.com/analysis/budget-focus-commitment-financing-education-maintained-despite-falling-oil-revenues> pada tanggal 18 September 2017.
- Oxford business group. 2013. *Oman Education and Health*. Diakses dari <https://www.oxfordbusinessgroup.com/oman-2013/education-health> pada tanggal 9 September 2017.
- Prils, Timss. 2015. *Teachers, Teacher Education, and Professional Development*. Diakses dari http://timssandpirls.bc.edu/timss_2015/encyclopedia/countries/oman/teachers-teacher-education-and-professional-development/ pada tanggal 18 September 2017.
- QS World University Ranking. 2015. *Ranking universities of the world*. Diakses dari <https://www.topuniversities.com/university-rankings/world-university-rankings/2016> pada tanggal 18 September 2017.
- Sultanate of Oman. 2017. *Politics*. Diakses dari <http://www.oman-sultanate.com/politics.htm> pada 9 September 2017.
- The Global Economy. 2018. *Oman: R&D (research and development) expenditure*. http://www.theglobaleconomy.com/Oman/Research_and_development/. Diakses pada tanggal 21 Januari 2018.

- Thomson Reuters Zawya. 2013. *Oman retains global ranking on competitiveness*. Diakses dari <https://www.zawya.com/mena/en/story/ZAWYA20130905052348> pada tanggal 9 Januari 2017.
- Times of Oman. 2017. *Private sector recruitment in Oman 'unfair and unacceptable'*. Diakses dari <http://timesofoman.com/article/100222/Oman/Government/Oman%27s-private-sector-policy-of-hiring-Omanis-branded-%27unfair-and-unacceptable%27-by-Shura-member> pada tanggal 18 September 2017.
- Trading Economics. 2017. *Oman-PDB*. Diakses dari <https://id.tradingeconomics.com/oman/gdp>. Di akses pada tanggal 7 November 2017.
- Trading Economics. 2017. *Tingkat Inflasi Kawasan Euro*. Diakses dari <http://id.tradingeconomics.com/euro-area/inflation-cpi> pada tanggal 17 Maret 2017.
- Trading Economics. 2017. *Oman Credit Rating*. Diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/oman/rating> pada tanggal 8 Januari 2017.
- Trading Economics. 2017. *Oman Competitiveness Index*. Diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/oman/competitiveness-index> pada tanggal 8 Januari 2017.
- Tylor dalam Riset Kajian PKRB. 2014. *Analisis Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Dalam Menghadapi MEA*. Diakses dari <https://kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian%20Daya%20Saing%20dan%20Produktivitas%20Indonesia%20Menghadapi%20MEA.pdf> pada tanggal 14 Juni 2017.
- UNCTAD. 2014. *Science, Technology, and Policy : Oman*. United Nation Conference on Trade and Development Report.
- World Bank/International Finance Corporation. 2012. *Doing Business 2013: Smarter Regulations for Small and Medium-Size Enterprises*. Diakses dari <http://www.doingbusiness.org/reports/global-reports/doing-business-2013> pada tanggal 15 Maret 2017.
- World Bank. 2015. *Higher Education, productivity, and labor market insertion: are MENA countries getting results?*. <http://web.worldbank.org/archive/website01418/WEB/IMAGES/FINANC-3.PDF>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2018.

- World Bank. 2016. *GCC knowledge note : global economic trends*. Diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/432821467995790882/GCCknowledge-note-global-economic-trends> pada tanggal 5 Januari 2017.
- World Bank. 2017. *Global Economic Prospects 2017: Middle East & North Africa*. Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/region/mena/publication/gep-mena-weak-investment-in-uncertain-times> pada tanggal 5 Januari 2017.
- World Bank. 2017. *Innovation & Entrepreneurship*. Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/topic/competitiveness/brief/innovationentrepreneurship> pada tanggal 5 Januari 2017.
- World Economic Forum. 2017. *GCI Report 2016-2017*. Diakses dari http://www3.weforum.org/docs/GCR2016-2017/05FullReport/TheGlobalCompetitivenessReport2016-2017_FINAL.pdf pada tanggal 9 Januari 2017.
- World Economic Forum. 2016. *GCI Report 2015-2016*. Diakses dari http://www3.weforum.org/docs/gcr/20152016/GlobalCompetitivenessReport_2015-2016.pdf pada tanggal 9 Januari 2017.
- World Economic Forum. 2015. *GCI Report 2014-2015*. Diakses dari <http://www3.weforum.org/docs/WEFGlobalCompetitivenessReport2014-15.pdf> pada tanggal 9 Januari 2017.
- World Economic Forum. 2014. *GCI Report 2013-2014*. Diakses dari http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2013-14.pdf pada tanggal 9 Januari 2017.
- World Economic Forum. 2017. *Reports*. Diakses dari <https://www.weforum.org> pada tanggal 9 Januari 2017.